

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA NOVEL  
“NEGERI 5 MENARA” KARYA AHMAD FUADI**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**VINASTRIA SEFRIANA  
NIM 11110039**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2015**

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA NOVEL  
“NEGERI 5 MENARA” KARYA AHMAD FUADI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd.I)

**Diajukan oleh:**

**VINASTRIA SEFRIANA  
NIM 11110039**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2015**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

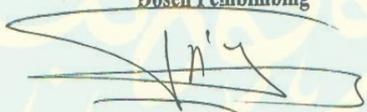
ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA NOVEL  
"NEGERI 5 MENARA" KARYA AHMAD FUADI

SKRIPSI

Oleh :

Vinastria Sefriana  
NIM. 11110039

Telah disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing

  
Drs. Trivo Supriatno, M.Ag  
NIP. 1970 0427 200003 1001

Malang, 7 Mei 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

  
Dr. Marno, M.Ag  
NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA NOVEL  
"NEGERI 5 MENARA" KARYA AHMAD FUADI

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Vinastria Sefriana (11110039)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 7 Juli 2015  
dan dinyatakan

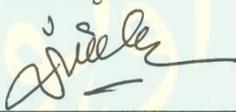
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan PAI (S.PdI)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

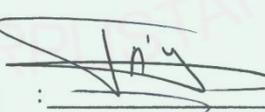
Ketua Sidang  
Nurul Yaqien, M.Pd  
NIP. 197811192006041001

: 

Sekretaris Sidang  
Drs. Triyo Supriyatno, M.Ag  
NIP. 197004272000031001

: 

Pembimbing  
Drs. Triyo Supriyatno, M.Ag  
NIP. 197004272000031001

: 

Penguji Utama  
Drs.H.Sudiyono  
NIP. 195303121985031002

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



**Drs. Triyo Supriyatno, M.Ag**  
**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**  
**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Vinastria Sefriana  
Lamp: 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 7 Mei 2015

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang  
di  
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

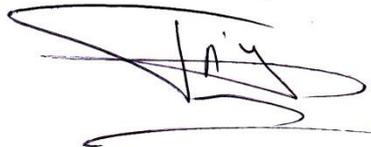
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Vinastria Sefriana  
Nim : 11110039  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul skripsi : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Novel Negeri  
5 Menara Karya Ahmad Fuadi

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



**Drs. Triyo Supriyatno, M.Ag**  
NIP. 1970 0427 200003 1001

## MOTTO

*Bermimpilah setinggi-tingginya, wujudkan mimpi itu dengan kerja keras, semangat, dan komitmen. “Barangsiapa sungguh-sungguh, maka akan mendapatkan yang ingin di cita-citakan, selalu berusaha di atas rata-rata yang dilakukan orang lain.”*

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: Dan Barangsiapa yang berjihad (Bersungguh-sungguh), Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.  
(QS.Al Ankabut ayat 6)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), hlm.396

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Maha besar Allah, sembah sujud sedalam qalbu hamba haturkan atas karunia dan rizki yang melimpah, Segala puji dan syukur kupersembahkan bagi sang penggenggam langit dan bumi, dengan curahan rahmat yang menghampar melebihi luasnya angkasa raya. Sepercik keberhasilan yang Engkau hadiahkan padaku ya Rabb.

Dengan segenap kasih sayang dan diiringi do'a yang tulus ku persembahkan Karya tulis ini kepada :

### **Ayah Syafi'i dan Ibu Riamah**

Pengerbonan dan jerih payah yang engkau berikan untukku agar dapat menggapai cita-cita dan semangat do'a yang kau lantunkan untukku sehingga kudapat raih kesuksesan ini. Diantara perjuangan dan tetesan doa malammu dan sebaht doa telah menggiringgiku. Petuahmu memberikan jalan menuju kesuksesan dan menuju hari depan yang lebih cerah. Dengan kerendahan hati yang tulus, bersama keridhaan-Mu ya Allah saya ucapkan beribu terima kasih bagi kedua orangtuaku sang penyemangat jiwaku. Asaku kelak dapat membahagiakan beliau sampai akhir hayat.

### **Kakakku Nur Irwandhani dan Risya Dwi Septiana**

Terima kasih atas cinta dan kasih sayangmu, semoga karya ini dapat memberi kebahagiaan tersendiri bagi kalian. Semua jasa bantuan kalian tak kan dapat kulupakan. Semoga Allah sang Maha pengasih selalu memberi berkah kepada kedua kakaku tercinta.

### **Semua dosen dan guru-guru**

Atas semangatnya dan jerih payahnya membimbing dalam menyelesaikan karya ini. Beribu terima kasih ku ucapkan kepada beliau semua karena dengan ikhlas memberikan seluas-luasnya ilmunya kepadaku.

### **Sahabat-sahabatku**

Semoga persahabatan kita menjadi persaudaraan yang abadi. Bersama kalian warna indah dalam hidupku, suka dan duka berbaur dalam kasih dan doa dari awal hingga akhir khususnya teman seperjuangan PAI (Mb.Elliya, Mb.Ainur, Mb.Obiek, Ochwania, Latus, Mb.Ishma), teman kos Gapika (Mb.Pita, Umik, Mb.Ela, Mb.Lia, Rofi' dan Puput) dan teman-teman semuanya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Kesuksesan bukanlah suatu kesenangan, bukan juga suatu kebanggaan, hanya suatu perjuangan dalam menggapai keberhasilan.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z
ق	=	q	س	=	s
ب	=	b	ش	=	sy
ك	=	k	ص	=	sh
ت	=	t	ذ	=	dl
ل	=	l	ط	=	th
ث	=	ts	ظ	=	zh
م	=	m	ع	=	'
ج	=	j	غ	=	gh
ن	=	n	ف	=	f
هـ	=	h			
و	=	w			
خ	=	kh			
د	=	d			
ي	=	y			
ذ	=	dz			
ر	=	r			

### B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = a

Vocal (i) panjang = i

Vocal (u) panjang = û

اى = Î

### C. Vokal Diftong

او = aw

اى = ay

او = û

Khusus untuk bacaan “ya” *nisbat*, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan “ya” nisbat diakhirnya. Begitu juga suara *diftong*, wawu dan “ya” setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”.

#### D. Hamzah ( ء )

Hamzah ( ء ) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma diatas ( ˆ ), berbalik dengan koma ( ˙ ), untuk penganti lambang “ ء ”.

#### E. Ta'marbuthah ( ة )

*Ta'marbuthah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah-tengah kalimat, akan tetapi apabila *Ta'marbuthah* tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya *al-riṣalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *fi rahmatillah*.

#### F. Kata sandang dan *lafdh al-Jalalah*

Kata sandang berupa “al” ( ا ل ) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafdh jalalah* yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Misalnya *Al-Imam al-Bukhariy*.

#### G. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem Transliterasi ini, akan tetapi apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, maka tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi ini. Contoh: *Salat*

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah*, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi dengan judul “*Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi*”

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan pada junjungan kita Baginda Nabi Besar Rasulullah Muhammad SAW sang pendidik sejati, Rasul akhir zaman pemberi lentera hidup dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang Dienul Islam, serta para sahabat, tabi'in dan para umat yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya. Dengan terselesainya Skripsi ini, penulis tak lupa mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun spiritual.

Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak, Prof. Dr. Mudjia Raharjo, M.Si selaku Rektor UIN Maliki Malang, yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Drs. Triyo Supriyatno M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberihkan bimbingan dan pengarahan penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
6. Ayah Syafi'i, Ibu Riamah tercinta yang telah ikhlas memberikan do'a restu, curahan kasih sayang, perhatian, semangat, serta bimbingan tiada henti pada penulis, do'a tulus kedua orang tua tercinta ini memberikan

semangat dan langkah jalan kemudahan untuk menggapai cita-cita. Serta dukungan hebat dari kakaku tersayang Nur Irwandani dan Risya Dwi Septiana yang memberikan support, motivasi dan do'anya kepada saya hingga mencapai di titik darah penghabisan untuk menggapai cita-cita ini..

7. Teman-teman mahasiswa jurusan PAI angkatan 2011, khususnya kelas PAI F, terutama sahabat seperjuanganku Elliya, Ochwania, Robiy'ah dan Ainur yang tak henti-hentinya saling mensupport saling menyemangati satu sama lain. Aku bahagia bisa mengenal kalian dan menghiasi kehidupan bersama kalian di saat kita bersama-sama mengayuh perjuangan untuk menuntut ilmu.
8. Teman-teman kelompok PKL MTsN Kanigoro Kediri yang tercinta, terutama Latus, Indah, Elma, Umi, Roro, Ririn, Dedi, Helmi, Rif'an, Darul dan Sigit yang senasib seperjuangan yang selalu berbagai suka maupun duka selama PKL berlangsung, saya bahagia mengenal kalian dan menjadi keluarga kecil bersama-sama kita lalui susah, senang, tanggis, canda dan tawa telah terlukis indah di memori kenangan. Semangat dan support dari kalian menjadi langkah ke dua dalam menggapai cita-cita ini.
9. Teman-teman Kos "Gapika", khususnya teman sekamarku Mb.Pitaloka dan teman-teman yang lain Umi'Hikmah, Rofik, Ela, Nurul, Puput, Zair, Nikmah, Buing, Mb.wiga dan Mb.Lia yang memberi support, masukan penting selama menyelesaikan skripsi ini lewat kebersamaan dan canda tawa kebahagiaan selama hidup bersama menjadi satu keluarga.
10. Serta semua pihak yang tiada henti mendoakan dan yang telah membantu terwujudnya keberhasilan dan kesuksesan dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Atas jasa-jasa penyusun hanya bisa mendoakan semoga amal kebajikannya mendapat balasan dari Allah SWT.

Tiada kata penyusun ucapkan selain untaian kata terima kasih banyak. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan balasan kebaikan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya Skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, namun penulis terus berusaha untuk membuat yang terbaik. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati dan dengan tangan terbuka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca Skripsi ini. Akhirnya dengan harapan mudah-mudahan penyusunan Skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Malang, 7 Mei 2015

Penulis,

Vinastria Sefriana  
NIM. 11110039

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGAJUAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN NOTA DINAS .....	v
HALAMAN PERNYATAAN .....	vi
HALAMAN MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	x
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xvii
DAFTAR GAMBAR .....	xix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xx
ABSTRAK .....	xxi
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12

E. Batasan Masalah.....	13
F. Definisi Istilah.....	13
G. Penelitian Terdahulu.....	15
H. Sistematika Pembahasan.....	21
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>22</b>
A. Nilai.....	22
1. Pengertian Nilai.....	22
2. Macam-macam Nilai.....	25
B. Pendidikan Agama Islam.....	26
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	26
2. Dasar Pendidikan Agama Islam.....	35
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	38
4. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam.....	41
5. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.....	43
C. Novel.....	54
1. Pengertian Novel.....	54
2. Karakteristik dan Cirri-Ciri Novel.....	55
3. Jenis-Jenis Novel.....	57
4. Unsur-Unsur dalam Novel.....	58
<b>BAB III: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>60</b>
A. Rancangan Penelitian.....	60
B. Data dan Sumber Data.....	61
C. Teknik Pengumpulan Data.....	62

D. Instrumen Penelitian.....	64
E. Analisis Data .....	66
F. Teknik Keabsahan Data .....	68
G. Alur Penelitian.....	70
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>71</b>
A. Biografi Ahmad Fuadi.....	71
B. Sinopsis Novel.....	74
C. Unsur Intrinsik Novel.....	78
D. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi .....	84
E. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi .....	99
1. Nilai Aqidah	
a. Mengesakan Allah SWT .....	99
2. Nilai Syariah/Ibadah	
a. Menuntut Ilmu .....	101
b. Salat Berjamaah.....	106
c. Salat Sunnah Tahajud.....	107
d. Membaca Al-Qur'an .....	110
e. Menghafal Al-Qur'an.....	113
f. Berwudhu .....	115
3. Nilai Akhlak	
a. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar .....	117
b. Ikhlas .....	120
c. Jujur.....	123
d. Ikhtiar .....	125
e. Syukur .....	127

f. Sabar.....	130
g. Pemaaf.....	132
h. Tawakal.....	134
i. Persaudaraan.....	137
j. Berbakti Kepada Orang tua dan Guru.....	140
k. Husnudhzan.....	145
l. Tolong Menolong.....	146
m. Optimis.....	148
n. Kerja Keras.....	150
o. Empati.....	153
F. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel <i>Negeri</i> <i>5 Menara</i> Karya Ahmad Fuadi Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Tingkat SMP dan SMA.....	154
<b>BAB V: PEMBAHASAN.....</b>	<b>172</b>
A. Pembahasan Hasil Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel <i>Negeri 5 Menara</i> Karya Ahmad Fuadi.....	172
B. Pembahasan Hasil Analisis Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam novel <i>Negeri 5 Menara</i> karya Ahmad Fuadi Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Tingkat SMP dan SMA.....	187
<b>BAB VI: PENUTUP.....</b>	<b>194</b>
A. Kesimpulan.....	194
B. Saran.....	195
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>197</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>202</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Yang Dilakukan saat ini .....	16
Tabel 4.1 Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi .....	84
Tabel 4.2 Nilai-Nilai Pendidikan Syari'ah/Ibadah dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi .....	86
Tabel 4.3 Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi .....	90
Tabel 4.4 Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Tingkat SMP .....	155
Tabel 4.5 Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Tingkat SMA .....	162

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1 Skema Alur Penelitian .....70



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Biodata penulis .....	202
Lampiran 2 Bukti konsultasi .....	203
Lampiran 3 Cover depan novel.....	204
Lampiran 4 Foto gambar novel.....	205
Lampiran 5 Cover belakang novel.....	206
Lampiran 6 Penulis novel .....	207

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan satu pilar kehidupan masa depan bangsa yang bisa diketahui sejauh mana bangsa tersebut dalam menyelenggarakan pendidikan nasional. Dalam UUD 1945 disebutkan bahwa mengamanatkan kepada pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu pendidikan nasional yang mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan merupakan investasi atau bahkan instrument yang sangat berharga bagi masyarakat. Pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah pendidikan yang bisa mengantarkan perubahan yang sangat berarti dalam masyarakat tersebut. Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar setelah menerima bimbingan dan asuhan tersebut, para peserta didik mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Lebih dari itu peserta didik juga menjadikan agama tersebut sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.<sup>3</sup>Karena proses pendidikan diselenggarakan untuk memupuk jiwa agama dan berupaya menanamkan rasa cinta kasih kepada Allah, menanamkan itikad dan kepercayaan yang benar dalam jiwa, agar menjadi orang yang bertakwa, membiasakan dan membimbing peserta didik untuk berakhlak mulia serta memiliki adat kebiasaan yang baik.<sup>4</sup>

Sumber utama pendidikan Islam adalah kitab suci Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Sementara pendapat para sahabat dan ulama muslim sebagai tambahan. Maka sebagai disiplin ilmu, pendidikan Islam bertugas pokok mengilmiahkan wawasan atau pandangan tentang kependidikan yang terdapat dalam sumber-sumber pokoknya dengan bantuan dari para sahabat dan ulama'.

Mengenai pentingnya pendidikan, Islam sebagai agama Rahmatan Lil alamin, mewajibkan untuk mencari ilmu pengetahuan melalui pendidikan

---

<sup>2</sup> Haitami Salim dan Syamsul kurniawan,*Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2012) ,hlm.15.

<sup>3</sup> Zakiyah Daradjat,dkk.,*Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Bumi Aksara,1992),hlm.23.

<sup>4</sup> Direktorat jendral pendidikan Agama Islam Depag RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah* ( Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Depag RI, 1975),hlm.22-27.

didalam maupun diluar pendidikan formal. Bahwa Allah mengawali menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad saw untuk membaca dan membaca. Dan dalam arti yang sangat luas, dengan belajar pula manusia dapat mengembangkan pengetahuanya sekaligus memperbaiki kehidupanya.<sup>5</sup> Betapa pentingnya belajar, karena dalam Firman Allah Qs. Al Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Qs.Al Mujadalah ayat 11).*<sup>6</sup>

Ayat di atas menjelaskan betapa pentingnya belajar, karena Allah sudah berjanji akan meningkatkan derajat orang-orang yang belajar (berilmu). Jadi dalam konteks ini pendidikan sangatlah penting untuk dilakukan, apalagi pendidikan Islam yang sejatinya menjadi pedoman bagi umat untuk berperilaku. Jadi dapat disimpulkan tujuan akhir pendidikan Islam merupakan aplikasi nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam pribadi peserta didik dengan konsep pendidikan Islam. Dan diharapkan pendidikan Islam mampu mewujudkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pribadi peserta didik sehingga mampu menghasilkan lulusan intelektual yang berkualitas.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakrta: Ar-Ruzz Media,2007), hlm.27.

<sup>6</sup> *Ibid.*,hlm.543.

<sup>7</sup> M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Bumi Aksara,1991),hlm.23-24.

Prosesi perkembangan pendidikan di tengah-tengah masyarakat ternyata sering kali terjadi kehilangan *ruh al-tarbiyyah-nya*, sehingga usaha semangat untuk mengedepankan pendidikan terhadap masyarakat dibanding lainnya perlu mendapatkan perhatian dan solusi terbaik, lebih-lebih masyarakat yang belum dapat menikmati layaknya pendidikan formal.<sup>8</sup>

Seiring berjalanya waktu arus globalisasipun mulai mengerogoti dunia pendidikan Islam saat ini, nampaknya nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada diri manusia sudah tidak lagi dipegang sebagai pedoman hidup. Kehidupan sekuler telah merajalela masuk di berbagai sektor terutamanya pendidikan. Terdapat kesan yang sangat kuat bahwa pengembangan ilmu-ilmu kehidupan (iptek) dilakukan oleh Depdiknas dipandang tidak berhubungan dengan agama. Pembentukan karakter dan nilai pendidikan Agama Islam peserta didik yang merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan justru kurang tergarap secara serius. Agama ditempatkan sekedar sebagai salah satu aspek yang perannya sangat minimal, bukan menjadi landasan dari seluruh aspek kehidupan. Mereka menganggap nilai keimanan bukanlah suatu pendukung bagi peningkatan mutu pendidikan, biarlah semakin meluasnya pergaulan bebas asal intelektualitas mereka tetap terjaga dengan demikian mutu pendidikan yang tolak ukurnya hanya berlandaskan selebar kertas ijazah tanpa mementingkan nilai-nilai agama yang sebagai pondasi penting di dalam pendidikan.

---

<sup>8</sup> Mohammad Asrori Alfa, *Menggagas Konsep Pesantren Global*, Jurnal *el-hikmah*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang. No.1 th.IV Juli 2006. hlm.107.

Mengingat hal tersebut, nilai-nilai pendidikan Islam harus lebih diterapkan ke dalam dunia pendidikan Islam agar sebagai pondasi atau pegangan dalam menghadapi arus tantangan globalisasi saat ini. Pembentukan nilai pendidikan siswa meliputi nilai aqidah, nilai syari'ah, dan nilai akhlak yang merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan. Karena dalam nilai pendidikan berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadits menjadi acuan hidup manusia di dunia.

Seiring berkembangnya arus globalisasi kemunculan karya sastra juga memberikan peranan penting bagi pendidikan di Indonesia ini, karya sastra mampu memberikan sumbangsing penting bagi pendidikan, apalagi karya sastra yang bertemakan religi yang di dalamnya mampu memberikan nilai-nilai pendidikan bagi pembacanya. Karya sastra merupakan produk masyarakat dalam bidang kebudayaan. Dan hingga sekarang sastra merupakan saksi budaya yang terus dikembangkan. Kehadiran sastra ditengah-tengah perkembangan teknologi merupakan tantangan besar, dimana sastra harus dapat memberi jalan inspirasi buat kehidupan yang nyata. Sastra harus dapat memberi jalan lurus bagi manusia dalam globalisasi zaman.<sup>9</sup>

Perkembangan sastra di Indonesia kaitannya dengan dunia Islam khususnya yang berisi tentang pendidikan Islam dapat dilihat dalam tradisi sastra klasik. Terutama jenis karya sastra novel yang sekarang banyak pengemban misi pendidikan, tuntunan dan ajaran agama. Novel termasuk

---

<sup>9</sup> Arief Budiman, *Mozaik Sastra Indonesia Dimensi Sastra dari Pelbagai Perspektif* (Bandung: Nuansa, 2005), hlm.50.

karya sastra yang beredar dimasyarakat dan memuat banyak nilai-nilai pendidikan untuk kehidupan manusia dalam setiap ceritanya. Sebagai pembaca kita harus bisa menangkap nilai apa yang ingin disampaikan dari novel tersebut kepada pembaca, bukan hanya sekedar menghibur semata tapi bagaimana novel tersebut bisa memberikan nilai-nilai apa saja yang bisa kita petik setelah membaca novel tersebut.

Novel sejatinya bukan hanya sekedar bacaan, melainkan mengandung nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam novel tergambar lingkungan kemasyarakatan serta jiwa tokoh yang hidup disuatu masa dan di suatu tempat. Secara sosiologis, manusia dan peristiwa dalam novel adalah panutan realitas yang ditampilkan oleh pengarang dari suatu keadaan tertentu.

Saat ini banyak novel-novel religius yang mengadopsi cerita-cerita Al-Qur'an maupun al-Hadits sebagai tema sentral, dengan memberikan penekanan dan legitimasi terhadap suatu cerita dengan dalil-dalil al-Qur'an maupun al-Hadits. Dengan begitu pembaca dapat menyerap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam cerita tersebut untuk selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Sehingga novel-novel tersebut tidak hanya bernilai estetis tetapi juga edukatif.

Melihat perkembangan novel, kiranya masih dapat diyakini bahwa perannya tidak akan surut, tetapi justru sebaliknya. Kebenaran asumsi ungkapan di atas dapat dilihat dari fakta yang ada selama ini bahwa novel

semakin berpeluang untuk dekat dengan kehidupan masyarakat. Peluang ganda yang dulu tidak pernah dibayangkan adalah alternatif dijelmakannya novel dalam wujud film atau sinetron. Novel yang ditayangkan di televisi diperankan oleh bintang-bintang film yang punya nama besar. Jadilah novel masuk dalam pusaran orientasi multidimensi, bahkan tidak mustahil novel menjadi komoditas. Dengan demikian, tidak mustahil bahwa kualitas novel pada masa yang akan datang akan semakin baik.<sup>10</sup>

Salah satu novel yang berjudul *Negeri 5 menara* merupakan suatu karya anak bangsa yang bernama Ahmad Fuadi merupakan seorang novelis yang fenomenal dan produktif. Ia berasal dari Bayur, kampung kecil dipinggir danau Maninjau, Sumatera Barat. Ia, alumni pondok Gontor kemudian meneruskan kuliah sarjananya di Universitas Padjajaran Bandung dengan mengambil jurusan Hubungan Internasional. Ahmad Fuadi mendapat beasiswa *Fullbright* untuk program pascasarjana di *School of Media and Public Affairs, George Washinton University, Amerika Serikat*. Selain itu mendapat beasiswa dalam program *Fellowship* satu semester di *National University of Singapore*. *Exchage* program ke Quebec, Kanada. Pada tahun 2004, ia mendapatkan beasiswa Chevening untuk belajar di *Royal Holloway* bidang film documenter di *University of London, Inggris*. Total beasiswanya ada delapan jenis yang kesemuanya berasal dari berbagai Negara di berbagai benua. Novel ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul “*The Land Of Five Towers*” yang diperuntukan untuk pembaca internasional.

---

<sup>10</sup> Nursisto, *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm.45.

Novel ini telah diluncurkan dalam sebuah festival “Ubud Writers & Reader Festival” di Ubud Bali.

Novel ini berkisahakan kehidupan penulis selama mengenyam pendidikan pesantren di pondok modern gontor ini, membawa wacana baru mengenai dunia pesantren. Novel negeri 5 Menara ini menceritakan tentang pengalaman dan perjuangan hidup Alif Fikri dalam menempuh pendidikannya di Pondok Madani dengan paksaan orang tuanya yang pada akhirnya menjadi sebuah anugerah. Selain itu berkisah tentang enam orang sahabat yang bersekolah di Pondok Madani (PM), Ponorogo, Jawa Timur. Mereka dengan sungguh-sungguh akhirnya berhasil meraih mimpinya yang awalnya dinilai terlalu tinggi. Mereka adalah Alif Fikri Chaniago, Raja Lubis, Said Jufri, Dulmajid, Atang, dan Baso Salahuddin. Mereka bersama-sama mempunyai pengalaman yang sangat berharga pada saat menuntut ilmu di pondok madani Jawa Timur itu, kedisiplinan dan peraturan yang super ketat telah mereka lalui di kehidupan pesantren.

Keenam anak tersebut ingin membuktikan mantra sakti yang selalu di kumandangkan di sana yakni ” *Man jadda wajada*” siapa yang bersungguh sungguh pasti akan sukses. Keenam anak yang menuntut ilmu di Pondok Madani Gontor ini setiap sore mempunyai kebiasaan unik yaitu menjelang adzan magrib berkumpul di bawah menara masjid sambil melihat ke awan. Ketika membayangkan awan itulah mereka melambungkan impiannya. Berawal dari kebiasaan berkumpul di bawah menara masjid tadi, mereka berenam pun menamakan diri *Sahirul Menara*, artinya pemilik menara. Di

pondok madani Gontor itu ada ungkapan mantra sakti yang luar biasa yang selalu di ingat oleh alif, ungkapan tersebut disampaikan oleh salah satu guru bernama Ustad Salman yaitu “*Man Jadda wajada*” yaitu artinya siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil. Ungkapan tersebut sangat bermakna bagi keenam sahabat ini saat menuntut Ilmu di Pondok pesantren tersebut.

Di bawah menara sambil menatap awan lembayung yang bergerak ke ufuk. Awan-awan tersebut menjelma menjadi Negara dan benua impian masing-masing. Dan akhirnya cita-cita dan impian yang mereka yakini terwujud karena mantra ajaib “*Man jaddah wajada*”. Pada akhirnya setelah 15 tahun mereka lulus dari pondok, mereka lima sahabat berhasil mewujudkan impian mereka yaitu mengunjungi dan tinggal di berbagai belahan negara didunia. Mereka berhasil mewujudkan mimpi-mimpi mereka hanya dengan mantra “*man jadda wajada*”(siapa yang bersungguh-sungguh pasti sukses).

Suksesnya novel negeri 5 menara adalah sebagai salah satu novel yang bertemakan pendidikan yang mengangkat tentang kehidupan pesantren di sebuah pesantren modern dengan pola pendidikan dan komunikasi pengajaran ala pesantren yang berbeda dengan pesantren lainnya yang ada di Indonesia. Novel ini juga berbeda dengan novel Islam lainnya yang mengangkat Islam dari segi percintaan. Novel ini juga menjadi salah satu novel best seller nasional dan akan difilmkan karena adanya kata hikmah yang ditampilkan dalam novel tersebut. Novel ini mendapat sambutan yang cukup luas dari khalayak masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya apresiasi dan

testimony yang diberikan oleh tokoh-tokoh pakar pendidikan. Bapak mantan presiden RI yang ketiga, BJ.Habibie beliau mengatakan:

”Novel yang berkisah tentang generasi muda bangsa ini penuh motivasi, bakat, semangat, dan optimisme untuk maju dan tidak mudah menyerah, merupakan pelajaran berharga bukan saja sebagai karya seni, tetapi juga tentang proses pendidikan dan pembudayaan untuk terciptanya sumber daya insani yang handal. Andaikan banyak bangsa yang mempunyai kesempatan dan pengalaman seperti mereka, akan beruntunglah bangsa Indonesia dalam mewujudkan masa depannya yang maju, akan beruntunglah bangsa Indonesia dalam mewujudkan masa depannya yang maju dan sejahtera, yang disegani dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain”(sebagaimana tertulis di Novel Negeri Lima Menara hlm 407).<sup>11</sup>

Selain itu juga novel ini mendapat sambutan yang baik dari Guru Besar Universitas Negeri Jakarta Bapak Arief Rachman beliau mengatakan:

Novel Negeri 5 Menara adalah tulisan yang sangat inspiratif dan saya anjurkan untuk dibaca oleh masyarakat pendidikan. Dari negeri 5 menara ini kita merasakan kekuatan pandangan hidup yang mendasari bangkitnya semangat untuk mencapai harga diri, prestasi dan martabat diri. Keterikatan, pelepasan dan pencerahan dari kekuatan Allah SWT telah mendasari semua kegiatan menjadi ibadah dan keberkahan. Dari kekuatan inilah penulis novel memberikan perenungan bagi pembaca untuk tidak putus asa dalam hidup dan bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat bangsa dan agama.<sup>12</sup>

Peneliti memilih novel Negeri 5 menara sebagai bahan penelitian skripsi karena didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dapat memotivasi kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Misi edukatif ini bisa dilihat dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam dialog tokoh-tokoh yang ada di dalam novel. Di antara nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam novel ini adalah nilai aqidah, nilai syari’ah, dan nilai akhlak yang dikemas secara estetis dalam bentuk narasi.

<sup>11</sup> Ahmad Fuadi, *Novel Negeri 5 Menara*,(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2009),hlm.407.

<sup>12</sup> *Ibid.*,hlm.407

Berdasarkan deskripsi di atas yang diambil dari aspek kehidupan yang menyangkut nilai-nilai kemanusiaan khususnya nilai-nilai pendidikan dan agama, dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi inilah yang menjadi dasar penulis tertarik untuk meneliti dan menelaah kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam karya sastra, dalam sebuah skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam *Novel Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah berikut ini:

1. Apa nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi?
2. Apa relevansi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi terhadap materi pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di tingkat SMP dan SMA ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian pada judul “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengidentifikasi “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

2. Untuk mengidentifikasi relevansi Nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi terhadap materi pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di tingkat SMP dan SMA.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat:

1. Manfaat teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan dan kajian dalam penelitian mengenai alternative pemikiran bagi dunia pendidikan lewat sastra bentuk novel.
  - b. Memberi manfaat bagi peneliti dan menambah khazanah keilmuan sebagai bekal menjadi ilmuwan yang profesional kelak serta mengetahui sampai dimana kemampuan siswa dalam menangkap pelajaran yang telah disampaikan.
  - c. Untuk referensi dalam dunia Pendidikan Agama agar mampu survive dalam menghadapi arus modernisasi dan mampu memberikan bahan pustaka tentang kajian keislaman melalui kajian sastra.
2. Manfaat praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada pembaca pada umumnya serta pendidik pada khususnya, tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam sebuah karya sastra berbentuk novel.

- b. Bagi para pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga mampu memetik dan mengamalkan pesan-pesan yang terkandung dalam novel tersebut.

#### **E. Batasan Masalah**

Agar terhindar dari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi meliputi sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Aqidah/ Tauhid
2. Nilai Pendidikan Syariah/Ibadah
3. Nilai Pendidikan Akhlak

#### **F. Definisi Istilah**

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan penegasan istilah adapun penegasan istilah sebagai berikut:

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.
2. Nilai adalah sifat-sifat hal yang berguna bagi kemanusiaan.<sup>13</sup> Nilai juga berarti harga yang diberikan terhadap sesuatu berdasarkan keyakinan ataupun norma-norma dan standarisasi yang berlaku dalam sebuah komunitas yang berupa keharusan, larangan atau anjuran.

---

<sup>13</sup> Tim penyusun kamus pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 690.

3. Pendidikan Agama Islam adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran pelatihan, proses perbuatan, cara mendidik yang didalamnya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah sebagai sumber utamanya. Jadi nilai-nilai pendidikan Islam bisa dikatakan bahwa pengembangan kepribadian peserta didik dengan mengasah dan menanamkan nilai-nilai kehidupan sehingga membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah meliputi aspek nilai aqidah, nilai syari'ah, dan nilai akhlak.
4. Novel adalah rangkaian prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dan menonjolkan sifat dan watak si pelaku.<sup>14</sup> Novel juga berarti sebuah cerita yang menampilkan suatu kejadian luar biasa pada kehidupan pelakunya, yang menyebabkan perubahan sikap hidup atau menentukan nasibnya.
5. Novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi adalah suatu novel yang bertemakan pendidikan Islam, dan mengangkat tentang kehidupan di sebuah pesantren modern dengan pola pendidikan disiplin dan komunikasi pendidikan ala pesantren yang berbeda dari pesantren lain di Indonesia.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm.694.

## G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini peneliti membandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Maria Ulfa, 2012, Program Magister Studi Agama, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, Judul skripsi Analisis wacana nilai-nilai dakwah dalam novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi. Dalam penelitian ini fokus menggunakan analisis wacana interteks, bagaimana nilai-nilai teks dakwah tersebut ditampilkan dan disampaikan dalam novel negeri 5 menara serta mengaitkan nilai-nilai dakwah yang diwacanakan tersebut dengan teks Qur'an dan Hadist. Hasil penelitian ini terdapat nilai-nilai dakwah novel dalam negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi.

Penelitian yang kedua yaitu penelitian yang telah dilakukan Nur Hasanah, 2011, Jurusan bahasa dan sastra Indonesia, Fakultas pendidikan bahasa dan seni, IKIP PGRI Semarang, judul skripsi Nilai religi dalam novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi dan alternative dalam pembelajaran di SMA. Dalam penelitian ini fokus meneliti nilai religi meliputi pada perilaku tokoh dan karakter dari tokoh dalam kehidupannya yang banyak mengandung religi.

Penelitian yang ketiga yaitu penelitian Nur Kholis Hidayah, 2012, Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Program Sarjana, Universitas Negeri Malang (UM), judul skripsi Nilai-Nilai Moral dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi. Dalam penelitian ini lebih fokus mendeskripsikan nilai-nilai moral. Dalam penelitian ini terdapat 3 nilai moral yakni nilai moral ketuhanan, nilai moral individual dan nilai moral sosial. Ketiga nilai moral tersebut terdiri atas nilai moral positif dan negatif. Nilai

moral positif didasarkan atas norma-norma agama dan sosial sedangkan nilai norma negatif yaitu perilaku atas kehendak sendiri tanpa didasarkan atas norma-norma.

**Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Yang Dilakukan**

No	Judul Penelitian	Penelitian
1.	Novi Maria Ulfah, 2012, Program Magister Studi Agama, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, Judul skripsi Analisis wacana nilai-nilai dakwah dalam novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam penelitian ini fokus menggunakan analisis wacana interteks, bagaimana nilai-nilai teks dakwah tersebut ditampilkan dan disampaikan dalam novel negeri 5 menara serta mengaitkan nilai-nilai dakwah yang diwacanakan tersebut dengan teks Qur'an dan Hadist.</li> <li>2. Hasil penelitian ini terdapat nilai-nilai dakwah novel dalam negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi Nilai dakwah tersebut antara lain:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Nilai keikhlasan</li> <li>b. Kepemimpinan</li> <li>c. Patuh terhadap orang tua</li> <li>d. Keutamaan menuntut ilmu</li> <li>e. Mencintai keindahan</li> <li>f. Berdoa sebelum melakukan pekerjaan/belajar</li> <li>g. Salat berjamaah</li> <li>h. Menjunjung tinggi nilai kebenaran</li> <li>i. Tidak gampang menyerah</li> <li>j. Mengantungkan segala urusan kepada Allah</li> <li>k. Patuh terhadap hukum</li> <li>l. Ikhtiar</li> <li>m. Mempunyai pendirian yang kuat</li> <li>n. Hadits nabi adalah salah satunya sumber hukum</li> <li>o. Membaca Al-Qur'an dan membaca maknanya</li> <li>p. Menundukan terhadap lawan jenis</li> <li>q. Pentingnya niat, usaha, dan do'a</li> <li>r. Nasehat untuk bergaul baik dengan saudara dan teman</li> <li>s. Mendapatkan hasil sesuai dengan usahanya</li> </ol> </li> </ol>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>t. Meminta ampun kepada Allah</li> <li>u. Selalu berubah menjadi baik</li> <li>v. Tawakal</li> <li>w. Allah mendatangkan rizky dari yang tidak terduga</li> <li>x. Keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an</li> <li>y. Mengamalkan ilmu yang diperoleh</li> </ul> <p>3. Berdasarkan hasil penelitian dalam novel tersebut mengandung unsur-unsur dakwah antara lain berperan sebagai <i>da'i</i> adalah kiai Rais, para ustad di pondok madani, <i>mad'unya</i> adalah Alif, <i>Sahibul menara</i>, dan para santri di pondok madani. Untuk pesan dakwah yang ditampilkan sudah disebutkan jelas di atas, <i>wasilah</i> dakwa megunakan dakwah <i>bil-lisan</i>. <i>Thariqoh dakwah</i> menggunakan <i>Maui'izatul Hasanah</i> dan <i>mujadalahbillatyahsan</i>, sedangkan atsar dakwah meliputi efek kongnitif, afektif dan behavioral. Nilai-nilai dakwah tersebut juga mempunyai hubungan intertekstualitas dengan ayat Al-Quran dan Hadist.</p>
2.	<p>Nur Hasanah, 2011, Jurusan bahasa dan sastra Indonesia, Fakultas pendidikan bahasa dan seni, IKIP PGRI semarang, judul skripsi Nilai religi dalam novel negeri 5 menara karya ahmad fuadi dan alternative dalam pembelajaran di SMA.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam penelitian ini fokus meneliti nilai religi meliputi pada perilaku tokoh dan karakter dari tokoh dalam kehidupannya yang banyak mengandung religi, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Hubungan manusia dengan Tuhan <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Melakukan amar ma'ruf nahi munkar</li> <li>2) Do'a ibu kepada anaknya</li> <li>3) Mengucapkan kalimat <i>Toyyibah</i></li> <li>4) Bersyukur</li> <li>5) Berikhtiar</li> <li>6) Mengadukan permasalahan kepada sang pencipta</li> </ul> </li> <li>b. Hubungan manusia dengan manusia <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Membantu orang dengan sepenuh hati</li> <li>2) Berbagi kebahagiaan dengan teman</li> <li>3) Merasa empati terhadap sesama</li> </ul> </li> <li>c. Hubungan manusia dengan alam sekitar. <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Sangat mencintai kampung halaman</li> <li>2) Menikmati hening suara hutan sambil menikmati suara alam.</li> </ul> </li> </ul> </li> <li>2. Dalam pembelajaran sastra dalam memilih bahan ajar menggunakan novel juga menyesuaikan alternatif pembelajarannya pada indikator, tujuan, materi, metode, media,</li> </ul>

		<p>pendekatan, strategi, dan evaluasi terdapat dalam RPP. Adapun alternatif pembelajaran sastra mengenai nilai religi dalam Novel Negeri 5 Menara yaitu berdasarkan nilai religi dalam penelitian ini dapat dijadikan alternatif pembelajaran sastra di SMA standart kompetensi yang digunakan yaitu memahami buku, biografi novel dan hikayat. Dan kompetensi dasarnya yaitu mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh. Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran yaitu, menyuruh sisiwa untuk membaca novel negeri 5 menara dua minggu sebelum pembelajaran dilaksanakan, kemudian disuruh mengemukakan dengan menggunakan bahasa sendiri dan dilakukan secara berdiskusi dengan mengaitkan unsur instrinsik dengan unsur religi pada novel tersebut.</p>
3.	<p>Nur Kholis Hidayah, 2012, Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Program Sarjana, Universitas Negeri Malang (UM), judul skripsi Nilai-Nilai Moral dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A.Fuadi.</p>	<p>1. Dalam penelitian ini lebih fokus mendeskripsikan nilai-nilai moral. Dalam penelitian ini terdapat 3 nilai moral yakni nilai moral ketuhanan, nilai moral individual dan nilai moral sosial. Ketiga nilai moral tersebut terdiri atas nilai moral positif dan negatif. Nilai moral positif didasarkan atas norma-norma agama dan sosial sedangkan nilai norma negatif yaitu perilaku atas kehendak sendiri tanpa didasarkan atas norma-norma.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Nilai moral ketuhanan positif       <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Ikhlas</li> <li>2) Tawakal</li> <li>3) Takwa kepada Allah</li> </ol> </li> <li>b. Nilai moral ketuhanan negatif       <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Salat karena takut kepada keamanan</li> <li>2) Tergesa-gesa saat berdoa</li> <li>3) Berdoa untuk melunakan hati seseorang.</li> </ol> </li> <li>c. Nilai moral Individual positif       <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Kedisiplinan</li> <li>2) Kerja keras</li> <li>3) Kesederhanaan</li> <li>4) Kebulatan tekad</li> <li>5) Berprasangka baik</li> </ol> </li> </ol>

		<p>d. Nilai moral individual negatif</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Melanggar disiplin waktu</li> <li>2) Keinginan berkenalan dengan santri putri</li> <li>3) Berkeinginan melihat bioskop</li> <li>4) Berbohong</li> <li>5) Melakukan taruhan</li> <li>6) Iri terhadap orang lain</li> <li>7) Tidak ikhlas.</li> </ol> <p>e. Nilai moral sosial positif</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Berbakti kepada orang tua</li> <li>2) Menghormati guru</li> <li>3) Persaudaraan</li> <li>4) Persahabatan</li> <li>5) Keadilan</li> </ol> <p>f. Nilai moral sosial negatif</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Berlaku kasar terhadap orang tua</li> <li>2) Melawan kehendak orang tua</li> <li>3) Membuat orang tua berduka</li> <li>4) Membantah ucapan orang tua.</li> </ol> <p>2. Hasil dalam penelitian ini terdapat 3 nilai moral yang terdapat dalam Novel negeri 5 menara meliputi nilai moral ketuhanan, nilai moral individual dan nilai moral sosial. Nilai moral ketuhanan dilandasi ajaran Islam yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan dan menyembah Allah. Nilai moral individual memberikan pesan tidak ada yang kebetulan di dunia ini semua atas izin Allah dan usaha manusia itu sendiri. Nilai moral sosial memberikan gambaran bahwa menghormati orang tua, menghormati guru, dan usaha pantang menyerah kunci kesuksesan yang tidak terlawankan. Dan sebaliknya perilaku membantah dan menyakiti orang tua adalah perilaku berdosa karena menjadi sebab kemurkaan Allah.</p>
4	Peneliti	<p>1. Peneliti lebih fokus meneliti dari segi nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi 3 nilai Pendidikan Islam yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Nilai Pendidikan Aqidah/Tauhid       <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mengesahkan Allah</li> </ol> </li> <li>b. Nilai Pendidikan Syari'ah/Ibadah       <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Salat berjamaah</li> <li>2) Salat sunnah Tahajud</li> <li>3) Menuntut ilmu</li> </ol> </li> </ol>

		<p>4) Membaca Al-Quran/Mengaji</p> <p>5) Menghafal Al-Quran</p> <p>6) Berwudhu</p> <p>c. Nilai Pendidikan Akhlak</p> <p>1) Amar ma'ruf nahi mungkar</p> <p>2) Ikhlas</p> <p>3) Jujur</p> <p>4) Ikhtiar</p> <p>5) Syukur</p> <p>6) Sabar</p> <p>7) Pemaaf</p> <p>8) Tawakal</p> <p>9) Persaudaraan</p> <p>10) Berbakti kepada orang tua dan guru</p> <p>11) Husnudhzan</p> <p>12) Tolong Menolong</p> <p>13) Optimis</p> <p>14) Kerja keras</p> <p>15) Empati</p> <p>2. Peneliti juga meneliti bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi Nilai Aqidah/Tauhid, Nilai Syari'ah/Ibadah dan Nilai Akhlak terhadap materi pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP dan SMA</p>
--	--	--

#### H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, penulis memperinci dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. BAB I , Pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, definisi istilah, penelitian terdahulu.
2. BAB II, Memaparkan tentang landasan teoritis yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dan novel.
3. BAB III, Memaparkan tentang metode penelitian, yang meliputi tentang rancangan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data,

instrument penelitian, analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

4. BAB IV, Memaparkan hasil penelitian, dalam bab ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi dan relevansinya terhadap materi pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMP dan SMA.
5. BAB V, Memaparkan hasil analisis penelitian, dalam bab ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi dan relevansinya terhadap materi pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMP dan SMA.
6. BAB VI, Penutup, pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dari pembahasan dan saran.

## BAB II

### Kajian Pustaka

#### A. Nilai

##### 1. Pengertian Nilai

Dalam bahasa Inggris nilai adalah “*Value*”. Sedangkan dalam bahasa Indonesia nilai mempunyai beberapa pengertian yaitu “harga” (dalam arti taksiran harga), harga sesuatu (uang misalnya) jika di ukur dan dapat di tukar dengan yang lain. Angka potensi, kadar, mutu, sedikit banyaknya isi, dan sifat hal-hal yang berguna bagi manusia.<sup>15</sup> Dalam bidang kajian filsafat persoalan tentang nilai dibahas dalam satu cabang ilmu yaitu filsafat nilai (*Axiology Theory of Value*). Filsafat juga diartikan ilmu tentang nilai-nilai. Istilah dalam bidang filsafat digunakan untuk menunjukan suatu kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (*worth*) atau “kebaikan” (*Godness*), kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.<sup>16</sup>

Nilai bukan semata-mata untuk memenuhi dorongan intelek dan keinginan manusia. Nilai justru untuk membimbing dan membina manusia supaya menjadi lebih luhur, lebih matang sesuai dengan martabat *Human-Dignity*. *Human-Dignity* ini ialah tujuan itu sendiri, tujuan dan cita-cita manusia. Perlu dijelaskan bahwa apa yang disebut “nilai” adalah suatu

---

<sup>15</sup>Poerwadimarta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka,1999),hlm.677.

<sup>16</sup>Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta:PT Gaya Media Pratama,2003), hlm.106.

pola normative yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitanya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.<sup>17</sup>

Untuk membentuk pribadi masyarakat yang memiliki moral dan nilai yang baik maka diperlukan adanya suatu pendekatan penanaman nilai dalam diri masyarakat. Pendekatan penanaman nilai ini mempunyai dua tujuan pertama, dapat diterimanya nilai oleh peserta didik. Kedua, berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan untuk mengalami perubahan yang lebih baik.<sup>18</sup>

Sedangkan sistem nilai dalam Pendidikan Islam mempunyai keagungan universal, ada tiga ciri utama, yaitu:

- a. Keridhoan Allah SWT merupakan tujuan hidup muslim yang utama
- b. Ditegaskan nilai-nilai Islam berkuasa penuh atas segala aspek kehidupan manusia
- c. Islam menuntut manusia agar melaksanakan sistem kehidupan berdasarkan norma-norma kebajikan dan jauh dari kejahatan.<sup>19</sup>

Max sceler mengemukakan bahwa nilai-nilai yang ada tidak sama luhurnya dan sama tingginya. Nilai-nilai itu secara nyata ada yang lebih tinggi ada yang lebih rendah dibandingkan nilai yang lainnya, menurut

---

<sup>17</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta:PT.Bumi Aksara,2009),hlm 128.

<sup>18</sup> Teuku Ramli Zakariyah, *Pendekatan-pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasinya dalam Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta:Gramedia Widia sarana Indonesia,1994),hlm.9.

<sup>19</sup> *Ibid.*,hlm.128-129

tinggi rendahnya nilai dapat dikelompokkan dalam enam tingkatan sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai kenikmatan, dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan, yang menyebabkan orang senang atau menderita.
- b. Nilai-nilai kehidupan, dalam tingkatan ini terdapatlah nilai-nilai yang penting bagi kehidupan. Misalnya kesehatan, kesegaran, jasmani, dan kesejahteraan umum.
- c. Nilai-nilai kejiwaan, dalam tingkatan ini terdapat nilai kejiwaan yang tidak sama sekali tergantung dalam jasmani maupun lingkungan. Nilai-nilai semacam ini ialah keindahan, kebenaran dan pengetahuan murni yang tercapai dalam filsafat.
- d. Nilai-nilai rohani, dalam tingkat ini terdapat modalitas nilai dari yang suci dan tidak suci. Nilai-nilai ini terdiri dari nilai-nilai pribadi.<sup>20</sup>

Berdasarkan para pendapat serta pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu yang bersifat normative dan obyektif, sebagai ukuran atas suatu tindakan yang menjadi norma yang akan membimbing dan membina manusia supaya menjadi luhur, berguna dan bermartabat dalam kehidupannya.

---

<sup>20</sup> Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta:Paradigma,2008),hlm.89.

## 2. Macam-Macam Nilai

Nilai dapat dipandang sebagai sesuatu yang berharga, memiliki kualitas, baik itu kualitas tinggi atau kualitas rendah. Dari uraian pengertian diatas maka Notonegoro menyebutkan adanya 3 macam nilai. Dari ketiga jenis nilai tersebut adalah sebagai berikut adalah sebagai berikut:

- a. Nilai material , yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan material ragawi manusia.
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dapat dibedakan seagai berikut:
  - 1) Nilai kebenaran yang bersumber dari akal (rasio, budi dan cipta manusia).
  - 2) Nilai keindahan atau nilai estetis, yang bersumber pada unsur perasaan *emotion* manusia.
  - 3) Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia
  - 4) Nilai religious yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Pada nilai religious ini bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid.*,hlm.89

## B. Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah *education* dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Latin *Educare* berarti memasukan sesuatu, barangkali bermaksud memasukan ilmu ke kepala seseorang. Jadi di sini ada tiga hal yang terlibat : Ilmu, proses memasukan dan kepala orang, kalaulah Ilmu itu memang masuk dikepala. Pendidikan berfungsi sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia melalui aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan baru dapat tercapai bilamana berlangsung mulai proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.<sup>22</sup>

Di dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib*. Sebagian ahli menyatakan bahwa istilah *ta'dib* merupakan istilah paling tepat untuk digunakan dalam menggambarkan secara utuh tentang konsep pendidikan Islam, itu tidak lain adalah menanamkan adab dan budi pekerti serta perilaku sopan ke dalam setiap pribadi muslim. Sementara itu sebagian ahli lainnya bahwa istilah *ta'lim* yang merujuk pada pengajaran dan penanaman ilmu dan pengetahuan, merupakan istilah yang paling tepat untuk meyakini konsep pendidikan Islam. Istilah *tarbiyah*, sebagai istilah yang paling

---

<sup>22</sup> Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta:Paradigma,2008),hlm.89.

cocok untuk menggambarkan secara tepat konsep pendidikan pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan dan tantangan zaman modern, namun tepat berakar pada konsep dasar dan sumber aslinya.<sup>23</sup>

Konferensi International pendidikan Islam pertama (*first world conference on Muslim education*) yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz Jeddah, pada tahun 1977, membuat kesimpulan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam adalah seluruh pengertian yang tercakup dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*.<sup>24</sup> Mustafa Ghoyalain, mendefinisikan *al-Tarbiyah* sebagai berikut :

“Penanaman etika yang mulia pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat sehingga hal itu menjadi sifat yang melekat pada jiwa yang selanjutnya menumbuhkan sifat yang mulia, baik, senang bekerja untuk kemanfaatan tanah airnya”.

Kata *Tarbiyah* berasal dari tiga kata, pertama kata *Raba-Yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. Kata kedua, *Rabiya-Yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang. Kata ketiga, *Rabba-Yarubbu* yang berarti memperbaiki menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *Tarbiyah* dipergunakan untuk pendidikan. Seperti dalam firman Allah berbunyi :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي  
صَغِيرًا

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm.3-4.

<sup>24</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm.82.

*Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(QS Al Isra' ayat 24)*<sup>25</sup>

Berdasarkan pengertian diatas *al-Nahwali* mengemukakan kesimpulan tentang konsep pendidikan (*Tarbiyah*), yaitu *Pertama*, pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan, sasaran dan target. *Kedua*, pendidikan yang sebenarnya itu berasal dari Allah, karena dialah yang menciptakan fitrah dan bakat manusia, dialah yang membuat dan memperlakukan hukum-hukum perkembangan serta bagaimana fitrah dan bakat-bakat itu berinteraksi, Dialah pula yang mengariskan syari'at untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan, dan kebahagiaannya. *Ketiga*, pendidikan menghendaki penyusunan langkah-langkah sistematis yang harus dilalui secara bertahap oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran. *Empat*, pendidikan harus mengikuti hukum-hukum penciptaan dan syari'at yang telah ditetapkan oleh Allah.<sup>26</sup>

Adapun arti *Ta'lim* jauh lebih universal dibandingkan dengan istilah *Tarbiyah*, sebab menurutnya ketika Rasulullah SAW mengajarkan kepada kaum muslimin, Rasulullah SAW tidak terbatas pada membuat mereka dapat membaca, tetapi membaca dengan perenungan, yang berisi pemahaman, tanggung jawab dan amanah. Istilah ini juga diartikan

<sup>25</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2002) ,hlm.284.

<sup>26</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1999), hlm.5.

proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati.

Pengertian ini digali dari firman Allah SWT yang menyatakan:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An Nahl ayat 78)*<sup>27</sup>

Konsep *Ta'lim* (menjadikan seseorang berilmu) mengandung pengertian sebagai “usaha untuk mendorong dan mengerakan jiwa atau akal seseorang untuk belajar (menuntut ilmu agar sampai pada kesimpulan ide gagasan dan hakekat yang sebenarnya tentang sesuatu. Jadi konsep *Ta'lim* lebih menekankan tentang usaha untuk membelajarkan anak, dari pada hanya sekedar menyampaikan atau menanamkan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya pendidikan juga diartikan *Ta'dib*, kata *Ta'dib* berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata peradaban (Indonesia) juga berasal dari kata dasar *adab*, sehingga aktivitas pendidikan merupakan upaya membangun peradaban atau perilaku beradab

<sup>27</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Op.cit, hlm.275.

(*civilization*) yang berkualitas dimasa depan.<sup>28</sup> Istilah *ta'dib* yang berarti pendidikan, pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam jiwa manusia, tentang tempat yang tepat bagi segala sesuatu didalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan wujud tersebut.<sup>29</sup>

Bilamana definisi-definisi yang telah disebutkan di atas dikatakan dengan pendidikan Islam, akan kita ketahui bahwa pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia sebagai berikut:

- a. Pendidikan Islam, menurut Prof.Dr.Omar Muhammad Al-Touny al-Syaebani diartikan sebagai “usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan dan perubahan dilandasi nilai-nilai Islam, jelaslah bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan dalam pribadinya

---

<sup>28</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2006) , Hlm.1.

<sup>29</sup> *Ibid.*,hlm.29.

yang senantiasa berada dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai yang melahirkan norma syari'ah dan Akhlak al-Karimah.<sup>30</sup>

- b. Ahmad D.Marimba, dalam bukunya "*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*", menyebutkan bahwa pendidikan Islam itu bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.
- c. Abdurahman An-Nahlawi, dalam bukunya "*Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha*" menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah pengarturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapat memeluk Islam secara logis dan sesuai keseluruhan baik secara individu maupun kolektif.
- d. Sayid Muhammad Naqaib Al Atas dalam bukunya "*Konsep Pendidikan dalam Islam*" menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha dilakukan pendidik terhadap peserta didik untuk mengenalkan dan pengakuan dari tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.<sup>31</sup>
- e. Menurut Prof.Dr.Hasan Langgulung pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki 4 macam fungsi, yaitu:

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm.18.

<sup>31</sup> Cholil Uman, *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya:Duta Aksara,1998),hlm.5-6.

- 1) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (*Survival*) masyarakat sendiri.
  - 2) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
  - 3) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (*Survival*) suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai ketuhanan (*Integrity*) dan kesatuan (*Integration*) suatu masyarakat maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik yang akhirnya akan menyebabkan kehancuran masyarakat itu sendiri.
- f. Drs. Burlian Shomad pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan sisi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah. Secara rinci beliau mengemukakan pendidikan itu baru dapat disebut pendidikan Islam apabila memiliki ciri khas yaitu:
- 1) Tujuan untuk membentuk Individu yang bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al-Qur'an

2) Isi pendidikannya adalah ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al-Qur'an dan pelaksanaannya di dalam praktek kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>32</sup>

g. Dr.Muhammad Fadil Al-Djamaly, guru besar Pendidikan di Universitas Tunisia, mengungkapkan cita-citanya bahwa pendidikan yang harus dilaksanakan oleh umat Islam adalah pendidikan keberagaman yang berlandaskan keimanan yang berdiri di atas filsafat pendidikan yang bersifat menyeluruh berlandaskan iman pula. Menurut Dr.Muhammad Fadil Al-Djamaly, bukunya "*Tarbiyah Al Insan Al Jadid*", menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kemampuannya dasar (fitrah) dan kemampuan ajaranya (pengaruh dari luar). Pendapat di atas antara lain didasarkan atas firman Allah dalam Surah Ar-Rum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا.....

*Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (QS Ar-Rum ayat 30)*<sup>33</sup>

<sup>32</sup>Hamdani Ihsan dan A.Fuad Ihsan,*Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung:CV Pustaka Setia,2001),hlm.16.

<sup>33</sup>*Ibid.*,hlm.407.

- h. Hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian Pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Istilah membimbing, mengarahkan, mengasuh, mengajarkan atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa peserta didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan.
- i. Hasil rumusan Kongres se-Dunia II tentang pendidikan Islam, melalui seminar tentang seminar dan kurikulum Pendidikan Islam, tahun 1980, dinyatakan bahwa pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan pancaindra.<sup>34</sup>

Berdasarkan berbagai pengertian diatas menurut beberapa pandangan tokoh Islam tentang pengertian pendidikan Islam terdapat perbedaan mengenai rumusan pendidikan Islam. Ada yang menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak, ada pula yang menuntut pendidikan teori dan praktek, sebagian lagi menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain. Namun dalam hal perbedaan tersebut terdapat titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut yaitu pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm.5-6

seseorang dewasa kepada anak didik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim. Dari penjelasan di atas lebih tepatnya pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada keterbukaan terhadap pengaruh dari luar dan perkembangan dari diri manusia. Dengan demikian barulah fitrah itu diberi hak untuk membentuk pribadi anak dan dalam waktu bersamaan faktor dari luar akan mendidik dan mengarahkan kemampuan dasar (Fitrah) anak.

## 2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Prof. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani menyatakan bahwa dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Selain kedua sumber umum tadi pada pendidikan Islam juga dibantu berbagai metode dan pendekatan seperti Ijtihad.<sup>35</sup> Dari penjelasan diatas maka akan diuraikan apa saja yang menjadi landasan dasar religious sumber dasar Pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

### a. Al-Qur'an

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat yang pertama kali turun adalah berkenaan dengan masalah pendidikan di samping juga masalah keimanan yaitu pada wahyu pertama yang diturunkan kepada umat manusia, Allah berfirman QS.Al-Alaq 1-5

---

<sup>35</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta:PT Grafindo Persada,2003),hlm.82

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۖ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۖ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ  
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۖ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ



*Artinya: bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (Qs Al-Alaq 1-5)<sup>36</sup>

b. As Sunnah

As sunnah adalah dasar kedua sesudah Al-Qur'an terhadap segala aktivitas umat Islam termasuk aktivitas dalam pendidikan. As sunnah dapat dijadikan sebagai dasar kedua dari pendidikan Islam karena

- 1) Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menaati Rasulullah dan wajib berpegang teguh atau menerima segala yang datang dari Rasulullah. Firman Allah SWT surah Al Hasyr ayat 7.
- 2) Pribadi Rasulullah dan segala aktivitasnya merupakan teladan bagi umat Islam sebagaimana dijelaskan Allah dalam Surat Al Ahzab ayat 21.
- 3) Al Ijtihad, yang dimaksud ijthad dengan kaitanya sebagai dasar pendidikan Islam adalah usaha sungguh-sungguh yang dilakukan ulama Islam di dalam memahami nas-nas Al-Qur'an dan Sunnah

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm.597.

Nabi yang berhubungan dengan penjelasan dan dalil tentang dasar pendidikan Islam, sistem dan arah pendidikan Islam.<sup>37</sup>

Selain dasar religious di atas dasar-dasar pendidikan Agama Islam juga mencakup perundang-undangan yang berlaku di Indonesia (Dasar Yuridis) diantaranya sebagai berikut:

a. Dasar Idiel (pancasila)

Dasar Idiel ilmu pendidikan Islam adalah pancasila, yaitu sila pertama yang berbunyi “*Ketuhanan yang Maha Esa*” makna dari sila pertama ini adalah setiap warga Negara Indonesia harus beragama dan menjalankan syari’at agamanya tersebut dengan baik dan benar. Bagi umat Islam Indonesia agar dapat mewujudkan makna sila pertama dari pancasila dalam kehidupan sehari-hari pasti membutuhkan pendidikan Islam.

b. Dasar Konstitusional (UUD 1945)

Dasar konstitusional adalah dasar yang bersumber dari perundang-undangan yang berlaku. Dasar konstitusional pendidikan Islam adalah Pasal 29 UUD 1945 ini memberikan jaminan kepada warga Negara Republik Indonesia untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agama yang dipeluknya bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadat. Dengan demikian pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadat yang diyakininya diizinkan dan dijamin oleh Negara.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*,hlm.8-10

c. Dasar Operasioanal (GBHN)

Dalam GBHN tahun 1993 Bidang Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa No.2 disebutkan:

*Kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa makin dikembangkan sehingga terbina kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kualitas kerukunan antar dan antara umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat”*

Memperhatikan GBHN Tahun 1993 di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan keagamaan termasuk (di dalam agama Islam), supaya makin dikembangkan dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan untuk mengembangkan keagamaan itu sangat diperlukan pelaksanaan pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan Islam.<sup>38</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan telah selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap atau statis, tetapi itu merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Secara umum tujuan pendidikan ialah kematangan dan integritas pribadi yaitu menjadikan manusia menjadi abadi hamba Allah SWT. Pembentukan akhlak yang mulia adalah tujuan utama pendidikan Islam. Ulama' dan sarjana-sarjana muslim dengan secara penuh perhatian telah berusaha menanamkan akhlak yang mulia, dan meresapkan fadilah

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm.10-11

di dalam jiwa anak, membiasakan berpegang kepada moral dan menghindari hal-hal yang tercela.<sup>39</sup>Beberapa ahli pendidikan menjelaskan tentang tujuan pendidikan Islam, diantaranya:

- a. Ahmad D.Marimba, dalam bukunya “*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*”, menyatakan bahwa: Tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan yang dimaksud kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.
- b. Moh. Athiya’ Al Abrasyi dalam bukunya “*At Tarbiyyatul Islamiyah*” menyebutkan lima pokok tujuan dari pendidikan Islam yaitu:
  - 1) Pendidikan moral adalah esensi pendidikan Islam.
  - 2) Memperhatikan agama dan dunia sekaligus.
  - 3) Memperhatikan segi-segi manfa’at atau aspek-aspek yang berguna.
  - 4) Mempelajari ilmu semata-mata untuk ilmu itu saja.
  - 5) Pendidikan pertukangan, kejuruan untuk mencari rizki.<sup>40</sup>
- c. Mahmud Yunus dalam bukunya “*Metodik Khusus Pendidikan Agama*” menyebutkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemuda, dan orang dewasa supaya

<sup>39</sup> M.Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar pokok pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Midas Grafindo, 1970) ,hlm.1-5

<sup>40</sup> *Ibid.*,hlm.6.

menjadi seseorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan semua umat manusia.

d. Ali Khalil Aynayni dalam bukunya “*Filsafat Al Tarbiyah Al Islamiyah Fil Qur’an Al Karim*” membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua tujuan yaitu:

- 1) Tujuan umum pendidikan Islam adalah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Hal ini seiring dengan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah yaitu untuk beribadah kepada-Nya Firman Allah dalam QS Adz Dzariyat ayat 56 :

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS Adz Dzariyat ayat 56)<sup>41</sup>

- 2) Tujuan khusus pendidikan Islam berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi ekonomi dan lain-lain yang ada di tempat itu. Tujuan khusus pendidikan Islam dapat dirumuskan berdasarkan ijtihad para ahli ditempat itu.<sup>42</sup>

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 523.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 14-16

Berdasarkan beberapa rumusan tujuan pendidikan Islam tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah “Membentuk muslim yang sempurna yakni berkepribadian mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas dan pandai, bertaqwa kepada Allah SWT.” Dan menjadikan manusia yang sempurna (*Insan kamil*) sesuai ajaran dan kepribadian Rasulullah guna mendekatkan diri kepada Allah demi mencapai kebahagiaan dunia Akhirat.

#### 4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT. Dalam rangka menjelaskan ruang lingkup pendidikan Agama Islam juga sangat identik dengan lingkup pengajaran agama di berbagai pendidikan, didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Maka ruang lingkup pendidikan Agama Islam di sekolah meliputi beberapa hal sebagai berikut:

##### a. Pengajaran keimanan

Iman berarti percaya. Pengajaran keimanan berarti proses belajar-mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan. Dalam hal ini kepercayaan menurut ajaran Islam. Menurut para ulama tauhid, iman berarti membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah akan wujud keesaan Allah.

##### b. Pengajaran akhlak

Yaitu dalam bahasa Indonesia akhlak diartikan dengan tingkah laku atau budi pekerti. Dapat diartikan juga suatu pelajaran yang mengarahkan pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya.

c. Pengajaran ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini diharapkan mampu melaksanakan ibadah baik dengan benar.

d. Pengajaran Fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang didalamnya menyampaikan materi tentang segala bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, Hadist, dan dalil-dalil syar'i yang lainnya.

e. Pengajaran Al-Qur'an

Pengajaran Al-Qur'an ini bertujuan agar peserta didik mampu membaca Al-Qur'an. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu saja yang dimasukkan kedalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan tingkat pendidikannya.

f. Pengajaran sejarah Islam

Tujuan pengajaran sejarah Islam ini agar peserta didik dapat mengetahui tentang sejarah Islam yang meliputi pertumbuhan dan perkembangan Agama Islam.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Zakiyah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1981), hlm. 59

## C. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung terhadap pelaksanaan pendidikan bahkan salah satu yang terpenting digunakan untuk pengembangan jiwa anak sehingga dapat memberikan hasil yang baik bagi pendidikan Islam sehingga bisa bermanfaat bagi masyarakat maupun dunia pendidikan itu sendiri. Pendidikan Agama Islam juga bisa dikatakan sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran pelatihan, proses perbuatan, cara mendidik yang didalamnya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah sebagai sumber utamanya. Jadi nilai-nilai pendidikan Islam bisa dikatakan bahwa suatu proses pengembangan kepribadian peserta didik dengan mengasah dan menanamkan nilai-nilai kehidupan sehingga membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah meliputi aspek nilai akidah, nilai syari'ah/Ibadah, dan nilai akhlak.

Dalam karya sastra modern seperti novel juga ditemukan nilai pendidikan Islam sebagai pokok pemikirannya novel-novel religious ini tidak hanya fiktif belaka, tetapi juga diperkuat dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an maupun hadits sehingga cerita yang dipaparkan tidak hanya sebatas menghibur semata tetapi juga sebagai nilai pendidikan. Banyaknya nilai-nilai pendidikan Islam peneliti mencoba membatasi

pembatasan dari penulisan skripsi ini dengan membatasi nilai-nilai pendidikan Islam meliputi nilai aqidah/tauhid, nilai syari'ah/ibadah, dan nilai akhlak.

a. Nilai Tauhid/Aqidah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata “*Aqoda-ya'qidu-‘aqidatan*” yang berarti ikatan, simpulan, perjanjian tokoh. Aqidah bisa diartikan juga sebagai iman, keyakinan, dan kepercayaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aqidah yaitu keyakinan yang menghujam pada hati manusia. Tauhid adalah menghambakan dirinya hanya kepada Allah, dan tiada patut Tuhan yang kita sembah kecuali Allah dan meyakininya dalam hati serta mengikrarkan melalui perbuatan dan melaksanakannya sesuai dengan perbuatan.<sup>44</sup>

Ibnu Taimiyah dalam bukunya “*Aqidah al-Wasithiyah*” yang dikutip oleh Muhaimin dkk, menerangkan bahwa aqidah dengan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengan jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantab tidak dipengaruhi oleh keraguan. Sedang Syekh Hasan Al-Bannah dalam bukunya “*Al-Aqoid*” menyatakan Aqidah sebagai suatu pengharusan hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Muhaimin, *Dimensi-dimensi studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 241-242

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm., 241-242

Dalam Islam aqidah merupakan masalah asasi yang merupakan misi pokok yang harus di emban oleh para Nabi, baik tidaknya seseorang dapat ditentukan dari aqidahnya. Karena aqidah adalah merupakan masalah asasi, maka dalam kehidupan perlu ditetapkan prinsip-prinsip dasar aqidah Islamiyah agar dapat menyelamatkan kehidupan manusia di dunia mdan akhirat. Prinsip-prinsip aqidah tersebut sebagai berikut:

- 1) Aqidah didasarkan atas at-Tauhid yakni mengesahkan Allah dari segala dominasi yang lain. Prinsip Tauhid tidak hanya mengesahkan Allah SWT seperti yang diyakini oleh kaum monoteis, melainkan meyakini kesatuan pencipta. Karena itu semua aktivitas Tauhid hanya Allah semata, bahkan Allah tidak mengampuni dosa-dosa orang yang menyekutukan-Nya, karena dosa syirik menyalahi prinsip utama dalam aqidah Islam. Firman Allah dalam QS.An-Nisa ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ

يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

*Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.(Qs.An Nisa' ayat 48)<sup>46</sup>*

- 2) Aqidah harus dipelajari secara terus-menerus dan diamalkan sampai akhir hayat kemudian didakwakan kepada orang lain.

<sup>46</sup> *Ibid.*,hlm.82.

Sumber aqidah adalah dzat Allah, dzat yang maha benar, oleh karena itu dalam mempelajari aqidah harus melalui wahyu-Nya dan Rasul-Nya serta pendapat yang yang disepakati umat terdahulu. Sedangkan cara yang mengamalkan aqidah dengan cara mengikuti semua perintahnya dan menjauhi larangan-Nya.

- 3) Akal dipergunakan untuk memperkuat aqidah bukan untuk mencari aqidah. Karena aqidah Islamiyah di dalamnya sudah ada didalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Aqidah atau tauhid merupakan asas *dienul Islam*, pilar agama dari inti dari risalah Ilahi serta tujuannya. Ia adalah proses sekaligus sederhana agama, umat Islam agar membutuhkan lebih dari sekedar kebutuhan. Sebab hati tidak akan hidup, tidak akan memperoleh kenikmatan dan kebahagiaan kecuali dengan mengenal Tuhan-Nya dan penciptanya.<sup>47</sup>

Aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pembentukan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaanya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidanya itu sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-A'raf ayat 172 yang berbunyi:

---

<sup>47</sup> Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz As-Sulaimani Qordawi, *cara mudah memahami Tauhid* (Solo, At-Tibyan, 2000), hlm.19.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ  
 أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا  
 عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Qs. Al-A'raf ayat 172)<sup>48</sup>

Pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

b. Nilai Syari'ah/Ibadah

Secara etimologi syariah berarti jalan yang lurus (*Thariqah mustaqim*) yaitu jalan yang dilalui air untuk diminum, atau juga tangga atau tempat naik yang bertingkat-tingkat. Al-Tahnawi dalam bukunya *al-Kasyasyaf Ishthilhat al-funun* menjelaskan bahwa syari'ah adalah hukum-hukum yang diadakan oleh Allah SWT yang dibawakan oleh salah satu Nabi termasuk Nabi Muhammad baik hukum yang berkaitan dengan cara berbuat yang disebut dengan

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 173.

“*Fir’iyah* atau *amaliyah*” yang dihimpun dalam ilmu fiqih, maupun yang berkaitan dengan “*Ashliyah* atau *I’tiqadiyah*”.<sup>49</sup>

Term syari’ah selanjutnya berkembang menjadi hukum Islam yang nanti hukum Islam tersebut membutuhkan pelestarian melalui perwujudan (*Tahqiq*) dan pemeliharaan (*Muhfadzah*) dengan menunaikan ibadah oleh Hamba. Secara bahasa ibadah dapat diartikan sebagai rasa tunduk (*thaat*), melakukan pengabdian (*tanassuk*), merendakan diri (*khudlu’*), menghindarkan diri (*tadzallul*). Ibadah adalah suatu bentuk ketundukan kepada eksistensi Allah yang memberikan nikmat dan anugerah tertinggi kepada manusia.<sup>50</sup>

Term ibadah begitu akrab sebutannya dengan term ‘*Abd* yang artinya hamba. Meninggkat tugas hamba Tuhan yang paling esensi adalah beribadah kepada khaliknya. Sedangkan ibadah secara harfiah adalah rasa tunduk, melakukan pengabdian, merendahkan diri, menghinakan diri, dan istikhanah. Istilah ibadah bagi Al-Azhari tidak boleh digunakan kecuali hanya untuk menyembah Allah, karena menyembah selain Allah termasuk orang merugi. Kemudian Ibnu Taimiyah memformulasikan makna ibadah dengan segala usaha yang diperintahkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya. Sedangkan menurut Abu A’la Al-Mahdudi menyatakan bahwa ibadah dari akar ‘*Abd* yang artinya pelayan dan budak. Jadi hakikatnya ibadah adalah

<sup>49</sup> Muhaimin,dkk, *Kawasan dan wawasan studi Islam*, (Jakarta:Prenada Media,2005), hlm.277

<sup>50</sup> Yusron Razak dan Tohirin, *Pendidikan Agama untuk perguruan tinggi dan umum* (Jakarta:uhamka press,2011),hlm,137.

penghambaan dan perbudakan, sedangkan secara terminologinya adalah usaha mengikuti hukum-hukum dan aturan-aturan Allah dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintah-Nya.<sup>51</sup>

Jadi dapat disimpulkan hakekat ibadah adalah penghambaan untuk mematuhi pemerintah dan menjauhi larangan Allah. Sedangkan ibadah menurut istilah adalah usaha mengikuti hukum-hukum dan aturan Allah dalam menjalankan hidup sesuai dengan perintah-perintahNya, mulai akil balik sampai meninggal dunia. Indikasi ibadah adalah kesetiaan, kepatuhan, dan penghormatan serta penghargaan kepada Allah serta dilakukan tanpa adanya batasan waktu serta bentuk khas tertentu. Allah juga berfirman dalam Al-Quran Qs.Adz Dzariyat ayat 56 yang menjelaskan bahwa Allah menciptakan jin dan manusia hanya untuk beribadah kepada Allah Firman Allah sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Qs Adz Dzariyat ayat 56)<sup>52</sup>

Secara garis besar ibadah dalam Islam dibagi menjadi 2 bagian, yaitu antara lain:

- 1) Ibadah *Mahdah*. Ibadah *Mahdah* bisa disebut juga ibadah khusus yang artinya adalah segala bentuk aktivitas ibadah yang waktu, tempat, dan kadarnya telah ditentukan oleh Allah dan Rasul-

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm.278

<sup>52</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, op.cit, hlm.523.

rasulnya seperti salat, puasa dan haji. Seseorang tidak mengetahui ibadah ini kecuali melalui penjelasan dari Allah melalui Al-Quran atau penjelasan Rasul melalui hadits. Tata cara pelaksanaannya juga harus mengikuti sedemikian rupa seperti yang dikerjakan nabi, tidak boleh menambah dan tidak boleh mengurangi.

- 2) Ibadah *Gairuh mahdah* yaitu ibadah yang tata caranya tidak ditentukan oleh Allah. Hal ini menyangkut amal kebaikan yang diridhai Allah baik berupa perkataan maupun perbuatan. Ibadah ibadah yang seperti ini cakupannya luas dan bisa berubah setiap saat, seperti berinfak menyantuni anak yatim, mencintai Al-Quran, menepati janji dan menuntut Ilmu.<sup>53</sup>

c. Nilai Akhlak

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlak secara bahasa berasal dari bentuk kata jamak “*Khulk*”, *Khulk* dari kamus *Al-Munjid* berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabi’at. “Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik” dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaanya.<sup>54</sup>

<sup>53</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan,1992),hlm.324-325

<sup>54</sup> *Ibid.*,hlm.262

Pola pebentukan definisi “akhlak” di atas muncul sebagai media yang menjembatani komunikasi antara *khalik* (Pencipta) dan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah*. Dari produk *hablum minallah* yang verbal, biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum minanas* (pola hubungan baik antar sesama manusia).

Ibnu Athir dalam bukunya *an-Nihayah* menerangkan bahwa hakikat makna *khuluq* tersebut ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedangkan *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, dan tinggi rendah tubuhnya). Senada dengan Ibnu Athir, Imam Al-Ghazali menyatakan bilamana orang mengatakan si A itu baik *khalqu*-nya dan *khuluq*-nya, berarti si A itu baik sifat lahirnya dan sifat batinnya. Berpijak pada sudut kebahasaan, definisi akhlak dalam kehidupan sehari-hari disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, kesopanan, tata karma (versi Indonesia) sedangkan dalam bahasa Inggrisnya disamakan dengan *moral* atau *ethic*.<sup>55</sup>

Prof.Dr.Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak. Ini berarti itu bila dibiasakan akan menjadi sesuatu maka kebiasaan itu disebut itu disebut akhlak. Contohnya bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu adalah akhlak dermawan. Di dalam Ensiklopedi dikatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti,

---

<sup>55</sup> Zanutdin Ar dan Hasanudin sinaga, *Pengantar studi akhlak*, (Jakarta:Rajawali,2004),hlm.1-

watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.<sup>56</sup> Di dalam *Al Mu'jam al-Wasit* disebutkan definisi akhlak sebagai berikut:

“Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang denganya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”

Senada dengan ungkapan diatas telah dikemukakan oleh imam Ghazali dala kitab *Ihya' ulumudin* sebagai berikut: “*Al-Khulk*” ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan” Jadi pada hakikatnya *Khulk* (budi pekerti) atau *khulk* ialah sesuatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dbuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya yang lahir dari kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti tercela.<sup>57</sup>

Sedangkan menurut Ibnu miskawaih mendefinisikan *khulq* dengan suatu kondisi (hal) jiwa (nafs) yang menyebabkan suatu aktivitas dengan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu. Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak

<sup>56</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta:Kencana purnada media grup,2011),hlm.68

<sup>57</sup> Asmaran,*Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2002),hlm.1-3.

bercirikan sebagai berikut: 1) akhlak sebagai ekspresi sifat dasar seseorang yang konstan dan tetap, 2) akhlak selalu dibiasakan seseorang sehingga ekspresi akhlak tersebut dilakukan berulang-ulang, 3) Apa yang diekspresikan dari akhlak merupakan keyakinan seseorang dalam menempuh keinginan sesuatu, sehingga pelaksanaannya tidak ragu-ragu.<sup>58</sup>

Akhlak terbagi menjadi 2, yang pertama akhlak mahmudah dan yang kedua akhlak madzmumah (Akhlak baik dan akhlak buruk). Akhlak mulia banyak jumlahnya tetapi jika dilihat dari segi hubungannya dengan manusia dengan Allah, akhlak mulia terbagi dengan segala kelengkapan jasmaninya menjadi 3 bagian:

1) Akhlak terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah SWT dia memiliki sifat-sifat yang terpuji yang manusia tidak mampu menjangkau hakikatnya.

2) Akhlak terhadap diri sendiri

Selaku sebagai individu manusia diciptakan dengan segala kelengkapan jasmaninya dan rohani, seperti akal pikiran, hati nurani, perasaan dan kecakapan batin dan bakat.

---

<sup>58</sup>*Ibid.*, hlm.263

### 3) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang berkelanjutan eksistensinya sesuai fungsional dan optimal banyak tergantung pada orang lain.

Untuk itu, manusia perlu bekerja sama dengan orang lain, oleh karena itu ia perlu menciptakan suasana yang baik antar satu dengan yang lainnya dan berakhlak baik.<sup>59</sup>

Dengan sebaliknya akhlak tercela yaitu akhlak yang buruk atau jelek terhadap Allah meliputi :1) Musyrik, yaitu sifat mempersekutukan Allah, dengan menyamakan makhluk lain dengan Allah yang menyamai kekuasaannya. 2) Munafik, yaitu sikap yang menampilkan dirinya bertentangan dengan kemauan hatinya dalam kehidupan beragama. 3) Boros dan berfoya-foya, sikap ini adalah sikap yang selalu melampaui batas ketentuan agama.<sup>60</sup>

## D. Novel

### 1. Pengertian Novel

Karya sastra dapat digolongkan sebagai sarana pendidikan dalam arti luas. Pendidikan dalam arti ini tidak terbatas pada buku-buku teks namun bisa berupa karya sastra yang berupa cerpen, puisi, dan Novel. Novel berasal dari bahasa Italia yaitu Novella, yang secara harfiah berarti barang baru yang kecil kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dalam *The American colage*, dikatakan bahwa novel

<sup>59</sup> Asmaran, *Op.cit*, hlm.42.

<sup>60</sup> Ibid., hlm.42

adalah suatu karya fiksi dengan panjang tertentu, melukiskan para tokoh, gerak serta dengan kehidupan nyata representative dalam suatu alur atau suatu kehidupan yang agak kacau dan kusut.<sup>61</sup>

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Novel diartikan sebagai “Karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang yang disekelilingnya dengan menunjukan watak dan sifat setiap pelaku”.<sup>62</sup> Banyak sastrawan yang memberikan yang memberikan batasan atau definisi novel. Batasan atau definisi yang mereka berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka gunakan juga berbeda-beda.<sup>63</sup>

Pengertian novel sebagai cerita bentuk prosa dalam ukuran yang maha luas, ukuran luas disini termasuk fisik novel maupun unsur yang ada pada diri novel tersebut. Sedangkan menurut Husnan, novel adalah suatu karangan atau karya sastra yang lebih panjang dari pada cerpen atau lebih pendek dari pada roman dan kejadian-kejadian yang digambarkan melahirkan suatu konflik jiwa yang mengakibatkan suatu perubahan nasib.<sup>64</sup>

Dari pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa novel adalah suatu karya sastra yang didalamnya terdapat cerita yang panjang yang

<sup>61</sup> Ridho Zulfikar, *Analisis nilai-nilai edukatif dalam novel dalam Mihrab Cinta karya Habbiburahman El Shirazy* (Malang:Skripsi FTIK UIN malang,2008),hlm.2.

<sup>62</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka,2003),hlm.788.

<sup>63</sup>Sahabat Bersama,*Pengertian Novel*,2012( <http://sobatbaru.blogspot.com/Pengertian-novel.html>)

<sup>64</sup> Ibid.,hlm.21.

mengisahkan kehidupan seorang manusia dan lingkungan sekitar yang di dalam cerita tersebut memuat beberapa konflik-konflik dan permasalahan secara rinci dan detail dalam rentang peristiwa yang cukup panjang dengan beragam karakter yang diperankan. Novel adalah isyarat yang menarik, menghibur dan mendatangkan rasa puas orang yang habis membacanya serta juga memberikan inspirasi dan pesan-pesan kepada orang yang selesai membacanya salah satu novel Negeri 5 menara ini yang banyak menginspirasi bercerita tentang perjuangan seorang santri yang semangat menuntut ilmu di Pondok Pesantren dan atas kerja keras dan optimism serta mempunyai mantra sakti “*Man Jadda wajaddah*” dia mampu meraih cita-cita yang mereka impikan.

## 2. Karakteristik dan ciri-ciri Novel

Sebagai salah satu hasil karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan karya sastra lainnya. Dari segi jumlah kata dan kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaanya jauh lebih muda dibandingkan dari pada memaknai puisi yang cenderung mengandung bahasa kiasan. Ciri-ciri novel antara lain sebagai berikut:

- a. Ditulis dari gaya narasi, yang terkandung dicampur dengan deskripsi untuk menggambarkan suasana
- b. Bersifat realistik, artinya tanggapan pengarang terhadap situasi dan lingkungannya

- c. Memiliki alur yang kompleks ditampilkan saling berkaitan sehingga novel dapat bercerita panjang lebar, membahas persoalan secara luas, dan lebih mendalam.
- d. Tema dalam novel tidak hanya satu, tetapi muncul tema-tema sampingan.
- e. Tokoh dalam novel bisa banyak. Dalam novel, pengarang sering menghidupkan banyak tokoh cerita yang masing-masing digambarkan secara lengkap dan utuh.<sup>65</sup>

### 3. Jenis-Jenis Novel

Sedangkan jenis novel dapat dikategorikan sebagai berikut yaitu:

- a. Novel Religi, yaitu novel yang di dalamnya mengisahkan tentang cerita Islami yang menyuguhkan kehidupan, konflik dan cerita yang berlandaskan nilai-nilai agama.
- b. Novel populer, yaitu merupakan jenis novel yang menyuguhkan problematika kehidupan problematika berikhsar tentang cinta, asmara yang bertujuan untuk menghibur.
- c. Novel picisan, yaitu suatu jenis karya sastra yang menyuguhkan cerita tentang percintaan.
- d. Novel Absurd, yaitu merupakan jenis karya sastra yang ceritanya menyimpang dari logika, irasional, realistas bercampur angan-angan atau mimpi. Tokoh-tokoh ceritanya “anti tokoh” seperti orang mati

---

<sup>65</sup> Nurdjanah Kafrawi,dkk,*Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* (Jakarta:PT Grasindo,2002), hlm.46.

bisa hidup kembali, mayat bisa bicara dan sebagainya. Secara nalar dan logika hal itu tidak bisa terjadi, inilah jenis novel yang dalam cerita pengarang membungkus dengan hal yang diluar nalar manusia.<sup>66</sup>

Adapun jenis novel yang digunakan disini adalah jenis novel religi karena novel ini mengisahkan tentang cerita Islami yang menyuguhkan kehidupan, konflik dan cerita yang berlandaskan nilai-nilai agama.

#### 4. Unsur-Unsur Novel

Yang dimaksud unsur - unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri. Yaitu sebagai berikut :

a. Tema

Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra disebut tema.

b. Tokoh

Tokoh adalah individu ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakuan dalam berbagai peristiwa cerita

c. Penokohan atau perwatakan

Penokohan merupakan penggambaran suatu watak tokoh dalam sebuah novel. Pengenalan watak dari tiap-tiap pelaku.

d. Alur

<sup>66</sup> Anne Ahira, Berkenalan dengan jenis-jenis novel, 2012, (<http://AnneAhira.com>)

Alur adalah jalinan cerita yang dibuat oleh pengarang dalam menjalin kejadian secara beruntun atau rangkaian atau jalinan antar peristiwa atau lakuan dalam cerita.

e. Konflik

Konflik cerita, yaitu pokok permasalahan yang terjadi dan sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan atau perselisihan.

f. Setting/Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita

g. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan ceritanya.

h. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengarang mengungkapkan ceritanya melalui bahasa yang digunakan.

i. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Yang jelas, amanat dalam sebuah cerita pasti bersifat positif.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori pengkajian fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 2010), Hlm. 251

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas.<sup>68</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>69</sup>

Obyek material penelitian ini berupa karya sastra yang berjenis novel maka penelitian ini termasuk jenis penelitian naskah, yang mengambil memfokuskan penelitian pada data kepustakaan (*Library Reserch*) yang mengacu pada buku-buku, artikel, dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Selain itu penelitian ini juga digolongkan kedalam metode deskriptif sastra, metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (novel, drama, cerita penek dan puisi) pada masa sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.<sup>70</sup> Seorang peneliti sastra dituntut untuk mengungkap fakta-fakta yang tampak atau teramati dengan

---

<sup>68</sup> Maththew B.Miles, dan A.Michael Huberman, *Analisis data kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 2009), hlm.16.

<sup>69</sup> Lexy j, Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2013), hlm.5.

<sup>70</sup> Siswanto, *Metode penelitian sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.56.

memberi deskripsi. Fakta atau data merupakan sumber informasi yang menjadi basis analisis.

Dengan demikian laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan data tersebut. Kutipan data yang disajikan oleh peneliti akan dipaparkan melalui tabel data yang diperoleh dari pemahaman makna yang terdapat pada setiap kata, kalimat, paragraf, teks dan juga unsur pengembangan karya sastra. Dari pemahaman makna secara keseluruhan, maka dilakukan penafsiran dan pengkategorian data yang terkandung dalam novel negeri 5 menara, selanjutnya data tersebut dilakukan analisis sesuai pengkategorian.

Berdasarkan penjelasan diatas analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi dilakukan pembacaan dan telaah secara mendalam tentang makna kata-kata yang terdapat dalam dialog dan narasi novel tersebut. Peneliti aktif secara penuh dalam mengapresiasi isi novel dan menemukan data-data utama yang menunjukkan pada permasalahan sesuai dengan rumusan masalah.

## **B. Data dan Sumber data**

*Huberman* menegaskan data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat.<sup>71</sup> Sumber data pada penelitian ini dibedakan menjadi sumber data primer dan sekunder. Data yang diperoleh dari sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

### 1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data utama, sumber asli. Sumber data primer yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyidik untuk tujuan khusus. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah naskah novel karya Ahmad Fuadi yang berjudul Negeri 5 Menara. Karya ini memiliki latar belakang pendidikan yang sangat kental akan keislaman pondok pesantren modern dan difilmkan pada tahun 2012. Data pada penelitian ini berupa kutipan novel dalam bentuk dialog antar tokoh, penjelasan pengarang, serta komentar tokoh lain yang menunjukkan perilaku, pikiran dan tindakan tokoh yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan demikian data verbal dapat difahami baik melalui alur peristiwa secara kronologis, narasi maupun dialog yang dituangkan Ahmad Fuadi dalam novelnya negeri 5 menara harus disikapi sebagai kesatuan tutur yang lebih lengkap berupa kata, kalimat serta paragraf sehingga membentuk suatu wacana yang utuh.

### 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang kedua. Data sekunder merupakan data pelengkap dalam penelitian ini. Selain itu, data sekunder membantu peneliti dalam menganalisis data primer dalam sebuah penelitian. Data sekunder berupa Al-Qur'an, Hadist, buku-buku tentang pendidikan Islam, jurnal, artikel dan situs-situs internet yang relevan dengan obyek penelitian.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup>*Ibid.*, hlm.72.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan tes, angket, wawancara, observasi dan telaah dokumen. Dari kelima teknik pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan teknik telaah dokumen atau biasa disebut dengan studi dokumentasi. Peneliti menghimpun memeriksa, mencatat dokumen-dokumen yang menjadi sumber data penelitian. Dokumentasi berasal dari kata “dokumen“ yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan studi dokumentasi ini, peneliti memilih novel Negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi sebagai bahan pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian rasional melalui pendapat, teori hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun menolong hipotesis tersebut.<sup>73</sup>

Metode dokumentasi yaitu suatu cara pencarian data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>74</sup> Adapun langkah-langkah pengumpulan data tersebut yaitu tersebut antara lain:

1. Peneliti membaca secara komprehensif dan kritis yang dilanjutkan dengan mengamati dan mengidentifikasi tokoh dan alur dalam cerita yang terkandung dalam novel Negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi.
2. Peneliti mencatat pemaparan bahasa yang terdapat dalam dialog-dialog tokoh, perilaku tokoh, tuturan ekspresif maupun deskriptif atau mencatat

---

<sup>73</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK* (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2004), hlm. 181.

<sup>74</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik* (Jakarta: PT Rhineka Cipta, 2006), hlm. 231

kalimat yang menggambarkan adanya nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada novel tersebut

3. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan menganalisis novel sesuai dengan rumusan masalah. Setelah data dianalisis, lalu ditafsirkan, kemudian terakhir baru dinilai.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen berarti alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Selama ini dikenal umum adalah test, interview, observasi atau angket. Dalam penelitian ini instrument yang dipakai adalah teks sastra itu sendiri selain sebagai sumber data, pada saat yang sama berperan sebagai alat pengumpulan data. Selain itu dalam penelitian kualitatif sastra, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen.<sup>75</sup> Pada penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Dalam penelitian ini peneliti sendiri yang melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai-nilai tersebut. Peneliti disini juga merupakan perencana, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian.<sup>76</sup>

Menurut Nasution peneliti sebagai instrument penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, hlm.73.

<sup>76</sup> Lexy j, Moleong., *op.cit.*, hlm.163.

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat penyesuaian diri terhadap semua aspek keadaan
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan
4. Situasi-situasi melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semesta
5. Penelitian sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh
6. Hanya manusia sebagai instrumen yang dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelaksanaan
7. Untuk mempertinggi tingkat kepercayaan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.<sup>77</sup>

Kegiatan yang dilakukan peneliti sehubungan dengan pengambilan data tersebut yaitu, kegiatan membaca teks novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi dan peneliti bertindak sebagai pembaca aktif, mengenali, mengidentifikasi, satuan-satuan tutur yang merupakan penanda dalam peristiwa yang di dalamnya terdapat gagasan-gagasan dan pokok pikiran hingga menjadi sebuah keutuhan makna.

---

<sup>77</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 308.

## E. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam bentuk catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Analisis kualitatif adalah cara yang spesifik untuk menghimpun data, mengorganisasikan data dan menganalisis data. Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dimulai dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan unit yang dapat dikelola. Tujuannya adalah untuk menghimpun data yang mendala, sistematis, komperhensif, tentang masing-masing kasus yang diminati.<sup>78</sup> Dalam metodologi penelitian kualitatif, kegiatan analisis mencakup (1) pengurutan data sesuai tahapan permasalahan yang akan dijawab, (2) pengorganisasian data dalam formalitas tertentu sesuai dengan urutan pilihan dan pengkategorisasian yang akan dihasilkan, (3) penafsiran makna harus sesuai dengan masalah yang harus dijawab. Sesuai dari paparan pengertian diatas maka peneliti menggunakan metode anlisis yaitu:

### 1. Metode Analisis isi (Content Analysis)

Yaitu sebuah analisis yang digunakan untuk mengungkap, memahami dan mengungkap isi karya sastra. Dalam karya sastra isi dimaksud adalah pesan-pesan yang disampaikan pengarang melalui karya sastranya. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra yang bermutu adalah karya sastra yang mampu mencerminkan pesan positif kepada

---

<sup>78</sup> M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2012) ,hlm.247.

para pembacanya.<sup>79</sup> Menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik sebuah kesimpulan yang benar dari pernyataan dokumen. Menurut Noeng Muhadjir, secara teknis *Content Analysis* mencakup upaya:

- a. Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi
- b. Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi
- c. Menggunakan teknik analisis tertentu sebagai membuat prediksi

## 2. Metode Reduksi Data

Dalam reduksi data penelitian ini meliputi proses identifikasi, klasifikasi dan kondisifikasi. Pada tahap identifikasi data, peneliti menggunakan pendekatan obyektif untuk menemukan data nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi. Tahap selanjutnya klasifikasi dan kondisifikasi. Pada tahap ini peneliti mengelompokkan data hasil identifikasi ke dalam 3 nilai-nilai pendidikan Agama Islam yaitu meliputi nilai tauhid/aqidah, nilai syari'ah/ibadah, dan nilai akhlak. Pemberian kode pada setiap data nilai-nilai pendidikan tersebut sesuai dengan ketiga jenis nilai tersebut. Selanjutnya tahap penyajian data yaitu tahap ini merupakan kegiatan penyajian meliputi nilai tauhid/aqidah, nilai syari'ah/ibadah, dan nilai akhlak.

3. Metode Interpretasi, yaitu pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap suatu penafsiran.<sup>80</sup> Sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, maka kegiatan yang dilakukan adalah pemberian makna

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm. 160.

<sup>80</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1995), hlm. 87.

pada paparan bahasa berupa paragraf-paragraf yang mengemban gagasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Pemahaman dan analisis tersebut dilakukan melalui kegiatan membaca, menganalisis dan mengintruksi.

#### F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data dalam penelitian kualitatif diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat criteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (Transferbility), kebergantungan (Dependability), dan kepastian (Confirmability).<sup>81</sup>

Sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain:

1. Teknik ketekunan pengamat, yaitu keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative.<sup>82</sup> Dalam penelitian novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk menemukan ciri-cirian unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti. Peneliti mengamati secara mendalam pada novel agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat dan peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentative dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, hlm.324.

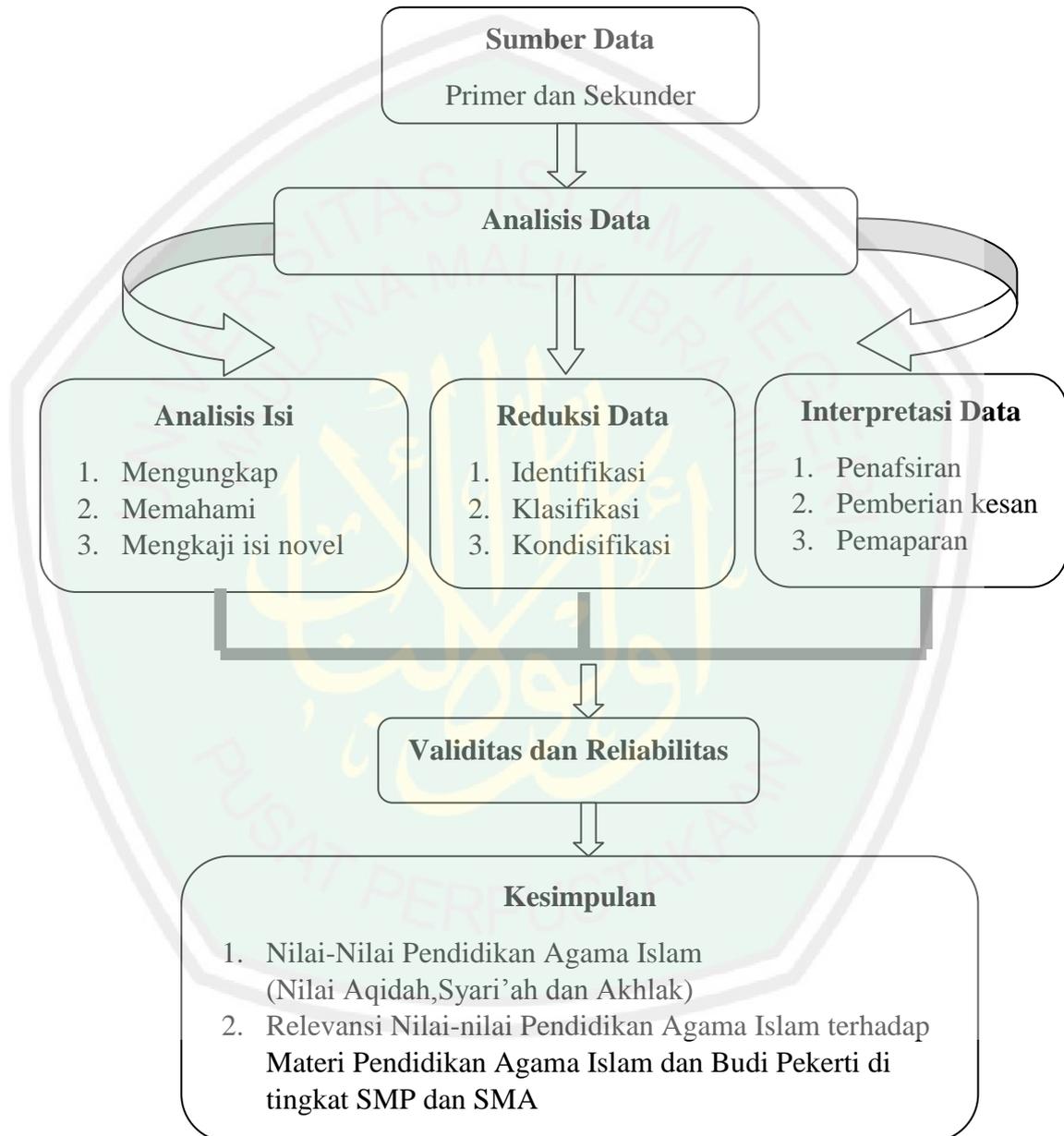
<sup>82</sup> M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur., *Op. cit.*, hlm.321.

2. Teknik berdiskusi (Expert Opinion), teknik ini dilakukan dengan cara mengekspose hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan pembimbing skripsi.
3. Triangulasi yaitu perbandingan terhadap data. Triangulasi dalam penelitian ini sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam teori kualitatif.

Selain itu dengan pengumpulan data peneliti dipandu rambu-rambu yang berisi ketentuan studi dokumentasi tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Perolehan tersebut dilakukan peneliti dengan identifikasi data sesuai dengan arah permasalahan dalam penelitian.

## G. Alur Penelitian

Gambar 3.1 Skema Alur Penelitian



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Biografi Ahmad Fuadi

Ahmad Fuadi lahir di Bayur, kampung kecil di pinggir Danau Maninjau tahun 1972, tidak jauh dari kampung Buya Hamka. Fuadi adalah seorang novelis praktisi konservasi dan wartawan. Ibunya seorang guru SD dan ayahnya guru madrasah. Nagari Bayur adalah sebuah kampung kecil tidak jauh dari kampung Buya Hamka, Bukittinggi.<sup>83</sup>

Fuadi merantau ke Jawa, mematuhi permintaan ibunya untuk masuk sekolah agama. Setelah lulus Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Padang, dia bermaksud melanjutkan ke Sekolah Menengah Umum (SMU). Pikirnya akan mudah untuk masuk di ITB (Institut Teknologi Bandung) dengan sekolah di SMU. Tetapi ibunya menghendaki sekolah agama. Akhirnya, dia masuk di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo untuk menyelesaikan pendidikan Madrasah Aliyah (setingkat dengan SMU tahun 1988 dan lulus tahun 1992).<sup>84</sup>

Di Pondok Modern Gontor dia bertemu dengan kiai dan ustad yang diberkahi keikhlasan mengajarkan ilmu hidup dan ilmu akhirat dan juga diajarkan kepadanya “mantra” sederhana yang sangat kuat, (*Man jadda wajada*), siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses. Gontor pula yang

---

<sup>83</sup> Ahmad Fuadi., *Op,cit*,hlm.421 (Novel:Sumber Data Primer)

<sup>84</sup> *Ibid.*,hlm.421 (Novel:Sumber Data Primer)

membukakan hatinya kepada rumus sederhana tapi kuat, ”*man jadda wajada*”, siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil. Fuadi juga mempunyai sebuah ilmu baru yaitu bahasa asing yang merupakan anak kunci jendela-jendela dunia. Bermodalkan doa dan *man jadda wajada*, dia mengikuti UMPTN (Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri).<sup>85</sup>

Ahmad Fuadi diterima di jurusan Hubungan Internasional, Universitas Padjajaran (UNPAD) Bandung pada tahun 1992 dan menyelesaikan program sarjananya pada tahun 1997. Lulus kuliah Hubungan Internasional, UNPAD dia berhasil menjadi wartawan majalah tempo. Kelas jurnalistik pertamanya dijalani dalam tugas-tugas reportase di bawah bimbingan para wartawan senior Tempo. Tahun 1999, dia mendapatkan beasiswa Fullbright untuk kuliah S2 di *School of Media and Public Affairs*, George Washington University, USA.<sup>86</sup>

Karirnya di Washington DC di ukir bersama sang Yayi, istrinya yang juga menjadi wartawan Tempo yang dulunya mimpi masa kecilnya yang menjadi kenyataan. Sambil kuliah mereka menjadi koresponden Tempo dan wartawan *Voice of America* (VOA). Berita bersejarah seperti tragedi 11 september dilaporkan mereka berdua langsung dari patagon, *White House* dan *Capitol Hill*.<sup>87</sup>

Tahun 2004, jendela dunia lain terbuka lagi ketika dia mendapatkan beasiswa *Chevening Award* untuk belajar di Royal Holloway, University of London untuk bidang film documenter. Seorang *Scholarship hunter*. Selain

<sup>85</sup> Ahmad Fuadi., *Op,cit*,hlm.422 (Novel:Sumber Data Primer)

<sup>86</sup> *Ibid.*,hlm.422 (Novel:Sumber Data Primer)

<sup>87</sup> *Ibid.*,hlm.422 (Novel:Sumber Data Primer)

itu mendapat beasiswa dalam program *Fellowship* satu semester di *National University of Singapore*. *Exchange* program ke Quebec, Kanada. Fuadi selalu bersemangat melanjutkan sekolah dengan mencari beasiswa. Sampai sekarang Fuadi telah mendapatkan 8 beasiswa untuk belajar di luar negeri. Dia telah mendapatkan kesempatan tinggal di Kanada, Singapura, Amerika Serikat dan Inggris. Penyuka fotografi ini pernah menjadi Direktur Komunikasi *The Nature Conservancy*, sebuah NGO konservasi Internasional.<sup>88</sup>

Novel karya Ahmad Fuadi ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul "*The Land Of Five Towers*" yang diperuntukan untuk pembaca internasional. Novel ini telah diluncurkan dalam sebuah festival "Ubud Writers & Reader Festival" di Ubud Bali. Kini, Fuadi sibuk menulis, jadi pembicara dan motivator, muali dari menggarap Film layar lebar Negeri 5 Menara, serta membangun yayasan sosial untuk membantu pendidikan orang yang tidak mampu (Komunitas Menara).<sup>89</sup>

Tujuan Ahmad Fuadi menulis novel, bermaksud untuk berbagi pengalaman menikmati atmosfir pendidikan yang sangat inspiratif. Diharapkan buku ini bisa membukakan mata, hati serta menebarkan inspirasi ke segala arah. Buku ini dalam waktu 9 bulan sudah terjual 100.000 eksemplar. Ini adalah rekor baru untuk semua buku lokal yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama sepanjang 36 tahun ini. Negeri 5 Menara telah

<sup>88</sup> *Ibid.*, hlm.422 (Novel: Sumber Data Primer)

<sup>89</sup> Ahmad Fuadi, *Sinopsis dan Biografi*, 2012, <http://AhmadFuadiSinopsisbiografiNegeri5Menara.htm.blog.spot>. Diakses pada hari kamis tanggal 12 Februari 2015 jam 10.10 (Data Sekunder)

mendapatkan beberapa penghargaan, antara lain Nominasi Khatulistiwa Award 2010 dan penulis Buku Fiksi Terfavorit 2010 versi Anugerah Pembaca Indonesia.<sup>90</sup>

## B. Sinopsis Novel

Novel ini berkisahakan kehidupan penulis selama mengenyam pendidikan pesantren di pondok modern gontor ini, membawa wacana baru mengenai dunia pesantren. Novel negeri 5 Menara ini menceritakan tentang pengalaman dan perjuangan hidup Alif Fikri dalam menempuh pendidikannya di Pondok Madani dengan paksaan orang tuanya yang pada akhirnya menjadi sebuah anugerah. Selain itu berkisah tentang enam orang sahabat yang bersekolah di Pondok Madani (PM), Ponorogo, Jawa Timur. Mereka dengan sungguh-sungguh akhirnya berhasil meraih mimpinya yang awalnya dinilai terlalu tinggi. Mereka adalah Alif Fikri Chaniago, Raja Lubis, Said Jufri, Dulmajid, Atang, dan Baso Salahuddin.<sup>91</sup>

Alif adalah seorang anak dari sebuah kampung yaitu Desa Bayur yang terletak di dekat Danau Maninjau, Sumatera Barat. Setelah lulus Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Padang, dia bermaksud melanjutkan ke Sekolah Menengah Umum (SMU). Pikirnya akan mudah untuk masuk di ITB (Institut Teknologi Bandung) dengan sekolah di SMU. Alif ingin mewujudkan mimpinya menjadi seorang pakar ahli IPTEK seperti bapak BJ.Habibi. Alif

<sup>90</sup> Wikipedia Indonesia, Biografi dan karya-karya Ahmad Fuadi. <http://Wikipedia bahasa Indonesia. Ensiklopedia Bebas Ahmad Fuadi.htm>. Diakses pada hari kamis tanggal 12 Februari 2015 jam 10.20. (Sumber data sekunder)

<sup>91</sup> Indosatra, Sinopsis Novel negeri 5 menara, <http://Sinopsi Novel Negeri 5 Menara Ahmad Fuadi.com.htm>. Diakses pada hari kamis tanggal 12 Februari 2015 jam 10.30 (Sumber data sekunder)

tidak ingin seumur hidupnya tinggal di kampung dan mempunyai cita-cita untuk merantau. Ia ingin melihat dunia luar dan ingin sukses seperti sejumlah tokoh yang ia baca di buku atau mendengar cerita temannya di desa. Keluarga mengharapkan Alif bisa bermanfaat bagi masyarakat seperti Bung Hatta dan Buya Hamka. Namun Alif sendiri ingin menjadi seseorang yang menguasai teknologi tinggi seperti B.J. Habibie. Orang tuanya menginginkan Alif mendalami ilmu agama dan menjadi seseorang yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Melalui Amak (ibunya), Alif diminta untuk meneruskan pendidikan ke pesantren yaitu Pondok Madani di sudut Kota Ponorogo, Jawa Timur. Dengan setengah hati, akhirnya berangkat juga Alif ke Pondok Pesantren atas saran dari keluarganya. Dia bersama ayahnya naik bus tiga hari tiga malam melintasi Sumatera dan Jawa menuju sebuah pesantren yang bernama Gontor.<sup>92</sup>

Ketika sampai berada di Pondok Madani kesan pertama yang diperoleh Alif yaitu tempat yang banyak aturan dan ketat. Apalagi Alif kalau belajar di pondok tersebut harus mundur satu tahun untuk kelas adaptasi. Alif menguatkan hatinya untuk menjalankan hari pertamanya di Pondok Madani ini. Seiring berjalanya waktu Alif mulai bersahabat dengan teman sekamarnya yaitu Baso dari Gowa, Atang dari Bandung, Raja dari Medan, Said dari Surabaya, dan Dulmajid dari Madura. Mereka bersama-sama mempunyai pengalaman yang sangat berharga pada saat menuntut ilmu di pondok madani Jawa Timur itu, kedisiplinan dan peraturan yang super ketat

---

<sup>92</sup> *Ibid.*, hlm.8-13 (Novel: Sumber Data Primer)

telah mereka lalui di kehidupan pesantren. Keenam anak tersebut ingin membuktikan mantra sakti yang selalu di kumandangkan di sana yakni ” *Man jadda wajada*” siapa yang bersungguh sungguh pasti akan sukses.<sup>93</sup>

Keenam anak yang menuntut ilmu di Pondok Madani Gontor ini setiap sore mempunyai kebiasaan unik yaitu menjelang adzan magrib berkumpul di bawah menara masjid sambil melihat ke awan. Ketika membayangkan awan itulah mereka melambungkan impiannya. Misalnya Alif membayangkan awan itu berbentuk seperti benua Amerika, sebuah negara yang ingin dikunjunginya setelah lulus nanti. Begitu pula yang lainnya membayangkan awan itu seperti negara Arab Saudi, Mesir dan Benua Eropa.<sup>94</sup>

Berwal dari kebiasaan berkumpul di bawah menara masjid tadi, mereka berenam pun menamakan diri *Sahirul Menara*, artinya pemilik menara. Di pondok madani Gontor itu ada ungkapan mantra sakti yang luar biasa yang selalu di ingat oleh alif, ungkapan tersebut disampaikan oleh salah satu guru bernama Ustad Salman yaitu “*Man Jadda wajada*” yaitu artinya siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil. Ungkapan tersebut sangat bermakna bagi keenam sahabat ini saat menuntut Ilmu di Pondok pesantren tersebut. Di bawah menara sambil menatap awan lembayung yang bergerak ke ufuk. Awan-awan tersebut menjelma menjadi Negara dan benua impian masing-masing. Kemana impian mereka membawa? mereka tidak tahu. Yang mereka tahu adalah jangan pernah meremehkan impian, walau setinggi apa pun,

---

<sup>93</sup> *Ibid.*, hlm.40-48. (Novel: Sumber Data Primer)

<sup>94</sup> Ahmad Fuadi., *Op, cit*, hlm.203. (Novel: Sumber Data Primer)

Tuhan sungguh Maha Mendengar. Dan akhirnya cita-cita dan impian yang mereka yakini terwujud karena mantra ajaib “*Man jaddah wajada*”.<sup>95</sup>

Mulai saat itu mereka mulai memiliki impian dan bertekad untuk meraihnya. Di Pondok Pesantren mereka didik sangat ketat. Mulai dari keharusan berbicara menggunakan bahasa Arab atau Inggris dan akan dihukum jika menggunakan bahasa Indonesia. Mereka juga dilatih dengan disiplin yang sangat ketat. Semua siswa harus tepat waktu dalam segala aktivitas. Kalau terlambat beberapa menit saja langsung mendapatkan hukuman.<sup>96</sup>

Dari proses belajar dan ungkapan dari Pondok Madani itulah keenam sahabat itu jadi memiliki cita-cita besar. Mereka masing-masing memiliki ambisi untuk menaklukkan dunia. Mulai dari tanah Indonesia lalu ke Amerika, Asia atau Afrika. Di bawah menara masjid Pondok pesantren tersebut mereka berjanji dan bertekad untuk menaklukkan dunia dan menjadi orang besar yang bermanfaat bagi banyak orang. Pada akhirnya setelah 15 tahun mereka lulus dari pondok, mereka lima sahabat berhasil mewujudkan impian mereka yaitu mengunjungi dan tinggal di berbagai belahan negara didunia. Mereka berhasil mewujudkan mimpi-mimpi mereka hanya dengan mantra “*man jadda wajada*”(siapa yang bersungguh-sungguh pasti sukses).<sup>97</sup>

<sup>95</sup> Indosasatra, Sinopsis Novel negeri 5 menara, [http:// Sinopsi Novel Negeri 5 Menara Ahmad Fuadi.com.htm](http://SinopsiNovelNegeri5MenaraAhmadFuadi.com.htm).Diakses pada hari kamis tanggal 12 Februari 2015 jam 10.30 (Sumber data sekunder)

<sup>96</sup> *Ibid.*, hlm.425.(Novel:Sumber Data Primer)

<sup>97</sup> Ahmad Fuadi., *Op,cit*, hlm. .203.(Novel:Sumber Data Primer)

### C. Unsur Instrinsik Novel

#### 1. Tema

Tema yang disampaikan pengarang melalui novel Negeri 5 Menara adalah sebuah cerita yang bertemakan pendidikan yang mengangkat tentang kehidupan pesantren di sebuah pesantren modern dengan pola pendidikan dan komunikasi pengajaran ala pesantren dan menceritakan perjuangan seorang anak dalam mencapai cita-cita melalui sebuah mantra sakti “*Man jadda wajada*” sebagaimana kutipan berikut ini:

Dulu kami melukis langit dan membebaskan imajinasi itu lepas melambung tinggi. Aku melihat awan yang seperti benua Amerika, Raja bersikeras awan yang sama berbentuk Eropa, sementara Atang tidak yakin dengan kami berdua, dan sangat percaya bahwa awan itu berbentuk benua Afrika. Baso malah melihat semua dalam konteks Asia, sedangkan Said dan Dulmajid nasionalis, awan berbentuk peta Negara Kesatuan Indonesia. Dulu kami tidak takut bermimpi, walau sejujurnya juga tidak tahu bagaimana untuk merealisasikanya. Tapi lihatlah hari ini setelah kami mengerahkan segala ikhtiar dan menggedepankan dengan doa, Tuhan mengirim benua impian ke pelukan masing-masing. Kun Fayakun, maka semula awan impian, kini hidup yang nyata di lima menara impian kami. Jangan pernah meremehkan mimpi, walau setinggi apapun. Tuhan sungguh Maha Mendengar Man Jadda wajada, siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil.<sup>98</sup>

#### 2. Tokoh

##### a. Alif

Alif adalah seorang remaja yang yang menamatkan sekolah di bangku Tsanawiyah. Dia tergolong anak penurut kepada kedua orang tuanya ketika di suruh ibunya untuk sekolah di Tsanawiyah dulu, akan tetapi saat akan bersekolah di Madrasah Aliyah alif agak memberontak dia berkeinginan besekolah di sekolah Umum/SMA, namun pada

<sup>98</sup>*Ibid.*, hlm.405. (Novel: Sumber Data Primer)

akhirnya alif menuruti segala kehendak ibunya untuk sekolah di pondok pesantren di pulau Jawa. Alif juga memiliki sifat yang ragu-ragu meskipun dia sendiri yang akhirnya memutuskan mau untuk sekolah di Pondok Madani tetapi terkadang dia ragu akan keputusan yang telah ia buat. Selain penurut dan ragu-ragu alif juga tergolong anak yang sangat teliti.<sup>99</sup>

b. Dulmajid

Dulmajid adalah lelaki yang tergolong mandiri datang pertama kali di Pondok pesantren sendiri tanpa diantar keluarganya. Selain itu dia semangat tinggi dalam belajar. Sebagaimana dalam kutipan novel tersebut “Animo belajarnya memang maut”. Tokoh aku dalam novel mengakui dulmajid sebagai orang yang jujur, keras dan setia kawan.<sup>100</sup>

c. Raja

Raja merupakan lelaki yang sangat percaya diri dalam mengarungi kehidupan saat berada di Pesantren Madani Gontor. Raja selalu duduk di bangku paling depan saat berada di dalam kelas dan selalu semangat dan ekspresif sambil mengayunkan tinjunya di udara dan berteriak “*Allahu Akbar*”.<sup>101</sup>

d. Atang

Atang merupakan tergolong orang yang suka menepati janji dalam segala tindakanya, dia juga anak yang baik seperti digambarkan dalam

<sup>99</sup> *Ibid.*, hlm.9-10. (Novel:Sumber Data Primer)

<sup>100</sup> *Ibid.*, hlm.46.(Novel:Sumber Data Primer)

<sup>101</sup> Ahmad Fuadi., *Op,cit*, hlm.44. (Novel:Sumber Data Primer)

novel ini tokoh Aku berbicara sebagai berikut: “Aku bersyukur sekali mempunyai teman-teman yang baik dan tersabar di beberapa kota seperti Atang dan Said.<sup>102</sup>

e. Said

Said adalah seorang anak yang tergolong dewasa dan juga memiliki cara berfikir yang dewasa. Ia suka memberi motivasi dan merupakan sosok teman yang baik hati yang diungkapkan tokoh Aku dalam kutipan berikut:”.....Senyum dan cerita yang mengobarkan semangat”. Tanpa disadari said menjadi pimpinan informal sahibul menara. Dia kerap menjadi tempat bertanya bagi teman-temanya.<sup>103</sup>

f. Baso

Baso adalah santri yang sangat disiplin. Ia selalu menyediakan waktu untuk membaca. Ia juga anak yang paling rajin dan selalu bersungguh-sungguh membaca buku pelajaran dan Al-Qur’an. Hampir setiap hari melihat baso membaca buku pelajaran dan Al-Qur’an, bagi Baso tiada hari tanpa membaca buku.

g. Amak

Amak adalah seorang wanita separuh baya yang ramah, rela berkorban peduli akan umat Islam, dan seorang ibu yang konsisten terhadap keputusannya. Tokoh amak dalam novel ini digambarkan sebagai tokoh yang tersenyum kepada siapa saja. Amak merupakan sosok yang semangat rela berkorban menjadi guru suka rela yang

<sup>102</sup> *Ibid.*, hlm.216. (Novel:Sumber Data Primer)

<sup>103</sup> Ahmad Fuadi., *Op,cit*, hlm.210. (Novel:Sumber Data Primer)

hanya dibayar dengan beras selama 7 tahun. Amak juga sangat peduli dengan umat Islam yang menyarankan alif masuk ke sekolah madrasah agar nanti lahir ulama pintar yang mendakwahkan agama kepada umat. Selain itu amak juga tergolong orang yang adil saat pembagian rapor amak tidak membedakan memberikan angka merah kepada alif meskipun alif adalah anaknya.<sup>104</sup>

h. Ayah

Ayah adalah sosok yang dapat dipercaya. Ia menunaikan amanat orang-orang kepadanya dengan sangat baik. berikut ini kutipanya :”Amanat dari jamaah surau kami untuk membeli seekor sapi untuk korban Idul adha minggu depan telah ditunaikan Ayah”. Sosok ayah yang digambarkan pada novel ini tidak terlalu banyak bicara dia sering menyetujui apa yang dikatakan oleh Amak.<sup>105</sup>

i. Ustad salman

Ustad salman merupakan salah satu guru yang mengajar di Pondok Madani, ia adalah sosok yang sangat kreatif sebagaimana beliau mampu memantik api potensi dan semangat para santri. Tidakhanya itu ustad salman merupakan legenda hidup alam mempelajari bahasa yang mana beliau menguasai bahasa Arab, Inggris, Perancis dan Belanda. Hobinya tentu membaca kamus dan beliau juga menguasai kamus bahasa Arab canggih bernama *Munjid*.<sup>106</sup>

j. Kiai Rais

<sup>104</sup> *Ibid.*, hlm.139.(Novel:Sumber Data Primer)

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm.13. (Novel:Sumber Data Primer)

<sup>106</sup> Ahmad Fuadi., *Op,cit*, hlm.41. (Novel:Sumber Data Primer)

Kiai Rais adalah seorang lelaki paruh baya yang merupakan seorang pimpinan Pondok Madani. Beliau seorang pendidik dengan pengetahuan dan pengalaman banyak karena beliau juga pernah sekolah di Al-Azhar, Madinah, dan Belanda. Kiai rais disebut *renaissance man* pribadi yang tercerahkan karena aneka ragam ilmu dan kegiatannya. Petuahnya sering kali membangkitkan semangat para santri.<sup>107</sup>

k. Tyson

Tyson merupakan sesosok lelaki yang tegas yang menjadi murid senior dengan nama lengkap Rajab Sujai dan menjabat sebagai kepala Keamanan Pusat, pengendali kedisiplinan di PM. Kerjanya yang selalu berkeliling pondok mencari santi yang melanggar disiplin PM.<sup>108</sup>

l. Ustad Torik

Sama seperti Tyson, ustad torik adalah sosok yang sangat tegas. Ketika ada yang melanggar aturan ustad Torik langsung memberikan hukuman. Beliau juga tidak segan-segan menjatuhi Alif, Said dan Atang hukuman botak begitu mengetahui meeka pergi ke Surabaya tanpa izin.<sup>109</sup>

3. Latar

a. Latar Tempat

<sup>107</sup> *Ibid.*, hlm.51-52. (Novel:Sumber Data Primer)

<sup>108</sup> *Ibid.*, hlm.65-67.(Novel:Sumber Data Primer)

<sup>109</sup> Ahmad Fuadi., *Op,cit*, hlm.351.(Novel:Sumber Data Primer)

Latar tempat pada cerita ini diantaranya berda di kantor alif di Washington DC. Latar tempat lainnya adalah di rumah Alif di Minjau Sumatera Barat, Trafalgar square di London, Pondok Madani, rumah Atang di Bandung, rumah Said di Surabaya dan Apartemen Raja di London.

b. Latar waktu dalam novel ini tidak dijelaskan secara jelas namun berdasarkan kutipan berkisar tahun 1988 sampai 1992.

c. Latar sosial

Dalam cerita novel ini menggambarkan bahwa kehidupan di PM penuh dengan kebersamaan dalam berbagai hal, walaupun dari latar belakang yang berbeda tetapi tidak menghalangi kebersamaan mereka.

4. Amanat

Amanat dari novel negeri 5 menara ini supaya tidak mudah putus asa dalam menggapai keinginan dan cita-cita, kita mengupayakan denganya dengan sungguh-sungguh dengan mengedepankan niat, ikhlas, doa dan tawakal kepada Allah insyaallah akan berhasil.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam novel tersebut, yaitu dengan menggunakan sudut pandang *First person peripheral* hal ini dibuktikan oleh pengarang yang selalu menyebut tokoh utama dengan kata “Aku” saat narasi.<sup>110</sup>

<sup>110</sup>*Ibid.*, hlm. 1. (Novel: Sumber Data Primer)

#### D. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi

Pada bab empat ini peneliti akan memaparkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam novel Negeri 5 Menara. Paparan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam novel Negeri 5 Menara adalah hasil analisis peneliti dengan menggunakan teori yang telah dirancang sebelumnya. Adapun nilai-nilai pendidikan Agama Islam tersebut bisa berupa kewajiban melakukan sesuatu, anjuran dan larangan. Adapun nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terdapat pada Novel Negeri 5 Menara adalah sebagai berikut:

##### 1. Nilai Aqidah

**Tabel 4.1 Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi**

No	Dialog	Keterangan
1.	Tiba-tiba said mengangkat tangan dengan gembira, mengumumkan <i>Alhmadulillah</i> dan berteriak yes, sambil tangannya ditarik kebawah, layaknya striker habis mencetak gol tunggal injury time. <u>Doanya dikabulkan Tuhan Yang Maha Pemurah.</u> <sup>111</sup>	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)
2.	Hanya amak sendiri yang berani angkat tangan dan berkata, “Kita disini adalah pendidik dan ini tidak mendidik. <u>Ke mana muka kita disembunyikan dari Allah yang Maha Melihat.</u> <sup>112</sup>	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)
3.	Rasanya pengaduanku didengar olehNya. <u>Pengaduan pendosa yang tidak ada tempat lain untuk mengadu selain kepadaNya.</u> <sup>113</sup>	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)
4.	Aku sendiri sangat penasaran dengan Negara yang bernama Amerika serikat itu. Katanya penuh orang Yahudi dan orang tidak beriman, tapi kok bisa ada	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)

<sup>111</sup> Ahmad Fuadi, *Novel Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 71

<sup>112</sup> *Ibid.*, hlm. 139

<sup>113</sup> *Ibid.*, hlm. 144

	<u>masjid dan muslim di sana. Suatu ketika kalau Tuhan berkehendak, aku ingin melihatnya langsung. Duh, Tuhan Yang Maha Mendengar, aku yakin Engkau mendengar suara hatiku. Bolehkah aku ke sana?.</u> <sup>114</sup>	
5.	<u>Aku coba memusatkan perhatian kepada Nya dan menghilang selain-Nya. Pelan-pelan aku merasa badanku semakin mengecil dan mengecil dan mengkerut hanya menjadi setitik debu yang melayang-layang di semesta luas yang diciptakanNya. Betapa kecil dan tidak berartinya diriku, dan betapa luas kekuasaanNya. Dengan segala kerendahan hati, aku bisikan doaku.</u> <sup>115</sup>	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)
6.	Dengan sepenuh hati, aku torehkan tekad ini dengan huruf besar-besar. Ujung penaku sampai tembus ke halaman sebelahnya. Meninggalkan jejak yang dalam. “Man Jadda Wajadda”. <i>Bismillah</i> . <u>Aku yakin Tuhan Maha Mendengar.</u> <sup>116</sup>	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)
7.	“ <u>Bila diizinkan Allah, kita akan bertemu lagi di suatu masa dan di suatu tempat yang sudah diaturnya!</u> ” teriaknya sambil melambai. <sup>117</sup>	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)
8.	Alangkah indah. Senda gurau dan doa kami di bawah menara dulu menjadi kenyataan. Aku tidak putus-putus membatin, “ <u>Terima kasih Allah, sang Pengabul Harapan dan Sang Maha Pendengar Doa</u> ”. <sup>118</sup>	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)
9.	Kami berenam telah berada di lima Negara yang berbeda. Di lima menara impian kami. Jangan pernah meremehkan impian, walaupun setinggi apa pun. <u>Tuhan sungguh Maha Pendengar.</u> <sup>119</sup>	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)

<sup>114</sup> *Ibid.*, hlm.177

<sup>115</sup> *Ibid.*, hlm.197

<sup>116</sup> *Ibid.*, hlm.212

<sup>117</sup> *Ibid.*, hlm.367

<sup>118</sup> *Ibid.*, hlm.404

<sup>119</sup> *Ibid.*, hlm.405

## 2. Nilai Syari'ah /Ibadah

**Tabel 4.2 Nilai-Nilai Pendidikan Syari'ah/Ibadah dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi**

No	Dialog	Ketrangan
1.	“Amak percaya ini perjalanan untuk membela agama. <u>Belajar ilmu agama sama dengan berjihad di jalan Allah,</u> ”kata beliau. <sup>120</sup>	Nilai Ibadah Gairuh mahdah (Menuntut ilmu)
2.	Bujukan mereka agar tetap tinggal di kampung telah kukalahkan dengan argumen bahasa Arab yang terdengar gagah,” <u>uthlubul ilma walau bissin</u> ”, artinya “tuntutlah ilmu, bahkan walau ke <u>Negeri sejauh cina.</u> <sup>121</sup>	Nilai Ibadah Gairuh mahdah (Menuntut ilmu)
3.	“ <u>Mari kita dekap penderitaan dan berjuang keras menuntut ilmu, supaya kita semakin kuat lahir batin,</u> “katanya member motivasi di depan kelas tanpa ada yang meminta. <sup>122</sup>	Nilai Ibadah Gairuh mahdah (Menuntut ilmu)
4.	“Anak-anakku. Mulai hari ini, bulatkan niat di hati kalian. <u>Niatkan menuntut ilmu hanya karena Allah, lillahi taala.</u> Mau membulatkan niat kalian??”. “MAUUU!” terdengar koor dari ribuan murid di depan Kiai Rais. Lalu, sejenak dia memandu kami menundukan wajah dan memantapkan niat bersih untuk menuntut ilmu. <u>Allahumma zidna ilman war zuqna fahman....Tuhan tambahkan ilmu kami dan anugerahkan pemahaman...</u> “Beruntunglah kalian sebagai penuntut ilmu karena Tuhan memudahkan jalan kalian ke surga, malaikat membentangkan sayap buat kalian, bahkan penghuni langit dan bumi sampai ikan paus di lautan memintakan ampun bagi orang yang berilmu. <u>Reguklah ilmu disini dengan membuka pikiran, mata dan hati kalian.</u> ” <sup>123</sup>	Nilai Ibadah Gairuh mahdah (Menuntut ilmu)
5.	“ <u>Tentu kita berjamaah di masjid, tapi hanya Magrib saja. Sisanya kita lakukan di kamar, karena ini juga bagian dari pendidikan. Setiap orang akan</u>	Nilai Ibadah Mahdah (Salat berjamaah)

<sup>120</sup> *Ibid.*, hlm.14

<sup>121</sup> *Ibid.*, hlm.17

<sup>122</sup> *Ibid.*, hlm.45

<sup>123</sup> *Ibid.*, hlm.50

	<u>mendapat giliran menjadi imam.</u> Setiap kalian harus merasakan menjadi imam yang baik. Semua orang boleh memberi masukan kalau ada yang salah,” jelas kak Is. <sup>124</sup>	
6.	“ <u>Bacalah Al-Quran dan hadits dengan mata hati kalian. Resapi dan lihatlah mereka secara menyeluruh, saling berkaitan menjadi pelita bagi kehidupan kita,</u> ” katanya dengan suara bariton yang sangat terjaga vibranya. Kalau dia sudah berbicara begini, seisi kelas senyap, diam dan tafakur. <sup>125</sup>	Nilai Ibadah Gairuh mahdah (Membaca Al-Qur’an)
7.	“Anak-anakku, <u>ilmu bagai nur, sinar.</u> Dan sinar tidak bisa datang dan ada di tempat yang gelap. Karena itu, bersihkan hati dan kepalamu, supaya sinar itu bisa datang, menyentuh dan menerangi kalbu kalian semua,” Kiai Rais memulai wejangannya dengan lemah lembut. <u>Beliau menegaskan keutamaan menuntut ilmu, bahkan sampai disebutkan siapa yang menuntut ilmu dengan niat ikhlas, dia mendapatkan kehormatan sebagai mujtahid, pejuang Allah.</u> Bahkan kalau mati dengan proses mencari ilmu, dia akan diganjar dengan gelar <u>syahid</u> , dan berhak <u>mendapatkan derajat premium di akhirat nanti.</u> Tidak main-main, Rasulullah sendiri yang mengatakan agar kita menuntut ilmu dari orak <u>sampai menjelang jatah umur kita expired. Uthlub ilma minal mahdi ila lahdi.</u> Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat. <sup>126</sup>	Nilai Ibadah Gairuh mahdah (Keutamaan mencari ilmu)
8.	<u>Aku mencanangkan untuk menambah ibadah dengan sholat sunat Tahajud setiap jam 2 pagi.</u> Di papan pengumuman asrama telah tertulis, “ <u>Daftarkan diri kalau ingin dibangun shalat Tahajud malam ini</u> ”. Aku langsung mendaftar <u>untuk dua minggu ke depan.</u> <sup>127</sup>	Nilai Ibadah Mahdah (Salat Sunnah Tahajud)
9.	<u>Sahirul lail</u> maknanya kira-kira begadang sampai	Nilai Ibadah

<sup>124</sup> *Ibid.*, hlm.57

<sup>125</sup> *Ibid.*, hlm.113

<sup>126</sup> *Ibid.*, hlm.190

<sup>127</sup> *Ibid.*, hlm.195

	<u>jauh malam untuk belajar dan membaca buku. Sebuah pepatah Arab berbunyi: <i>Man thalabal 'ula sahiral layali</i>. Siapa yang ingin mendapatkan kemuliaan, maka berkerjalah sampai jauh malam. Dan akau ingin mencari kemuliaan itu.</u> <sup>128</sup>	Mahdah (Salat Sunnah Tahajud)
10.	<u>Aku membenteng sajadah dan melakukan shalat Tahajud. Di akhir rakaat, aku benamkan ke sajadah sebuah sujud yang panjang dan dalam. Aku coba memusatkan perhatian kepada Nya dan menghilang selain-Nya.</u> <sup>129</sup>	Nilai Ibadah Mahdah (Salat Sunnah Tahajud)
11.	<u>Aku berdiri sambil mengulet untuk mengusir kantuk. Setelah membasahi muka dan mengambil wudhu, kantukku lumayan reda.</u> <sup>130</sup>	Ibadah Mahdah (Berwudhu)
12.	<u>“Jangan dipaksakan untuk menghapal. Kalau sudah tamat sekali, ulangi lagi dari awal sampai akhir. Lalu ulangi lagi, kali ini sambil menconteng setiap kosa kata yang sering kali dipakai. Lalau tuliskan juga di buku catatan. Niscaya, kosa kata yang diconteng di kamus tadi dan yang sudah dituuliskan ke buku tadi tidak akan lupa. Sayidina Ali pernah bilang, ikatlah ilmu dengan mencatatnya. Proses mencatat itulah yang mematri kosa-kata baru di kepala kita.”</u> <sup>131</sup>	Nilai Ibadah Gairuh mahdah (Menuntut ilmu)
13.	<u>Dentang lonceng menmbangunkanku dari lamunan. Aku beranjak ke masjid untuk menunaikan Magrib. Pikiran tentang pulang ini hilang timbul di kepalaku, seperti gerimis yang datang dan pergi di sore hari, sesuka hati.</u> <sup>132</sup>	Nilai Ibadah Mahdah (Salat Fardhu)
14.	<u>Dengan kesaktian <i>photographic memory</i> nya kami tahu pasti bahwa tanpa belajar habis-habisan seperti ini dia akan tetap mudah menaklukkan ujian. Tapi dia tetap saja menghabiskan waktu untuk belajar-mengaji-sholat, lalu belajar-mengaji-shalat.</u> <sup>133</sup>	Nilai Ibadah Gairuh mahdah (Mengaji/ membaca Al-Qur'an)

<sup>128</sup> *Ibid.*, hlm.196

<sup>129</sup> *Ibid.*, hlm.197

<sup>130</sup> *Ibid.*, hlm.199

<sup>131</sup> *Ibid.*, hlm.265

<sup>132</sup> *Ibid.*, hlm.313

<sup>133</sup> *Ibid.*, hlm.357

15.	<p>“Kalian tahu aku sudah habis-habisan mencoba menghafal Al-Qur’an. Sudah selama ini, aku baru hapal 10 juz, atau sekitar 2000 ayat. Aku ingin semuanya, lebih dari 6000 ayat. <u>Taukah kalian, ada sebuah hadits yang mengajarkan bahwa kalau seorang anak menghafal Al-Qur’an, maka kedua orang tuanya akan mendapat jubah kemuliaan di akhirat nanti. Keselamatan akhirat buat kedua orangtuaku.</u>” Dia berhenti. Kilau tadi akhirnya luruh. Menyisakan jejak basah di pipinya.<sup>134</sup></p>	<p>Nilai Ibadah Gairuh mahdah (Keutamaan menghafal Al-Qur’an)</p>
16.	<p>Selain itu aku juga telah sepakat dengan Atang, <u>untuk melakukan shalat Tahajud setiap jam 2 malam, sebelum kami memulai sesi malam.</u> Selama ini Atang adalah sosok yang paling bisa dipercaya untuk bisa bangun malam. Sedangkan kami termasuk kelompok abu naum, atau orang yang suka tidur.<sup>135</sup></p>	<p>Nilai Ibadah Mahdah (Salat sunnah Tahajud)</p>
17.	<p>Ingat, di kening kalian sekarang ada stempel PM. Junjunglah stempel ini. Jadilah rahmat bagi alam semesta. <u>Carilah jalan ilmu dan jalan amal ke setiap sudut dunia. Ingatlah nasehat Imam Syafii: orang yang berilmu dan beradab tidak akan diam di kampung halaman. Tinggalkan negerimu dan merantaulah ke negeri orang.</u><sup>136</sup></p>	<p>Nilai Ibadah Gairuh Mahdah (Menuntut Ilmu)</p>
18.	<p>“Negaraku surgaku, bila tiba waktunya, kita wajib pulang mengamalkan ilmu, memajukan bangsa kita” balas Atang. Aku yakin kami semua sepakat dengan Atang.<sup>137</sup></p>	<p>Nilai Ibadah Gairuh Mahdah (Mengamalkan Ilmu)</p>

<sup>134</sup> *Ibid.*, hlm.362

<sup>135</sup> *Ibid.*, hlm.384

<sup>136</sup> *Ibid.*, hlm.396

<sup>137</sup> *Ibid.*, hlm.405

### 3. Nilai Akhlak

**Tabel 4.3 Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi**

No	Dialog	Keterangan
1.	Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. <u>Melakukan amar ma'ruf nahi munkar, mengajak orang kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran.</u> ” kata Amak pelan-pelan. <sup>138</sup>	Nilai Akhlak (Amar ma'ruf nahi munkar)
2.	Kiai Rais kembali melanjutkan pidato. “Menuntut ilmu di PM bukan buat gagah-gagahan dan bukan biar bisa bahasa asing. <u>Tapi menuntut ilmu karena Tuhan semata. Karena itulah kalian tidak akan diberi ijazah, tidak akan kami berikan ikan, tapi akan mendapatkan ilmu dengan kail. Kami para ustad, ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlaskan pula niat untuk mau di didik.</u> ” <sup>139</sup>	Nilai Akhlak (Ikhlas)
3.	Metode jesus adalah membangkitkan semangat untuk aware dengan ketidakberesan di masyarakat. <u>Penyimpangan harus diluruskan. Itulah inti dari quill haqqa walau kaana murrn. Katakanlah kebenaran walau itu pahit. Ini self correction,</u> untuk membuat efek jera. <sup>140</sup>	Nilai Akhlak (Jujur)
4.	Yes, <u>terima kasih Allah,</u> kataku sambil mengepalkan tangan ke udara. Dengan dada membusung aku berjalan ke kantor keamanan pusat untuk menyerahkan hasil misiku dan merebut kemerdekaan kembali. <sup>141</sup>	Nilai Akhlak (Bersyukur)
5.	“ <u>Man shabara zhafira. Siapa yang bersabar akan beruntung.</u> Jangan risaukan penderitaan hari ini, jalani saja dan lihatlah apa yang akan terjadi di depan.” <sup>142</sup>	Nilai Akhlak (Sabar)

<sup>138</sup> *Ibid.*, hlm.8

<sup>139</sup> *Ibid.*, hlm.50

<sup>140</sup> *Ibid.*, hlm.78

<sup>141</sup> *Ibid.*, hlm.83

<sup>142</sup> *Ibid.*, hlm.106

6.	<u>Selalau berusaha meningkatkan diri lebih dari orang biasa. Karena itu mari kita budayakan <i>going the extra miles</i>, lebihkan usaha, waktu, upaya, tekad dan sebagainya dari orang lain. Maka kalian akan sukses,”katanya sambil menjentikan jari.</u> <sup>143</sup>	Nilai Akhlak (Ikhtiar)
7.	<u>Kami sekelas dibakar semangat hidup yang mengggelegak. Raja yang paling ekspesif, tampak mengayun-ayunkan tinjunya di udara sambil berteriak “Allahu Akbar!.</u> <sup>144</sup>	Nilai Akhlak (Optimis)
8.	<u>Menjelang tidur, aku menulis sebuah tekad di dalam diariku. Apa pun yang terjadi, jangankan sebuah surat dari Randai, serbuan dari Tyson, bahkan langit yang runtuh, tidak akan aku izinkan menggoyahkan tekad dan cita-citaku. Aku ingin menemukan misi hidupku yang telah disediakan Tuhan.</u> <sup>145</sup>	Nilai Akhlak (Ikhtiar)
9.	Mungkin hujan dan guruh yang terus rebut telah membela kami. Mungkin mood-nya sedang baik. mungkin dia keberatan lantai kantornya basah oleh kami. Mungkin dia kasihan melihat kami kedinginan dan datang tergopoh-gopoh. <u>Yang jelas dia memaafkan keterlambatan kami kali ini. Alhamdulillah.</u> <sup>146</sup>	Nilai Akhlak (Pemaaf)
10.	Suara kiai Rais yang penuh semangat tergiang-giang di telingaku: <u>“Pasang niat kuat, berusaha keras dan berdoa khusyuk, lambat laun, apa yang kalian perjuangkan akan berhasil. Ini <i>sunnatullah</i> hukum Tuhan.</u> <sup>147</sup>	Nilai Akhlak (Ikhtiar)
11	“Apakah kawan-kawan yang main dan berkelahi tadi orang Islam?” Tanya Amak lembut. Aku mengangguk sambil memajukan bibirku, merengut. “Apa perintah Nabi kita kepada sesama muslim?” “Memberi salam.” “Yang lain?”	Nilai Akhlak (Persaudaraan)

<sup>143</sup> *Ibid.*, hlm.107

<sup>144</sup> *Ibid.*, hlm.108

<sup>145</sup> *Ibid.*, hlm.108

<sup>146</sup> *Ibid.*, hlm.131

<sup>147</sup> *Ibid.*, hlm.136

	<p>“Tersenyum.” “Yang lain?” “Bersaudara.”  “Nah, <u>bersaudara itu berteman, tidak berkelahi, saling menyayangi. Itu perintah Nabi kita. Mau ikut Nabi?</u>” “Mau”.<sup>148</sup></p>	
12.	<p>Hanya Amak sendiri yang berani angkat tangan dan berkata, “kita disini adalah pendidik dan ini tidak mendidik. Ke mana muka kita disembunyikan dari Allah yang Maha Melihat. <u>Ambo tidak mau ikut bersekongkol dalam ketidakjujuran ini.</u> Frontal dan pas di ulu hati. Sejenak ruang rapat hening.”<sup>149</sup></p>	<p>Nilai Akhlak (Jujur)</p>
13.	<p>Guru madrasahku, Angku Datuak Raja Basa, punya sebuah hadits favorit yang selalu di ulang-ulangnya, seminggu tiga kali kepada kami anak-anak kampung: “<u>Surga di bawah telapak kaki ibu</u>”  “Janganlah ananda lihat dibawah selop ibu kalian ada surga, yang ada hanya tanah. <u>Yang harus kalian cari adalah ridho ibu, karena dengan ridhonyalah pintu-pintu surga terbuka buat kalian.</u>”<sup>150</sup></p>	<p>Nilai Akhlak (Berbakti kepada kedua orang tua)</p>
14.	<p>“<u>Taukah kalian <i>birrul walidain</i>?</u> Artinya berbakti kepada orang tua. Mereka berdua adalah tempat pengabdian penting kalian di dunia. <u>Jangan pernah menyebut kata kasar dan menyebabkan mereka berduka. Selama mereka tidak membawa kepada kekafiran, wajib bagi kalian untuk patuh.</u>”  “Seseorang pernah bertanya urutan orang yang harus dihormati dan dihargai. Rasullullah menjawab, “Ibumu”. Dia bertanya lagi, “Kemudian siapa?”. Beliau menjawab, “Ibumu”. Dia bertanya lagi “Kemudian siapa?”. Beliau menjawab, “Ibumu”. “Kemudian siapa?”. Beliau menjawab, “Ayahmu”.<sup>151</sup></p>	<p>Nilai Akhlak (Berbakti kepada orang tua)</p>

<sup>148</sup> *Ibid.*, hlm. 138

<sup>149</sup> *Ibid.*, hlm. 139

<sup>150</sup> *Ibid.*, hlm. 140

<sup>151</sup> *Ibid.*, hlm. 141

15.	“Ingat kawan, motto kita: <i>Man jadda wajada</i> . <u>Ditambah doa dari kalian dan prasangka baik kepada Tuhan, apa pun bisa terjadi.</u> <sup>152</sup>	Nilai Akhlak (Husnudhzan)
16.	<u>Kerahkan semua kemampuan kalian belajar! Berikan yang terbaik!. Baru setelah segala usaha disempurnakan berdoalah dan bertawakal lah. Tugas kita hanya sampai usaha dan do’a, serahkan kepada Tuhan selebihnya, ikhlaskan keputusan kepada-Nya, sehingga kita tidak akan pernah stress dalam hidup ini. Stres hanya bagi orang yang belum berusaha dan tawakal. <i>Ma’annajah, good luck.</i>”<sup>153</sup></u>	Nilai Akhlak (Tawakal)
17.	Sementara aku? Semua pelajaran bagiku adalah kerja keras dan perjuangan. <u>Yang aku syukuri, dua kawan cerdas ini orang baik yang bersedia membantu dan berbagi ilmu. Mereka masih bersedia berulang-ulang menerangkan bab-bab yang aku tidak paham-paham berkali-kali.</u> <sup>154</sup>	Nilai Akhlak (Tolong menolong)
18.	<u>Alhamdulillah, selesai Tahujud badanku terasa lebih enteng dan segar. Aku siap sahirul lail, belajar keras dini hari sampai subuh.</u> <sup>155</sup>	Nilai Akhlak (Syukur)
19.	Di mana pun dan kapan pun, kalian adalah murid PM. <u>Sampaikanlah kebaikan dan nasehat walau satu ayat.”</u> begitu pesan Kiai Rais di acara pelepasan libur minggu lalu. Kesempatan seperti yang disampaikan Atang adalah kesempatan kami mempraktikan apa yang telah kami pelajari di luar PM, <u>menjalankan amanah Kiai Rais dan melaksanakan ajaran Nabi Muhammad, <i>Ballighul anni walau aayah</i>. sampaikanlah sesuatu dariku, walau hanya sepotong ayat.</u> <sup>156</sup>	Nilai akhlak (Amar ma’ruf nahi munkar)
20.	Di akhir acara, pengurus masjid berbaju koko yang mengenalkan dirinya kepada kami bernama Yana, menyelinapkan sebuah amplop ke saku Atang, “Hatur nuhun Kang Atang dan teman semua.	Nilai Akhlak (Ikhlas)

<sup>152</sup> *Ibid.*, hlm. 180

<sup>153</sup> *Ibid.*, hlm. 190

<sup>154</sup> *Ibid.*, hlm. 194

<sup>155</sup> *Ibid.*, hlm. 197

<sup>156</sup> *Ibid.*, hlm. 219

	<u>Punten, ini sedikit infaq dari para jamaah untuk pejuang agama, mohon diterima dengan ikhlas.</u> ” Kami kaget dan tidak siap dengan pemberian ini. <u>Mandat dari pesan PM pada kami adalah melakukan sesuatu dengan ikhlas, tanpa embel-embel imbalan.</u> <sup>157</sup>	
21.	“Hebat sekali antum berkorban untuk PM...” “Saya tidak merasa berkorban, tapi malah PM membuka pintu amal buat saya. Membantu pondok.” <u>Belakangan aku memahami bahwa keikhlasan dan wakaf diri inilah dua kunci kekuatan PM.</u> <sup>158</sup>	Nilai Akhlak (Ikhlas)
22.	“Anak-anaku semua. <u>Mari kita bersyukur, kita telah diberi jalan oleh Tuhan untuk bersama melangkah sampai sejauh ini. Selamat atas naik ke kelas enam.</u> <sup>159</sup>	Nilai Akhlak (Bersyukur)
23.	“Anak-anaku. Ini akan jadi tahun tersibuk dan terbaik kalian. Kami yakin kalian mampu menjalankannya. <u>Mulailah dengan bismillah dan selalu amalkan <i>man jadda wajada</i>.”</u> <sup>160</sup> (hlm.294)	Nilai Akhlak (Optimis)
24.	Dari sisi ilmu, <u>kami semakin percaya diri dengan pengetahuan yang kami dapat.</u> Apalagi kami sekarang cukup nyaman menggunkan secara aktif dua kunci jendela dunia: Bahasa Arab dan Inggris. <sup>161</sup>	Nilai Akhlak (Optimis)
25.	“ <u>Kami ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlas pula niat untuk mau di didik.</u> ” Inilah kalimat penting pertama yang disampaikan Kiai Rais di hari pertama aku resmi menjadi murid PM tiga tahun silam. <sup>162</sup>	Nilai Akhlak (Ikhlas)
26.	<u>Jiwa keikhlasan dipertontonkan setiap hari di PM. Guru-guru kami yang tercinta dan hebat-hebat sama sekali tidak menerima gaji untuk mengajar.</u> Mereka semua tinggal di dalam PM dan diberi	Nilai Akhlak (Ikhlas)

<sup>157</sup> *Ibid.*,hlm.220

<sup>158</sup> *Ibid.*,hlm.254

<sup>159</sup> *Ibid.*,hlm.291

<sup>160</sup> *Ibid.*,hlm.293

<sup>161</sup> *Ibid.*,hlm.293

<sup>162</sup> *Ibid.*,hlm.295

	fasilitas hidup yang cukup tapi tidak digaji. Dengan tidak adanya ekspektasi gaji dari semenjak awal, niat mereka khalis. Mengajar hanya ibadah, karena perintah Tuhan. Titik. <sup>163</sup>	
27.	<u>Tapi mereka maju terus. Ya, itu mereka lakukan dengan cara yang paling manual. Masing-masing membagi tugas. Raja menuliskan entry inggris dan Baso untuk Arab. Selama setahun, siang malam mereka mengerjakan pemilihan kata yang benar-benar cocok untuk pelajar. Aku ingat berapa kali bangun tengah malam untuk shalat Tahajud. Setiap bangun, aku menyaksikan di tengah kesunyian dan gelapnya malam, baso dan Raja duduk bersila ditemani senuah lampu teplok yang apinya melenggak lenggok karena sudah hampir kehabisan minyak.</u> <sup>164</sup>	Nilai Akhlak (Kerja keras)
28.	<u>“Alif, syukur ALHAMDULLILAH, aku telah DITERIMA di TEKNIK MESIN ITB, persis yang aku harapkan. Sekolahnya Bung Karno dan pak Habibie...”</u> Aku hentikan membaca samapi situ. Aku lipat surat ini. <u>Lalu aku panjatkan syukur kepada Allah atas karuniaNya ini kepada Randai.</u> <sup>165</sup>	Nilai Akhlak (Syukur)
29.	<u>Alhamdulillah, terima kasih Tuhan. Setelah semua proses menegangkan ini, aku ternyata malah diberi kepercayaan besar.</u> <sup>166</sup>	Nilai Akhlak (Syukur)
30.	<u>“Bismillah, ya Tuhan sudah aku kerahkan segala usaha, sekarang aku serahkan penampilanku kepadaMu dengan segala ikhlas,”</u> gumamku. <sup>167</sup>	Nilai Akhlak (Tawakal)
31.	“Tapi bagaimana caranya?” Tanya Dul dengan muka putus <u>“can it be done? Sure. Ini agak mission impossible. Tapi dengan man jadda wajada ya akhi. Insyaallah kita bisa.</u> <sup>168</sup>	Nilai Akhlak (Percaya diri)
32.	<u>“Semoga ini menjadi pelajaran buat kalian seumur</u>	Nilai Akhlak

<sup>163</sup> *Ibid.*, hlm.297<sup>164</sup> *Ibid.*, hlm.307<sup>165</sup> *Ibid.*, hlm.311<sup>166</sup> *Ibid.*, hlm.316<sup>167</sup> *Ibid.*, hlm.318<sup>168</sup> *Ibid.*, hlm.333

	<u>hidup, dan kalian ikhlas menerima hukuman ini,</u> ”pesan ustad Torik melepas kami di pintu kantornya. <sup>169</sup>	(Ikhlas)
33.	Perasaanku tergetar. <u>Untuk pertama kalinya aku sadari bahwa motivasi terbesar Baso menghafal Al-Quran adalah pengabdian kepada orangtua.</u> Aku yakin teman-temanku yang lain juga baru tahu. <sup>170</sup>	Nilai Akhlak (Berbakti kepada orang tua)
34.	Kawanku yang hebat ini, berwajah tangguh khas pelaut Sulawesi ini, kini tampak lebih tenang. <u>Mungkin karena persoalan beratnya telah dibagi kepada kami, yang sudah dianggapnya keluarga dekatnya.</u> Kami mendekat dan merangkul bahunya. Dalam hati aku berjanji akan membantunya sekuat mungkin. Baso mengangguk-angguk berterima kasih sambil meniup-niup hidungnya tersumbat duka. Tiba-tiba hidungku juga ikut berair seperti orang pilek. <sup>171</sup>	Nilai Akhlak (Empati)
35.	“ <u>Ini baktiku kepada Nenek yang masih hidup.</u> Siapa tahu kepulanganku bisa menjadi obat bagi neneku. <u>Sedangkan hapalan Al-Qur’an adalah hadiah buat almarhum bapak dan ibuku,</u> yang hanya aku kenal lewat foto saja.” <sup>172</sup>	Nilai Akhlak (Berbakti kepada orang tua)
36.	Hanya beberapa bulan lagi aku mencapai garis finish. <u>Man shabara zhafira.</u> Siapa yang sabar akan memetik hasilnya. Aku harus bertahan. Sekarang, tinggal bagaimana aku bisa tetap semangat dan termotivasi. <sup>173</sup>	Nilai Akhlak (Sabar)
37.	<u>Aula ini terus berdengung suara ratusan orang yang belajar untuk menghadapi ujian akhir.</u> Semarak dan riuh rendah. Sekilas menyerupai kampung pengungsian para ilmuwan. Untuk lebih menyemarakkan suasana, kami juga menempelkan spanduk berbagai kata motivasional di dinding aula. Misalnya: “ <u>Man thalabal ula sahiral layali</u> ”.	Nilai Akhlak (Kerja keras)

<sup>169</sup> *Ibid.*, hlm.354

<sup>170</sup> *Ibid.*, hlm.363

<sup>171</sup> *Ibid.*, hlm.363

<sup>172</sup> *Ibid.*, hlm.365

<sup>173</sup> *Ibid.*, hlm.377

	<p><u>“buku yang tebal di mulai dari huruf pertama di halamn pertama”, dan tentu saja “Man jadda wajada”.</u> Detak kehidupan di aula ini benar-benar 24 jam. Ada yang belajar siang dan malam tidur, tapi ada juga yang kebalikanya lebih suka belajar malam dan siang tidur. <u>Yang jelas kami dipaksa untuk fokus belajar.</u><sup>174</sup></p>	
38.	<p>Aku mencoba menghibur menyemangati dirinya sendiri dan kami semua. <u>“Seperti kata Kiai Rais, mari kita kerahkan semua kemampuan kita. Setelah itu kita bertawakal.”</u> <u>“Kita perbanyak juga ibadah, karena ilmu sedang kita pelajari itu kan nur.</u> Cahaya. Dan <i>nur</i> hanya bisa ada di tempat yang bersih dan terang,”<sup>175</sup> timpal Dulmajid.</p>	<p>Nilai Akhlak (Tawakal)</p>
39.	<p>Iya rugi kalau stress, <u>mending kita bekerja keras.</u> <u>Wali kelasku pernah memberi motivasi yang sangat mengena di hati.</u> Katanya, kalau ingin sukses dan berprestasi dalam bidang apa pun, <u>maka lakukanlah dengan prinsip “saajtahidu fauqa mustawa al-akhbar”.</u> Bahwa aku akan berjuang dengan usaha di atas rata-rata yang dilakukan orang lain. <i>Fahimta.</i> Ngerti, kan?”<sup>176</sup></p>	<p>Nilai Akhlak (Kerja keras)</p>
40.	<p>“Persis. Kita perlu bertekad belajar lebih banyak dari orang kebanyakan. Kalau umunya orang belajar pagi, siang dan malam, maka aku akan menambah dengan bangun lagi dini hari untuk mengarungi ketinggalan dan menutupi kelemahanku dalam hapalan. <u>Di atas semua itu, ketika semua usaha telah kita sempurnakan, kita berdoa khusyuk kepada Allah. Dan hanya setelah usaha dan do’a inilah kita bertawakal, menyerahkan semuanya kepada Allah,” tandas said.</u><sup>177</sup></p>	<p>Nilai Akhlak (Tawakal)</p>
41.	<p>Yang jelas hatiku puas dan tenang karena merasa telah melakukan terbaik, <u>berusaha berbuat di atas</u></p>	<p>Nilai Akhlak (Tawakkal)</p>

<sup>174</sup> *Ibid.*, hlm.380

<sup>175</sup> *Ibid.*, hlm.382

<sup>176</sup> *Ibid.*, hlm.383

<sup>177</sup> *Ibid.*, hlm.384

	<u>rata-rata orang yang telah berdo'a dan betawakkal.</u> Hanya Allah yang Maha Pengatur segala hal. <sup>178</sup>	
42.	Dan itu dia. Namaku, Alif Fikri, dan di sebelahnya tertulis huruf <i>nun</i> , <i>jim</i> dan <i>ha</i> . Artinya LULUS. <u>Alhamdulillah. Seperti banyak teman lainnya, aku segera sujud di aula, berterima kasih kepada Allah untuk kelulusan ini. Ternyata para Sahibul Menara lulus semua. Kami berpeluk-pelukan penuh syukur. Tidak sia-sia aku meregang semua otot kerja kerasku sampai daya lenting tertinggi. Resep yang selalu dikhotbahkan Said berhasil. <i>Ajtahidu fauqa mustawal akhar</i>. Berjuang di atas rata-rata orang lain.</u> <sup>179</sup>	Nilai Akhlak (Syukur)
43.	“Anakku, selamat berjuang. Hidup sekali, hiduplah yang berarti, “Bisiknya ke kupingku. Aku hanya bisa mengucapkan, “ <u>Mohon restu Pak Kiai, terima kasih atas semua keikhlasan antum</u> ”. Aku menggingit bibirku yang mulai bergetar-getar, tersentuh oleh pelukan guru yang sangat aku hormati.” <sup>180</sup>	Nilai Akhlak (Berbakti kepada guru)
44.	<u>Kami para sahibul menara berangkatan bersama. Hidup penuh suka cita selama 4 tahun di PM telah merekatkan kami semua dalam sebuah pengalaman dan persaudaraan yang tak akan lekang waktu.</u> Aku tidak punya banyak kata-kata untuk mengucapkan selamat jalan kawan-kawanku ini. <sup>181</sup>	Nilai Akhlak (Persaudaraan)

## E. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Negeri 5

### Menara Karya Ahmad Fuadi

Pada pembahasan kali ini, peneliti akan mendeskripsikan temuan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam novel negeri 5 menara,

<sup>178</sup> *Ibid.*, hlm.391

<sup>179</sup> *Ibid.*, hlm.395

<sup>180</sup> *Ibid.*, hlm.397

<sup>181</sup> *Ibid.*, hlm.398

kemudian mengintegrasikan temuan peneliti kedalam teori pengetahuan yang sudah ada dilakukan dengan menjelaskan temuan-temuan tersebut dalam konteks yang lebih luas. Adapun nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang telah peneliti deskripsikan pada bab lima, secara global memuat nilai-nilai sebagai berikut:

## 1. Nilai Aqidah

### a. Mengesakan Allah

Nilai aqidah atau tauhid adalah konsep Islam yang menyatakan keesaan kepada Allah, dalam perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan bentuk menghambakan dirinya hanya kepada Allah. Tiada patut Tuhan yang kita sembah kecuali Allah SWT, meyakiniNya dalam hati serta mengikrarkan melalui perbuatan dan melaksanakannya sesuai dengan perbuatan.<sup>182</sup> Sebagaimana tertuang dalam novel:

Setiap bait aku lantunkan dengan sepenuh hati, mohon ampun kepada Tuhan dan mohon ampun kepada Amak. Dadaku terasa luruh dan plong. Rasanya pengaduanku didengar olehNya. Pengaduan pendosa yang tidak ada tempat lain untuk mengadu selain kepadaNya.<sup>183</sup>

Dialog tersebut sangat jelas menerangkan bahwa hanya kepada Allah kita meminta dan hanya kepada Allah kita berserah diri kepadaNya dan menghindarkan diri beribadah kepada selain-Nya. Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan pencipta alam semesta. Dengan jelas Al-Qur'an menjelaskan hal ini dalam QS Al-Anbiya:25

<sup>182</sup> Muhaimin., *Op.cit* ,hlm.241-242

<sup>183</sup> *Ibid.*,hlm.144

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

*Artinya: dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku"(QS Al-Anbiya 25).<sup>184</sup>*

Allah SWT memberitakan tentang keesaanya-Nya dalam menciptakan dan mengatur bumi dengan segala kebesaran dan keesaan-Nya, hal itu menunjukkan bahwa hanya Allah SWT yang patut untuk di sembah dan Allah memang Tuhan pencipta alam yang sungguh luas segala kekuasaanya yang dijelaskan juga dalam firman Allah QS Ar Ra'ad ayat 2:

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ  
وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ  
الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ﴿٢﴾

*Artinya: Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini Pertemuan (mu) dengan Tuhanmu.(QS Ar Ra'ad 2).<sup>185</sup>*

Kemudian diperkuat dengan dialog sebagai berikut:

“Aku coba memusatkan perhatian kepada Nya dan menghilang selain-Nya. Pelan-pelan aku merasa badanku semakin mengecil dan mengecil dan mengerut hanya menjadi setitik debu yang melayang-layang di semesta luas yang diciptakanNya. Betapa kecil dan tidak berartinya

<sup>184</sup> *Ibid.*, hlm.324

<sup>185</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*, *Op.cit*, hlm.249

diriku, dan betapa luas kekuasaannya. Dengan segala kerendahan hati, aku bisikan doaku.<sup>186</sup>

Dari potongan dialog diatas, memberikan informasi kepada umat Islam agar selalu senantiasa meningkatkan ketauhidanya kepada Allah SWT agar apapun yang di hadapi oleh umat Islam dapat terjaga keimanannya dan selalu percaya dan yakin atas kekuatan dan kekuasaan Allah.

## 2. Nilai Syariah/ Ibadah

### a. Ibadah Gairuh Mahdah (Menuntut ilmu)

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab *Al-ilm*, yang berarti mengetahui hakikat sesuatu dengan sebenar-benarnya. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, baik itu laki-laki maupun perempuan, karena seseorang menuntut ilmu itu layaknya jihad di jalan Allah.<sup>187</sup> Hal ini senada dengan isi novel ini yang mana mempunyai semangat dalam menuntut ilmu :

Bujukan mereka agar tetap tinggal di kampung telah kukalahkan dengan argumen bahasa Arab yang terdengar gagah, ”*uthlubul ilma walau bissin*”, artinya “tuntutlah ilmu, bahkan walau ke Negeri sejauh cina.”<sup>188</sup>

Ingat, di kening kalian sekarang ada stempel PM. Junjunglah stempel ini. Jadilah rahmat bagi alam semesta. Carilah jalan ilmu dan jalan amal ke setiap sudut dunia. Ingatlah nasehat Imam Syafii: *orang yang berilmu dan beradab tidak akan diam di kampung halaman.* Tinggalkan negerimu dan merantaulah ke negeri orang.<sup>189</sup>

<sup>186</sup> *Ibid.*, hlm.197

<sup>187</sup> Mohammad Haitim Salim dan Syamsul Kurniawan., *Op.cit.* hlm.43

<sup>188</sup> *Ibid.*, hlm.17

<sup>189</sup> Ahmad Fuadi., *Op,cit*, hlm.396

Pada dialog novel diatas kita sebagai umat manusia dianjurkan untuk semangat dalam menuntut Ilmu meskipun sampai ke negeri cina, dalam dialog novel itu juga dijelaskan untuk menuntut ilmu sampai menjelajahi dunia, Imam Syafi'i juga menjelaskan seseorang yang berilmu dan beradab tidak akan diam dikampung halamannya, ini menjelaskan bahwa orang yang ingin mempunyai ilmu yang tinggi harus mencari sampai ke sudut dunia tidak hanya berdiam diri di rumah tanpa memperoleh pengalaman baru berupa ilmu.

Dalam Novel negeri 5 menara juga menampilkan konsep menuntut ilmu sebagai pejuang Allah (*Mujtahid*). Dalam kutipan diatas dikisahkan Allah telah menganjurkan umat manusia untuk berjihad di medan perang yang dimaksud disini jihad untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama, sebagaimana tertuang dalam dialog novel:

Anak-anakku, ilmu bagai *nur*, sinar. Dan sinar tidak bisa datang dan ada di tempat yang gelap. Karena itu, bersihkan hati dan kepalamu, supaya sinar itu bisa datang, menyentuh dan menerangi kalbu kalian semua,” Kiai Rais memulai wejangannya dengan lemah lembut. Beliau menegaskan keutamaan menuntut ilmu, bahkan sampai disebutkan siapa yang menuntut ilmu dengan niat ikhlas, dia mendapatkan kehormatan sebagai *mujtahid*, pejuang Allah. Bahkan kalau mati dengan proses mencari ilmu, dia akan diganjar dengan gelar *syahid*, dan berhak mendapatkan derajat premium di akhirat nanti. Tidak main-main, Rasulullah sendiri yang mengatakan agar kita menuntut ilmu dari orak sampai menjelang jatah umur kita *expired*. *Uthlub ilma minal mahdi ila lahdi*. Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat.<sup>190</sup>

---

<sup>190</sup> *Ibid.*, hlm.190

Dialog diatas menjelaskan bahwa setiap orang berkewajiban untuk tekun dalam menuntut dan mendalami ilmu pengetahuan layaknya jihad di medan perang, dan pentingnya ilmu pengetahuan untuk disebarluaskan, karena ilmu pada dasarnya pondasi pengetahuan bagi umat Islam sebagaimana di jelaskan firman Allah QS.At-Taubah 122

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

*Artinya: tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS.At-Taubah 122).<sup>191</sup>*

Selain itu cerita novel ini juga memuat konsep adab dalam menuntut ilmu, adab menuntut ilmu dimulai dari niat, karena dengan menata niat untuk menuntut ilmu dan memantapkan hati untuk berjihad di jalan Allah. Dengan ilmu juga, maka Allah SWT akan mempermudah pemahaman kita dalam memperolehnya, dan mempermudah urusan dunia dan jalan menuju surga bahkan malaikat akan membentangkan sayap bagi orang yang berilmu, ini senada dengan dialog dalam cerita novel ini:

<sup>191</sup> *Ibid.*, hlm.206.

“Anak-anakku. Mulai hari ini, bulatkan niat di hati kalian. Niatkan menuntut ilmu hanya karena Allah, *lillahi taala*. Mau membulatkan niat kalian??” “MAUUU!” terdengar koor dari ribuan murid di depan Kiai Rais. Lalu, sejenak dia memandu kami menundukan wajah dan memantapkan niat bersih untuk menuntut ilmu. *Allahumma zidna ilman war zuqna fahman*....Tuhan tambahkan ilmu kami dan anugerahkan pemahaman...

“Beruntunglah kalian sebagai penuntut ilmu karena Tuhan memudahkan jalan kalian ke surga, malaikat membentangkan sayap buat kalian, bahkan penghuni langit dan bumi sampai ikan paus di lautan memintakan ampun bagi orang yang berilmu. Reguklah ilmu disini dengan membuka pikiran, mata dan hati kalian.”<sup>192</sup>

Kemudian diperkuat lagi dalam dialog berikut:

Kami sekelas dibakar semangat hidup yang menggelengak. Raja yang paling ekspesif, tampak mengayun-ayunkan tinjunya di udara sambil berteriak “Allahu Akbar!. (hlm.108)

Pada dialog di atas terdapat hadits yang juga menjelaskan pentingnya dalam menuntut ilmu baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana hadits dibawah ini menjelaskan tentang pentingnya suatu ilmu :

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَ مَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَ مَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ  
بِالْعِلْمِ

Artinya: barang siapa yang menghendaki kehidupan di dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang ingin menghendaki kehidupan di akhirat maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu. (HR.Turmudzi)<sup>193</sup>

طَلَبُوا الْعِلْمَ وَ لَوْ بِالصِّينِ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ  
تَضَعُ أجنحتها لطلب العلم رضا بما يطلب

<sup>192</sup> *Ibid.*,hlm.50

<sup>193</sup> Imam Nawawi, *Terjemah Riyadus Shilihin, terjemah. Achmad Sunarto*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm.317

*Artinya: Tuntutlah ilmu walaupun ke negeri cina, karena sesungguhnya menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim. Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayap mereka pada penuntut ilmu karena senang (rela) dengan yang ia tuntut. (HR.Ibnu Abdil Bar)<sup>194</sup>*

Selain hadits tersebut juga di jelaskan dalam firman Allah SWT bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu lagi beriman dan memudahkan jalan kalian ke surga bagi orang penuntut ilmu. hal ini diperkuat dalam QS Al Mujadallah 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجَلِسِ فَاَفْسَحُوْا  
 يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا ۗ يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ  
 وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

*Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al Mujadallah 11)<sup>195</sup>*

Dari semua ayat di atas tersebut, Nabi SAW mempertegas dengan sabdanya yakni: “Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim dan muslimat”(HR Muslim). Dengan menuntut ilmu maka akan berimplikasi pada kemajuan masyarakat Islam.<sup>196</sup> Dari penjelasan diatas maka setiap muslim dianjurkan untuk menuntut ilmu, karena

<sup>194</sup> *Ibid.*,hlm.317

<sup>195</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*,Op.cit,hlm.543.

<sup>196</sup> *Ibid.*,hlm.317

dengan ilmu mampu menjadikan kemajuan zaman dan memberikan kemudahan bagi kehidupan.

#### b. Ibadah Mahdah (Salat Jamaah)

Salat secara bahasa adalah do'a, menurut istilah kegiatan ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan *takbiratulikhram* dan diakhiri dengan salam yang dipenuhi dengan syarat yang telah ditentukan.<sup>197</sup> Di era global sekarang salat berjamaah menjadi hal yang dianggap remeh dilakukan oleh umat Islam, kenyataannya bisa kita lihat di sekitar masyarakat minat salat berjamaah mulai menurun padahal Nabi menganjurkan untuk melakukan salat berjamaah, seperti halnya diceritakan dalam dialog pada novel ini:

“Tentu kita berjamaah di masjid, tapi hanya Magrib saja. Sisanya kita lakukan di kamar, karena ini juga bagian dari pendidikan. Setiap orang akan mendapat giliran menjadi imam. Setiap kalian harus merasakan menjadi imam yang baik. Semua orang boleh memberi masukan kalau ada yang salah,” jelas kak Is.<sup>198</sup>

Diperkuat oleh dialog lain:

Dentang lonceng menmbangunkanku dari lamunan. Aku beranjak ke masjid untuk menunaikan Magrib. Pikiran tentang pulang ini hilang timbul di kepalaku, seperti gerimis yang datang dan pergi di sore hari, sesuka hati.<sup>199</sup>

Dalam dialog novel negeri 5 menara di atas menganjurkan kepada kita untuk senantiasa melakukan salat fardhu karena salat merupakan ibadah atau perbuatan yang dapat mencegah perbuatan buruk selain itu

<sup>197</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Algensindo, 2010), hlm. 53

<sup>198</sup> *Ibid.*, hlm. 57

<sup>199</sup> Ahmad Fuadi., *Op, cit*, hlm. 313

dalam novel tersebut dijelaskan betapa pentingnya melaksanakan salat secara berjamaah. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah QS Al-Ankabut 45:

آتَلُّ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



*Artinya: bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Ankabut 45)*<sup>200</sup>

Dari penjelasan novel diatas salat berjamaah sangat dianjurkan, meskipun tidak dilakukan di Masjid tetapi setiap saat harus dilaksanakan meskipun dilingkungan keluarga saja, dikarenakan keutamaan salat berjamaah mendapatkan pahala yang berlipat ganda sebagaimana sabda Nabi “*Shalat Jamaah itu lebih utama 27 derajat dari pada shalat sendirian*”.(HR Muslim)

### c. Ibadah Mahdah (Salat Sunnah Tahajud)

Salat sunnah tahajud adalah salat yang dilaksanakan setelah salat isya’ dan setelah bangun dari tidur sedikitnya dua rakaat dan sebanyak-banyaknya tidak terbatas. Salat tahajud ini memiliki banyak keutamaannya dikarenakan salat tahajud ini merupakan salat yang paling utama selain salat fardhu yang pelaksanaannya dilakukan pada

<sup>200</sup> *Ibid.*, hlm.401.

pertengahan malam.<sup>201</sup> Dalam novel ini diceritakan para santri diperintahkan untuk salat tahajud pada setiap malam hari menjelang ujian dilaksanakan, dijelaskan dalam dialog berikut ini:

*Sahirul lail* maknanya kira-kira begadang sampai jauh malam untuk belajar dan membaca buku. Sebuah pepatah Arab berbunyi: *Man thalabal 'ula sahiral layali*. Siapa yang ingin mendapatkan kemuliaan, maka berkerjalah sampai jauh malam. Dan akau ingin mencari kemuliaan itu.<sup>202</sup>

Kemudian diperkuat oleh dialog lain:

Aku membenteng sajadah dan melakukan shalat Tahajud. Di akhir rakaat, aku benamkan ke sajadah sebuah sujud yang panjang dan dalam. Aku coba memusatkan perhatian kepada Nya dan menghilang selain-Nya.<sup>203</sup>

Aku mencanangkan untuk menambah ibadah dengan sholat sunat Tahajud setiap jam 2 pagi. Di papan pengumuman asrama telah tertulis, “Daftarkan diri kalau ingin dibangunkan shalat Tahajud malam ini”. Aku langsung mendaftar untuk dua minggu ke depan.<sup>204</sup>

Dalam dialog diatas mengandung unsur pendidikan ibadah yang mana digambarkan melalui para santri Pondok Madani yang melaksanakan salat tahajud di malam hari saat menjelang ujian Pondok Madani di mulai, setelah melaksanakan salat tahajud mereka langsung belajar mempersiapkan ujian esok hari, keutamaan melakukan salat tahajud dikategorikan dalam salat sunnah yang paling utama selain salat fardhu karena salat tahajud membawa kemuliaan, apabila manusia memohon do'a pasti akan di ijabahi oleh Allah SWT

<sup>201</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Fikih Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013*,(Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah,2014),hlm.112.

<sup>202</sup> Ahmad Fuadi., *Op,cit*,hlm.196

<sup>203</sup> *Ibid.*,hlm.197

<sup>204</sup> *Ibid.*,hlm.195

dan apabila memohon ampunan pasti akan di ampuni baginya sampai salat subuh. Allah SWT juga menganjurkan untuk melaksanakan salat tahajud yang dijelaskan dalam QS Al-Isra' 79:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

*Artinya: dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji.(QS Al-Isra':79).*<sup>205</sup>

Banyak keutamaan melakukan salat tahajud diantaranya dijelaskan dalam hadits berikut:

*Dari Abu Hurairah, "Tatkala Nabi Saw. Ditanya orang, apa shalat yang paling utama selain shalat fardhu yang lima? Beliau menjawab, shalat pada waktu tengah malam" (HR.Imam Muslim dan lainnya)*

Abu muslim berkata pada Abu Dzar:

*Pada saat manakah shalat malam itu yang lebih utama? Abu Dzar menjawab: "Saya pernah bertanya demikian kepada Rasulullah Saw maka sabdanya: Pada tengah malam yang terakhir, tetapi sedikit sekali orang yang suka mengerjakannya."*<sup>206</sup>

Hadits Rasulullah Saw berbunyi:

*"Perintah Allah turun kelangit dunia diwaktu tinggal sepertiga yang akhir dari waktu malam, lalu berseru: adakah orang-orang yang memohon (Berdo'a), pasti akan kukabulkan, adakah orang yang meminta pasti akan kuberi dan adakah yang mengharap/memohon ampunan, pasti akan ku ampuni baginya, sampai tiba waktu subuh."*<sup>207</sup>

Dari penjelasan dialog yang terdapat dalam novel tersebut serta diperkuat oleh firman Allah SWT dan sabda Rasulullah, menganjurkan setiap muslim untuk melaksanakan salat tahajud karena

<sup>205</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.,Op.cit,hlm.290

<sup>206</sup> Sabiq sayid, *Fiqih Sunah 1*,(Bandung:PT Al ma'arif,1937),hlm.150

<sup>207</sup> *Ibid.*,hlm.152

keutamaan salat tahajud bisa mendatangkan kemuliaan dan tergolong salat sunah yang lebih utama selain salat fardhu, apabila manusia memohon do'a pasti dikabulkan oleh Allah.

#### d. Ibadah Gairuh Mahdah (Membaca Al-Qur'an)

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an berlaku sepanjang masa bukan hanya ketika Rasulullah hidup.<sup>208</sup> Isi kandungan Al-Qur'an harus kita pahami, pelajari, hayati dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Wahyu pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad adalah QS Al-Alaq 1-6 yang didalamnya ada anjuran untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an selama sepanjang hayat. Berikut Firman Allah QS Al-Alaq 1-6:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤ كَلَّا  
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَافٍ ⑥

Artinya:1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.6. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas.(QS Al-Alaq 1-6)<sup>209</sup>

<sup>208</sup> Imam Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin*, (Surabaya:Gita Media press,2003), hlm.100

<sup>209</sup> *Ibid.*,hlm.597.

Selain itu firman Allah juga menjelaskan bahwa Al Qur'an itu menjadi kitab yang wajib dipelajari dan dijadikan umat manusia untuk mengambil pelajaran yang ada di dalamnya. Dijelaskan dalam QS Al-Qomar 40:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٤٠﴾

Artinya: dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran? (QS Al-Qomar 40)<sup>210</sup>

Dalam novel negeri 5 manara di dalamnya banyak menampilkan anjuran untuk selalu membaca Al-Qur'an (Mangaji).

Sebagaimana gambaran dialog tokoh berikut ini:

“Bacalah Al-Quran dan hadits dengan mata hati kalian. Resapi dan lihatlah mereka secara menyeluruh, saling berkaitan menjadi pelita bagi kehidupan kita,” katanya dengan suara bariton yang sangat terjaga vibranya. Kalau dia sudah berbicara begini, seisi kelas senyap, diam dan tafakur.<sup>211</sup>

Kemudian diperkuat lagi dengan dialog:

Dengan kesaktian *photographic memory* nya kami tahu pasti bahwa tanpa belajar habis-habisan seperti ini dia akan tetap mudah menaklukkan ujian. Tapi dia tetap saja menghabiskan waktu untuk belajar-mengaji-sholat, lalu belajar-mengaji-shalat.<sup>212</sup>

Dalam novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi banyak menampilkan ibadah *gairuh mahdah* tentang amalan membaca Al-Qur'an (mengaji), sebagaimana gambaran yang dikisahkan seorang Ustad memberikan pesan kepada santrinya bahwa bacalah Al-Quran

<sup>210</sup> *Ibid.*, hlm.530.

<sup>211</sup> Ahmad Fuadi., *Op, cit*, hlm.113

<sup>212</sup> *Ibid.* hlm.357

dengan mata hati kalian. Resapi dan lihatlah mereka secara menyeluruh serta kajilah ilmu apa saja yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hal itu diterapkan semua santri di Pondok Madani, khususnya santri yang bernama Baso, dia cukup kuat ingatannya dalam menghafal Al-Qur'an, meskipun dia belajar habis-habisan untuk menghadapi ujian di Pondok Madani, tetapi dia tetap saja meluangkan waktu untuk mengaji (Membaca Al-Qur'an). Dalam firman Allah SWT dijelaskan tentang sebaik-baiknya orang itu adalah orang yang selalu membaca Al-Qur'an dan Allah akan menyempurnakan pahala dan memberi karunia bagi orang yang membaca Al-Qur'an, dijelaskan dalam QS Al-Fatir 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (QS Al-Fatir 29-30)<sup>213</sup>*

Dari penjelasan di atas tadi bahwa membaca Al-Qur'an itu sudah menjadi prioritas utama dalam pendidikan di Pondok Madani

<sup>213</sup> *Ibid.*, hlm.437.

gontor, meskipun sedang menghadapi ujian tapi hal terpenting seperti membaca Al-Qur'an tetap dilakukan. membaca Al-Qur'an merupakan bentuk perintah yang bersifat mutlak. Sehingga membaca Al-Qur'an diperintahkan pada setiap waktu dan setiap kesempatan. Pada hari kiamat, Allah akan menjadikan pahala membaca Al-Qur'an sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, datang memberikan syafa'at dengan seizin Allah kepada orang yang rajin membacanya.

**e. Ibadah Mahdah (Berwudhu)**

Wudhu' dapat diartikan membasuh anggota tertentu dengan air yang dilakukan dengan cara tertentu. Wudhu' diwajibkan sebelum hijrah pada masa isra' mi'raj, bersamaan dengan salat 5 waktu. Wudhu' diwajibkan setiap kali hendak melakukan salat, tetapi kemudian wudhu juga dilakukan dalam keadaan berhadats.<sup>214</sup> Selain itu banyak keutamaan wudhu' yang dapat menghapus segala dosa. Dalam novel ini juga terkandung syariat untuk melakukan wudhu', dialognya:

Aku berdiri sambil mengulet untuk mengusir kantuk. Setelah membasahi muka dan mengambil wudhu, kantukku lumayan reda.<sup>215</sup>

Dalam dialog novel negeri 5 menara di atas dikisahkan santri Pondok Madani setelah bangun dari tidur menghilangkan rasa kantuk dengan membasahi muka dengan air wudhu, karena air wudhu' bisa mengatasi rasa lelah kantuk setelah bangun dari tidur dan akan melakukan salat malam. Dan barang siapa yang berwudhu'dengan

<sup>214</sup> Sulaiman Rasjid, Fiqih Islam "*Hukum Fiqih Lengkap*",(Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012) ,hlm.24

<sup>215</sup> *Ibid.*,hlm.199

membaguskan wudhunya maka keluarlah dosa-dosanya. Dan nantinya pada hari kiamat tiba orang yang berwudhu' akan keluar sinar yang bercahaya. Allah SWT juga berfirman dianjurkan setiap umat Islam untuk melakukan wudhu sebelum melakukan salat, terdapat dalam QS Al-Maidah 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ  
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ  
وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ  
مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا  
طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ  
عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.(QS Al-Maidah 6)<sup>216</sup>*

<sup>216</sup> *Ibid.*, hlm.108.

Kemudian juga diperkuat dengan hadits Nabi, dianjurkan untuk memulai wudhu dengan sempurna, kemudian shalatlah 2 rakaat, janganlah sampai melupakan kedua hal tersebut,:

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَا يَسْنُهُ فِيهِمَا، غَفَرَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

*Artinya: Rasulullah SAW. bersabda:” Barangsiapa yang berwudhu dan membaguskan wudhunya (menyempurnakannya) kemudian dia shalat 2 rakaat , dia tidak pernah melupakan keduanya maka Allah akan mengampuni dosanya yang terdahulu”<sup>217</sup>*

Dari penjelasan di atas sangat dianjurkan untuk melakukan wudhu’, bukan saat akan melakukan salat saja dilakukan tetapi wudhu’ bisa dilakukan setiap saat karena pada dasarnya wudhu’ bisa menjaga kita dari kesucian.

#### f. Ibadah Gairuh mahdah (Menghafal Al-Qur’an)

Al-Qur’an adalah kemuliaan yang paling tinggi. Al-Qur’an adalah kalam Allah yang diturunkan penuh berkah dan memberikan petunjuk kepada manusia jalan yang lurus. Tidak ada keburukan kepada mereka yang mempelajari Al-Qur’an karena sebaik-baiknya orang adalah orang yang menghafalkan Al-Qur’an serta mempelajarinya.<sup>218</sup> Dijelaskan dalam firman Allah SWT. Dalam surat Al-Qiyamah ayat 17 dan 18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾

<sup>217</sup>Lahmuddin Nasution., *Op.cit.* hlm. 21

<sup>218</sup>Badr bin Nash, Keutamaan menghafal Al-Qur’an, [http://Keutamaan\\_menghafal\\_Al-Qur'a.htm.blog.spot.\(Diakses](http://Keutamaan_menghafal_Al-Qur'a.htm.blog.spot.(Diakses) pada hari selasa, tanggal 24 Maret 2015, jam 16.00)

*Artinya: Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. (QS Al-Qiyamah ayat 17-18)*<sup>219</sup>

Sebagaimana tertuang dalam dialog novel berikut ini:

“Kalian tahu aku sudah habis-habisan mencoba menghafal Al-Qur’an. Sudah selama ini, aku baru hapal 10 juz, atau sekitar 2000 ayat. Aku ingin semuanya, lebih dari 6000 ayat. Taukah kalian, ada sebuah hadits yang mengajarkan bahwa kalau seorang anak menghafal Al-Qur’an, maka kedua orang tuanya akan mendapat jubah kemuliaan di akhirat nanti. Keselamatan akhirat buat kedua orangtuaku.” Dia berhenti. Kilau tadi akhirnya luruh. Menyisakan jejak basah di pipinya.<sup>220</sup>

Dalam novel negeri 5 manara ini banyak menampilkan pendidikan ibadah *gairuh mahdah* yaitu menghafal Al-Qur’an, dalam dialog di atas tersebut berkisahakan seorang tokoh yang bernama baso, dia semangat dalam menghafal Al-Qur’an. Baso mempunyai tekad kuat dalam menghafal Al-Qur’an karena dia ingin mempesembahkan pengabdian kepada kedua orang tuanya yang sudah meninggal dengan menghafal Al-Qur’an. Dalam kitab “*Mauidzah Al-Hasanah*” menjelaskan, bahwa seseorang yang menghafal Al-Qur’an kelak dihari kiamat akan dibebaskan Allah dari siksa dan hisab, karena Allah SWT telah berfirman kepada nabi Muhammad: “Ya Muhammad !!, para penghafal Al-Qur’an ketika meninggal dunia, bumi, langit, dan para malaikat menangisinya, lalu Allah berfirman lagi kepada

**Nabi Muhammad:**

<sup>219</sup> *Ibid.*, hlm.577.

<sup>220</sup> Ahmad Fuadi., *Op,cit*, hlm.362

*Artinya: Ya Muhammad! Sesungguhnya surga sangat merindukan tiga orang: 1. Engkau (Nabi Muhammad) 2. Dua orang sahabatmu (Abu Bakar dan Umar) 3. Para penghafal Al-Qur'an.*<sup>221</sup>

Selain itu diperkuat lagi dalam firman Allah SWT dalam QS Al Ankabut 49:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِغَايَتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

*Artinya: sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim. (QS Al Ankabut 49)*<sup>222</sup>

Maksud dari ayat-ayat Al-Quran di terpelihara dalam dada manusia itu dengan dihafal oleh banyak kaum muslimin turun temurun dan dipahami oleh mereka, sehingga tidak ada seorangpun yang dapat mengubahnya. Di sini jelas nilai pendidikan ibadah sangat diprioritaskan dalam mempelajari dan menghayati isi Al-Qur'an yang nantinya peserta didik bisa menghafal Al-Qur'an meningkat banyak sekali keutamaan dari menghafal Al-Qur'an.

### 3. Nilai Akhlak

#### a. Amar ma'ruf nahi munkar

Amar ma'ruf nahi munkar dapat diartikan sikap seseorang yang selalu melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran/ kebatilan.

Allah SWT selalu menganjurkan kepada manusia untuk selalu berbuat

<sup>221</sup> Badr bin Nash, Keutamaan menghafal Al-Qur'an, [http://Keutamaan\\_menghafal\\_Al-Qur'a.htm.blog.spot.\(Diakses](http://Keutamaan_menghafal_Al-Qur'a.htm.blog.spot.(Diakses) pada hari selasa, tanggal 24 Maret 2015, jam 16.00)

<sup>222</sup> *Ibid.*, hlm.406.

kebaikan di muka bumi ini.<sup>223</sup> Konsep pendidikan akhlak tentang amar ma'ruf nahi munkar terdapat dalam firman Allah QS Al Imran 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (QS Al Imran 104)<sup>224</sup>

Dalam novel negeri 5 menara, penulis menampilkan konsep pendidikan akhlak berbuat kebaikan “Amar ma'ruf nahi munkar”.

Sebagai gambaran terdapat pada dialog berikut ini:

Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. Melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, mengajak orang kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran,” kata Amak pelan-pelan.<sup>225</sup>

Dalam bagian ini, menggambarkan sosok Amak yang ingin Alif bersekolah di Pondok Madani yang berlatar belakang pendidikan agama, karena Amak juga ingin menjadikan anak laki-lakinya “Alif” menjadi seorang pemimpin ulama’ yang berpengetahuan luas. Amak juga ingin nantinya anaknya bisa melakukan amar ma'ruf nahi munkar mengajak para orang-orang kampung untuk senantiasa melakukan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran.

Selain itu juga diperkuat dalam kutipan:

<sup>223</sup> Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin*, (Surabaya:Gitamedia Press,2003),hlm.171.

<sup>224</sup> *Ibid.*,hlm.63.

<sup>225</sup> Ahmad Fuadi., *Op,cit*,hlm.8

Di mana pun dan kapan pun, kalian adalah murid PM. Sampaikanlah kebaikan dan nasehat walau satu ayat,” begitu pesan Kiai Rais di acara pelepasan libur minggu lalu. Kesempatan seperti yang disampaikan Atang adalah kesempatan kami mempraktikkan apa yang telah kami pelajari di luar PM, menjalankan amanah Kiai Rais dan melaksanakan ajaran Nabi Muhammad, *Ballighul anni walau aayah*. sampaikanlah sesuatu dariku, walau hanya sepotong ayat.<sup>226</sup> (hlm.219)

Dalam bagian ini penulis menampilkan Amar ma'ruf nahi munkar yang mengisahkan sosok Kiai Rais yang memberikan tausiyah kepada santrinya agar selalu melakukan kebaikan meskipun itu hanya satu ayat. Kiai Rais juga menyampaikan pesan saat liburan panjang tiba untuk melakukan kebaikan di luar Pondok Madani.

Sebagaimana Firman Allah juga dijelaskan dalam QS Al Imran 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

*Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS Al Imran 110)*<sup>227</sup>

Seialan itu dijelaskan dalam hadits Nabi:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا (روه مسلم)

<sup>226</sup> *Ibid.*, hlm.219

<sup>227</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Op.cit, hlm.64.

*Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: “siapa saja yang mengajak kepada kebenaran, maka ia memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya tanpa dikurangi sedikitpun. Dan siapa saja yang mengajak kepada kesesatan, maka ia mendapat dosa seperti dosa orang yang mengerjakan tanpa dikurangi sedikitpun” (HR Muslim)<sup>228</sup>*

Dalam penjelasan di atas menggambarkan bahwa agama Islam sangat memperhatikan penegakan amar ma’ruf nahi mungkar yang merupakan pilar dasar dari pendidikan akhlak. Menegakan kebaikan merupakan hal yang penting bagi Agama Islam seperti halnya yang terdapat dalam cerita pada novel negeri 5 menara.

#### **b. Ikhlas**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ikhlas diartikan sebagai “tulus hati” (dengan hati yang bersih dan jujur.)<sup>229</sup> Abul Qasim al-Qusyairi *rahimahullah* menjelaskan, Ikhlas adalah menunggalkan al-Haq (Allah) dalam hal niat melakukan ketaatan, yaitu berniat dengan ketaatannya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah *ta’ala*.<sup>230</sup>

Ikhlas juga berarti mengharap ridha Allah SWT tanpa menyekutukan-Nya dengan segala apapun. Dalam novel Negeri 5 menara, banyak menampilkan konsep pendidikan akhlak tentang keikhlasan. Sebagaimana gambaran berikut tampilan bagian dalam novel tersebut mengandung konsep pendidikan akhlak dalam dialog berikut:

<sup>228</sup> Imam Al-Ghazali., *Op.cit*, hlm.171

<sup>229</sup> Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*., *Op.cit*, hlm.572

<sup>230</sup> lihat *Adab al- 'Alim wa al-Muta 'allim*, hlm. 8

Kiai Rais kembali melanjutkan pidato. “Menuntut ilmu di PM bukan buat gagah-gagahan dan bukan biar bisa bahasa asing. Tapi menuntut ilmu karena Tuhan semata. Karena itulah kalian tidak akan diberi ijazah, tidak akan kami berikan ikan, tapi akan mendapatkan ilmu dengan kail. Kami para ustad, ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlaskan pula niat untuk mau di didik.”<sup>231</sup>

Diperkuat lagi dengan dialog berikut ini:

“Kami ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlas pula niat untuk mau di didik.” Inilah kalimat penting pertama yang disampaikan Kiai Rais di hari pertama aku resmi menjadi murid PM tiga tahun silam.<sup>232</sup>

Jiwa keikhlasan dipertontonkan setiap hari di PM. Guru-guru kami yang tercinta dan hebat-hebat sama sekali tidak menerima gaji untuk mengajar. Mereka semua tinggal di dalam PM dan diberi fasilitas hidup yang cukup tapi tidak digaji. Dengan tidak adanya ekspektasi gaji dari semenjak awal, niat mereka khalis. Mengajar hanya ibadah, karena perintah Tuhan. Titik.<sup>233</sup>

Dari dialog diatas juga dapat dikaitkan dengan Firman Allah dalam QS Al-Bayyinah 5 yang menyebutkan tentang konsep keikhlasan:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ .....<sup>234</sup>

*Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan ikhlas ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.... (QS Al-Bayyinah 5)*<sup>234</sup>

Dalam dialog bagian ini, novel ini menampilkan konsep Ikhlas.

kutipan diatas mengisahkan tentang konsep menuntut ilmu di Pondok

Madani bukan untuk kemewahan. Menuntut ilmu hanya semata

karena Allah tidak karena sombong ingin menguasai bidang keilmuan.

Pendidikan yang dilakukan di Pondok Madani tidak menghasilkan

<sup>231</sup> *Ibid.*, hlm.50

<sup>232</sup> *Ibid.*, hlm.295

<sup>233</sup> Ahmad Fuadi., *Op.cit*, hlm.297

<sup>234</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*, *Op.cit*, hlm.598.

ijazah, melainkan niat semata-mata ikhlas mencari ilmu karena Allah tanpa memprioritaskan selembat Ijazah. Para ustad, ikhlas mendidik santri tanpa mengharapkan imbalan upah/jasa, mereka semua tinggal di dalam Pondok Madani dan diberi fasilitas hidup yang cukup tapi tidak digaji. Dengan tidak adanya ekspektasi gaji dari semenjak awal, niat mereka khalis. Mengajar hanya ibadah, karena perintah Tuhan.” Dalam Firman Allah dijelaskan bahwa dengan niat tulus ikhlas (mengerjakan) sesuatu yang berurusan dengan agama mereka karena Allah, maka kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar dijelaskan dalam QS. An-Nisa 146:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۗ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا



*Artinya: kecuali orang-orang yang taubat dan Mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.(QS. An-Nisa 146)*<sup>235</sup>

Nilai akhlak ikhlas sangat baik untuk terus dikembangkan oleh para santri didik dalam proses menuntut ilmu. Dengan belajar, hendaknya setiap peserta didik berusaha agar selalu ikhlas karena Allah SWT tanpa mengharap kesombongan semata.

<sup>235</sup> *Ibid.*, hlm.101.

### c. Jujur

Dalam bahasa Arab berasal dari kata “*Ash-Shiddiq*” adalah orang yang selalu bersikap jujur dalam perkataan dan perbuatan. Jujur dapat diartikan sebagai kehati-hatian seseorang dalam memegang amanah yang telah dipercayakan oleh orang lain.<sup>236</sup> Kejujuran tergolong akhlak terpuji. Seseorang dikatakan jujur bila menyatakan kebenaran sesuai dengan fakta yang ada. Sesungguhnya kejujuran itu tanda dari kebaikan.<sup>237</sup>

Konsep pendidikan Akhlak jujur terdapat dalam firman Allah QS Al Anfal 27:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنَاتِكُمْ وَاَنْتُمْ

تَعَلَّمُوْنَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS Al Anfal 27)*<sup>238</sup>

Dalam novel negeri 5 menara, penulis novel menampilkan konsep pendidikan akhlak jujur. Sebagai gambaran berikut dialog berikut ini tentang kejujuran:

Hanya Amak sendiri yang berani angkat tangan dan berkata, “Kita disini adalah pendidik dan ini tidak mendidik. Ke mana muka kita disembunyikan dari Allah yang Maha Melihat. Ambo tidak mau ikut bersekongkol dalam ketidakjujuran ini. Frontal dan pas di ulu hati. Sejenak ruang rapat hening.”<sup>239</sup>

<sup>236</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2002),hlm.180.

<sup>237</sup> *Ibid.*,hlm.80

<sup>238</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*,*Op.cit*,hlm.275.

<sup>239</sup> *Ibid.*,hlm.139

Pada bagian dialog ini, tampak menampilkan perilaku kejujuran, dikisahkan penulis melalui tokoh Amak yang memiliki sikap jujur. Saat rapat dilakukan di sekolah yang bersepakat melonggarkan pengawasan ujian bahkan memberikan bantuan jawaban pada soal yang sulit agar ranking sekolah Amak bisa naik di tingkat kecamatan. Seketika itu pun Amak menolak dan tidak mau ikut berada di dalam ketidak jujuran. Amak ingin menegakkan kebenaran di rapat dewan guru. Seketika itu Amak pun berhasil menegakan kebenaran seraya berani mengatakan “Apabila kamu melihat kemungkar, ubalah dengan tanganmu, kalau tidak mampu ubalah dengan kata-kata, kalau tidak mampu juga maka dengan hatimu.

Dijelaskan juga dalam hadits Nabi di bawah ini:

حَدِيثُ الْمُغَيَّرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: لَا يَزَالُ النَّاسُ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ. (متفق عليه)

“Dari Al-Mughairah bin Syu’bah dari Nabi saw, ia berkata : sekelompok dari umatku selalu memperjuangkan (kebenaran) sehingga datang kepada mereka keterangan Allah, sedang mereka menempuh jalan yang benar.<sup>240</sup>

Dalam hadits lain juga dijelaskan:

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا. وَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ. وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يَكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا.

Artinya:”Abdullah Ibnu Mas’ud berkata bahwa Nabi SAW bersabda, “Sesungguhnya benar (jujur) itu menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan itu menuntun ke surga, dan seseorang itu berlaku benar

<sup>240</sup> Jawariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 70

sehingga tercatat di sisi Allah sebagai seorang yang *siddiq* (yang sangat jujur dan benar). Dan dusta menuntun kepada curang, dan curang itu menuntun ke dalam neraka. Dan seorang yang dusta sehingga tercatat di sisi Allah sebagai pendusta.”<sup>241</sup>

Pendidikan akhlak “Jujur” tergolong penting bagi umat Islam, jujur juga salah satu pilar aqidah Islam. Kejujuran sangat penting ditegakan agar pondasi agama Islam semakin kokoh tanpa adanya kefasikan. Sikap jujur perlu ditanamkan pada peserta didik semenjak kanak-kanak hingga dewasa nantinya bisa melekat pada jiwa peserta didik.

#### d. Ikhtiar

Ikhtiar dalam bahasa Arab berasal dari kata *khair* yang artinya baik. Ikhtiar adalah berusaha sungguh-sungguh dengan menempuh jalan yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu yang berlaku dalam bidang yang diusahakan, dengan disertai doa kepada Allah agar usahanya itu berhasil.<sup>242</sup>

Konsep Ikhtiar dijelaskan dalam firman Allah QS Ar-Ra’du 11:

لَهُرْ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ<sup>ج</sup> وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada

<sup>241</sup> *Ibid.*, hlm.70

<sup>242</sup> Nurvita Eka Adiyati, Konsep takdir dan Ikhtiar, <http://www.konsep-takdir-dan-ikhtiar-dalam-islam.htm.blog.spot>. (Diakses pada hari Selasa tanggal 23 Maret, 2015 jam 17.00)

*pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS Ar-Ra'du 11)*<sup>243</sup>

Dalam novel negeri 5 menara ini banyak menampilkan akhlak terpuji termasuk ikhtiar yang banyak ditampilkan oleh penulis novel tersebut, tergambar dalam dialog berikut :

Selalau berusaha meningkatkan diri lebih dari orang biasa. Karena itu mari kita budayakan *going the extra miles*, lebihkan usaha, waktu, upaya, tekad dan sebagainya dari orang lain. Maka kalian akan sukses,"katanya sambil menjentikan jari.<sup>244</sup>

Pada bagian ini dijelaskan sosok Alif yang mempunyai niat dan tekad untuk menggapai cita-cita di pondok pesantren Madani, Alif bertekad belajar ekstra lebih keras melebihi usaha, waktu, upaya dan do'a di atas rata-rata orang lain.

Diperkuat lagi pada dialog berikut:

Menjelang tidur, aku menulis sebuah tekad di dalam diariku. Apa pun yang terjadi, jangankan sebuah surat dari Randai, serbuan dari Tyson, bahkan langit yang runtuh, tidak akan aku izinkan menggoyahkan tekad dan cita-citaku. Aku ingin menemukan misi hidupku yang telah disediakan Tuhan.<sup>245</sup>

Pada bagian ini digambarkan sosok Alif yang termotivasi pada surat yang dikirim Randai kepadanya seketika itu Alif memunculkan tekad untuk berikhtiar menggapai cita-cita dan menemukan misi hidupnya yang digariskan oleh Allah SWT.

Diperkuat pada dialog berikut:

---

<sup>243</sup> *Ibid.*, hlm.250.

<sup>244</sup> *Ibid.*, hlm.107

<sup>245</sup> Ahmad Fuadi., *Op,cit*, hlm.108

Suara kiai Rais yang penuh semangat tergiang-ngiang di telingaku: “Pasang niat kuat, berusaha keras dan berdoa khusyuk, lambat laun, apa yang kalian perjuangkan akan berhasil. Ini *sunnatullah* hukum Tuhan.”<sup>246</sup>

Pada bagian ini tergambar sosok Kiai Rais yang memberikan semangat kepada sahibul menara untuk selalu berikhtiar dalam menggapai segala keinginan dengan segala niat kuat, berusaha keras dan berdoa khusyuk, lambat laun, apa yang kalian perjuangkan akan berhasil.

Dari konsep ikhtiar yang digambarkan pada novel diatas, bahwa usaha kita dapat berhasil dan sukses, hendaknya dilandasi usaha dengan niat ikhlas untuk mendapat ridha Allah, berdoa dengan senantiasa mengikuti perintah Allah yang diiringi dengan perbuatan baik.

#### e. Syukur

Syukur adalah merasa gembira atas pemberian dan karunia-Nya, menyatakan kegembiraan itu dengan ucapan dan perbuatan, memelihara dan menggunakan karunia itu sesuai dengan kehendak-Nya.<sup>247</sup> Syukur dimaknai dengan ucapan dan tindakan, terkadang untuk mengekspresikan syukur bisa melalui sujud syukur, seraya berdoa agar dilimpahkan rahmat yang lebih oleh Allah SWT. Konsep syukur dapat dilihat dalam Al-Qur’an, antara lain di surat Luqman 12:

<sup>246</sup> *Ibid.*, hlm.136

<sup>247</sup> Moh.Ardani, *Akhlaq Tasawuf: Nilai-Nilai Akhlak/Budi pekerti dalam Ibadat dan tasawuf*, (Jakarta: Karya mulia, 2005), hlm.66-67

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ  
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

*Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".(QS Al Luqman 12)<sup>248</sup>*

Dalam novel negeri 5 menara, penulis banyak menampilkan konsep pendidikan akhlak yaitu syukur. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian novel tersebut yang menceritakan pendidikan akhlak tentang syukur:

Alhamdulillah, selesai Tahujud badanku terasa lebih enteng dan segar. Aku siap sahirul lail, belajar keras dini hari sampai subuh.<sup>249</sup>

Dalam bagian ini tampak menampilkan konsep syukur, tokoh Alif mengucapkan syukur kepada Allah setelah melakukan ibadah salat tahajud tengah malam, alif merasa bersyukur atas karunia dan nikmat Allah setelah melakukan salat tahajud badannya terasa segar kembali dan siap untuk melakukan rutinitas belajar malam menjelang ujian di PM.

Kemudian pada bagian lain menampilkan dialog tentang syukur anatar lain:

Anak-anaku semua. Mari kita bersyukur, kita telah diberi jalan oleh Tuhan untuk bersama melangkah sampai sejauh ini. Selamat atas naik ke kelas enam.<sup>250</sup>

<sup>248</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Op.cit, hlm.412.

<sup>249</sup> *Ibid.*, hlm.197

<sup>250</sup> Ahmad Fuadi., *Op.cit*, hlm.291

Dan itu dia. Namaku, Alif Fikri, dan di sebelahnya tertulis huruf *nun*, *jim* dan *ha*. Artinya LULUS. Alhamdulillah. Seperti banyak teman lainnya, aku segera sujud di aula, berterima kasih kepada Allah untuk kelulusan ini. Ternyata para Sahibul Menara lulus semua. Kami berpeluk-pelukan penuh syukur. Tidak sia-sia aku meregang semua otot kerja kerasku sampai daya lenting tertinggi. Resep yang selalu dikhotbahkan Said berhasil. *Ajtahidu fauqa mustawal akhar*. Berjuang di atas rata-rata orang lain.<sup>251</sup>

“Alif, syukur ALHAMDULLILAH, aku telah DITERIMA di TEKNIK MESIN ITB, persis yang aku harapkan. Sekolahnya Bung Karno dan pak Habibie...” Aku hentikan membaca samapi situ. Aku lipat surat ini. Lalu aku panjatkan syukur kepada Allah atas karuniaNya ini kepada Randai.<sup>252</sup>

Dalam dialog novel di atas menampilkan akhlak syukur, dikisahkan para santri Pondok Madani bersyukur kepada Allah SWT karena rahmat-Nya sehingga diberikan kelancaran dalam menghadapi ujian kenaikan di kelas enam. Dalam dialog dua, juga mengungkapkan tentang perilaku syukur dimana tokoh alif melakukan sujud syukur di aula pada saat kelulusan tiba, alif sangat bersyukur dan berterima kasih kepada Allah SWT atas karunia dan nikmatnya bisa berdiri sampai seperti ini. Dialog ketiga juga mengisahkan tentang randai sahabat Alif yang diterima di Teknik mesin ITB, saat itu Alif menutup surat dari Randai dan langsung mengucap syukur kepada Allah atas diterimanya Randai di sekolah yang dia cita-citakan sejak kecil dahulu.

Dari gambaran penjelasan di atas menunjukkan nilai pendidikan akhlak, bahwa setiap manusia hendaknya mampu menerapkan perilaku syukur dalam kehidupannya, hal ini dimaksudkan agar Allah berkenan

<sup>251</sup> *Ibid.*, hlm.395

<sup>252</sup> Ahmad Fuadi., *Op,cit*, hlm.311

memberikan Rida-Nya dan menuntun manusia kepada kesuksesan. Khususnya bagi para peserta didik, mereka seharusnya menerapkan perilaku syukur karena Allah SWT menjelaskan dalam QS Ibrahim 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<sup>ط</sup> وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"(QS Ibrahim 7)<sup>253</sup>

Ayat di atas sangat dianjurkan untuk senantiasa bersyukur kepada Allah, karena Allah SWT akan menambah nikmat manusia yang selalu bersyukur dan Allah SWT akan mengurangi nikmat seseorang hambanya jika mereka kufur.

#### f. Sabar

Sabar menurut istilah ialah suatu sikap yang dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Sabar di sini dijelaskan bukan berarti menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Sabar dalam definisi yang paling tepat adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan rida dan ikhlas bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Tuhan.<sup>254</sup> Konsep sabar dapat dilihat dalam Al-Qur'an antara lain QS Al-Baqarah 155-156

<sup>253</sup> *Ibid.*, hlm.256.

<sup>254</sup> Mahjudin, *kuliah Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta:Kalam Mulia,2003), hlm.10

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالثَّمَرَاتِ وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا  
لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". (QS Al-Baqarah 155-156)<sup>255</sup>

Dalam novel negeri 5 menara, banyak menampilkan konsep pendidikan akhlak tentang sabar. Sebagaimana gambaran yang dikisahkan oleh penulis dalam dialog berikut ini:

Aku hanya tinggal tiga hari di PM. Misinya telah berhasil membuat aku berjanji tetap di sini. Dalam tiga tahun kedepan, aku akan menghadapi ujian terberat dalam kehidupan PM: *imtihan nihai*, ujian penghabisan. Hanya beberapa bulan lagi aku mencapai garis finish. *Man shabara zhafira*. Siapa yang sabar akan memetik hasilnya. Aku harus bertahan. Sekarang, tinggal bagaimana aku bisa tetap semangat dan termotivasi.<sup>256</sup>

Pada bagian ini tampak tokoh Alif menampilkan akhlak sabar dalam menjalani kehidupan di Pondok Madani. Alif bersabar dalam menuntut Ilmu dan semangat memotivasi dirinya ketika menghadapi ujian akhir di Pondok Madani. Alif percaya bahwa siapa yang sabar dalam menjalani kehidupan maka akan memetik hasil yang baik. sebagaimana ungkapan Syaikh shalih Muhammad ibn Shalih al-Utsaimin bahwasanya "Seorang penuntut ilmu harus bersabar dalam belajar, tekun dan tiada hanti, bahkan sedapat mungkin harus kontinyu

<sup>255</sup> *Ibid.*, hlm.24.

<sup>256</sup> Ahmad Fuadi., *Op,cit*, hlm.377

dalam belajar. Dia harus bersabar dalam menjaga ilmunya dan tidak membosankan.<sup>257</sup>

Dalam Firman Allah juga menjelaskan dalam QS Al Imran ayat 200:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplal bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. (QS Al Imran 200)*<sup>258</sup>

Nilai pendidikan akhlak sabar sebagaimana digambarkan oleh penulis dalam proses menuntut ilmu di pondok pesantren Madani patut untuk dijadikan teladan bagi peserta didik, sebab dalam proses pembelajaran pasti terdapat kendala, baik kendala yang bersifat teknis maupun non teknis. Untuk itu, nilai akhlak sabar perlu terus dimiliki dan dikembangkan oleh setiap peserta didik.

#### g. Pemaaf

Pemaaf adalah sikap dan perilaku seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperbuat terhadapnya. Pemaaf merupakan pintu besar menuju terciptanya rasa saling mencintai antar sesama manusia karena dengan saling memaafkan tanpa

<sup>257</sup> Abdullah al-Yamani, *Sabar*, (Jakarta:Qisthi press,2009),hlm.215

<sup>258</sup> *Ibid.*,hlm.72.

adanya sikap dengki dan marah terhadap orang lain.<sup>259</sup> Allah SWT berfirman dalam QS Al-Imran 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS Al-Imran 134)<sup>260</sup>

Dalam novel negeri 5 menara terdapat dialog yang menampilkan tentang sikap pemaaf, sebagaimana tergambar dalam dialog berikut:

Mungkin hujan dan guruh yang terus rebut telah membela kami. Mungkin mood-nya sedang baik. mungkin dia keberatan lantai kantornya basah oleh kami. Mungkin dia kasihan melihat kami kedinginan dan datang tergopoh-gopoh. Yang jelas dia memaafkan keterlambatan kami kali ini. Alhamdulillah.<sup>261</sup>

Pada bagian dialog yang dikisahkan di atas penulis menggambarkan sikap pemaaf. Melalui gaya tokoh yang di bernama Ustad Torik yang menampilkan sikap pemaafnya. Sosok ustad torik memberikan sikap jiwa pemaaf kepada santri yang melanggar aturan PM selama pelanggaran tersebut mempunyai alasan yang rasional. Hal itu senada dengan firman Allah SWT yang menjelaskan bahwa barang siapa yang memaafkan kesalahan sesama maka Allah SWT mempertanggung jawabkan pahalanya kelak, dijelaskan dalam QS.As Syurura 40:

<sup>259</sup> Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta:Amzah,2011), hlm.335

<sup>260</sup> *Ibid.*,hlm.67.

<sup>261</sup> Ahmad Fuadi., *Op,cit*,hlm.131

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

40. dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik. Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. (QS.As Syurura 40)<sup>262</sup>

Sikap pemaaf sangat baik untuk dimiliki dan terus dikembangkan oleh peserta didik. Dalam pergaulan sesama manusia, kesalahan baik sengaja ataupun tidak disengaja sangat mungkin terjadi. Allah saja Maha Pemaaf yang selalu memaafkan segala kesalahan hambanya. Disinilah pentingnya seorang melatih dirinya untuk menjadi pribadi yang pemaaf, sebab apabila memaafkan orang lain maka akan merasakan manfaat yang sangat besar, di antaranya adalah hati menjadi tenang dan terciptanya rasa saling mencintai di antara sesama manusia.

#### h. Tawakal

Kata tawakal berasal dari bahasa Arab “*tawakkala-yatawakkalu-tawakkulan*” artinya menyerahkan, mempercayakan, atau mewakilkan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia tawakal diartikan berserah kepada kehendak Allah SWT dengan segenap hati percaya kepada Allah dalam segala penderitaan, cobaan, sesudah berikhtiar baru berserah kepada Allah.<sup>263</sup> Imam Al-Ghozali mendefinisikan bahwa tawakal adalah menyandarkan diri kepada Allah tatkala menghadapi suatu

<sup>262</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*., *Op.cit*, hlm.487.

<sup>263</sup> Tim penyusun kamus besar bahasa Indonesia, *kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Alfabeta, 2007), hlm.372

kepentingan bersandar kepadanya dalam kesukaran, teguh tatkala tertimpa bencana yang tenang dan hati yang tentram.<sup>264</sup>

Konsep pendidikan akhlak tawakal dijelaskan dalam firman Allah QS

At Thalaq 3:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ  
بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (QS At Thalaq 3)<sup>265</sup>

Dalam novel negeri 5 menara banyak menampilkan konsep pendidikan akhlak tawakal, seperti digambarkan dalam dialog:

Setelah segala usaha disempurnakan berdoalah dan bertawakal lah. Tugas kita hanya sampai usaha dan do'a, serahkan kepa Tuhan selebihnya, ikhlaskan keputusan kepada-Nya, sehingga kita tidak akan pernah stress dalam hidup ini. Stres hanya bagi orang yang belum berusaha dan tawakal. *Ma'annajah, good luck.*<sup>266</sup>

Dalam bagian novel ini banyak menampilkan pendidikan akhlak Tawakal, penulis menggambarkan pendidikan tawakal pada tokoh Alif saat menghadapi ujian PM semua usaha, kerja keras dan do'a telah dikerahkan secara maksimal, selebihnya Alif pasrah menyerahkan semua keputusan terbaik kepada Allah.

<sup>264</sup> Syeh Jamaluddin Al-Qasimi, *Ihya ulumuddin imam Al-Ghazali*,(Bekasi:Darul Falah,2010), hlm.637

<sup>265</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.,*Op.cit*,hlm.558.

<sup>266</sup> Ahmad Fuadi., *Op,cit*,hlm.190

Kemudian diperkuat dialog berikut:

Kerahkan semua kemampuan kalian belajar! Berikan yang terbaik! Baru aku mencoba menghibur menyemangati dirinya sendiri dan kami semua. “Seperti kata Kiai Rais, mari kita kerahkan semua kemampuan kita. Setelah itu kita bertawakal.” “Kita perbanyak juga ibadah, karena ilmu sedang kita pelajari itu kan *nur*. Cahaya. Dan *nur* hanya bisa ada di tempat yang bersih dan terang,” timpal Dulmajid.<sup>267</sup>

Dalam bagian ini digambarkan melalui Kiai Rais yang memberikan semangat kepada para santri agar mengerahkan semua kemampuannya dan do'anya melalui ibadah setelah itu bertawakal kepada Allah. Seperti Firman Allah Qs Al Imran 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

*Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.(Qs Al Imran 159)<sup>268</sup>*

Kemudian diperkuat lagi dalam dialog berikut:

“Persis. Kita perlu bertekad belajar lebih banyak dari orang kebanyakan. Kalau umunya orang belajar pagi, siang dan malam, maka aku akan menamban dengan bangun lagi dini hari untuk mengarungi ketinggalan dan menutupi kelemahanku dalam hapalan. Di atas semua itu, ketika semua usaha telah kita sempurnakan, kita berdoa khusyuk kepada Allah. Dan hanya setelah usaha dan do'a inilah kita bertawakal, menyerahkan semuanya kepada Allah,” tandas said.<sup>269</sup>

<sup>267</sup> Ahmad Fuadi., *Op,cit*,hlm.382

<sup>268</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.,*Op.cit*,hlm.71.

<sup>269</sup> *Ibid.*,hlm.384

Dalam bagian ini menampilkan akhlak tawakal yang mana tergambar pada tokoh *Sahibul menara*, yang bertekad untuk belajar keras pagi, siang dan malam kemudian disempurnakan dengan berdo'a khusyuk kepada Allah saat menghadapi ujian akhir PM. Para sahibul menara bertawakal atas usaha, kerja keras dan do'a yang dilakukan dengan menyerahkan semua hasilnya kepada Allah.

Pada bagian ini juga dijelaskan:

Yang jelas hatiku puas dan tentram karena merasa telah melakukan terbaik, berusaha berbuat di atas rata-rata orang yang telah berdo'a dan betawakkal. Hanya Allah yang Maha Pengatur segala hal.<sup>270</sup>

Dalam bagian ini, tergambar sosok Alif yang dengan kententraman hati sudah melakukan yang terbaik dalam menghadapi ujian Pondok Madani, Alif pasrah dan yakin bertawakal hanya Allah yang Maha Pengatur segala hal.

Dalam pendidikan akhlak tawakal erat kaitanya dengan iman, tawakal membutuhkan kelapangan dan kedalaman hati, dengan itu tawakal merupakan ajaran yang sangat ditekankan. Tawakal bukan pasrah tanpa berusaha, namun harus disertai ikhtiar/ usaha, jadi sangat diwajibkan bagi seorang peserta didik mengaplikasikan akhlak tawakal dalam menuntut ilmu.

#### **i. Persaudaraan**

Kata “persaudaraan” dalam bahasa Arab adalah *ukhuwah*, dimana menurut bahasa berasal dari kata “*akhun*” artinya berserikat dengan

---

<sup>270</sup>*Ibid.*, hlm.391

yang lain karena kelahiran dari dua belah pihak. Lalu kata ini dipakai untuk perserikatan, persaudaraan kabilah, agama, hubungan antar manusia, kasih sayang, dan keperluan lainnya.<sup>271</sup> Konsep persaudaraan menurut Islam tertuang dalam firman Allah QS Al Hujurat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.(QS Al Hujurat 10)<sup>272</sup>

Dalam novel negeri 5 menara banyak menampilkan akhlak tentang persaudaraan, dalam hal ini penulis novel menggambarkan dalam cerita di bawah ini:

Apakah kawan-kawan yang main dan berkelahi tadi orang Islam?"  
Tanya Amak lembut.

Aku mengangguk sambil memajukan bibirku, merengut.

"Apa perintah Nabi kita kepada sesama muslim?"

"Memberi salam."

"Yang lain?"

"Tersenyum."

"Yang lain?"

"Bersaudara."

"Nah, bersaudara itu berteman, tidak berkelahi, saling menyayangi. Itu perintah Nabi kita. Mau ikut Nabi?" "Mau".<sup>273</sup>

Dalam bagian ini penulis menampilkan akhlak persaudaraan terhadap sesama muslim, penulis menggambarkan sosok Amak yang memberi nasehat kepada Alif saat bertengkar dengan temanya. Amak berpesan kepada Alif sesuai yang dipesankan Nabi, bahwa kita sesama

<sup>271</sup> Al Amin Surya Rahman, Konsep persaudaraan dalam Islam, <http://www.persaudaraan.dalam.konsep.pandangan.islam.htm>. (Diakses pada hari rabu tanggal 25 Maret 2015 jam 09.00)

<sup>272</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Op.cit,hlm.516.

<sup>273</sup> *Ibid.*,hlm.138

muslim adalah saudara jadi sesama saudara dilarang berkelahi sikap yang ditampilkan harus saling menyayangi

Seperti hadits Nabi:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ  
(متفق عليه)

Artinya: "Kehidupan orang-orang mukmin, satu dengan yang lainnya seperti sebuah bangunan yang saling menguatkan yang satu dengan yang lainnya."<sup>274</sup> (HR.Bukhari-Muslim)

Kemudian diperkuat dalam dialog berikut:

Kami para sahibul menara berangkuhan bersama. Hidup penuh suka cita selama 4 tahun di PM telah merekatkan kami semua dalam sebuah pengalaman dan persaudaraan yang tak akan lekang waktu. Aku tidak punya banyak kata-kata untuk mengucapkan selamat jalan kawan-kawanku ini.<sup>275</sup>

Dalam bagian ini novel menggambarkan persaudaraan, tergambar pada sosok sahibul menara yang menjadikan para sahabat saat di PM tersebut seperti saudara sendiri.

Seperti hadits Nabi:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (متفق عليه)

Artinya: "Belum dianggap sempurna iman seseorang diantara kamu, sehingga ia menyintai saudara sesama muslim seperti ia mencintai dirinya sendiri."<sup>276</sup> (HR.Bukhari-Muslim)

Salah satu tanda kesempurnaan iman seseorang mukmin ialah mencintai saudaranya sendiri sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.

Hal itu direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan berusaha

<sup>274</sup> Alhafidh Masrap Suhaemi, *Terjemah Riadhus Shalihin*, (Surabaya;Makota,1986), hlm.204

<sup>275</sup> *Ibid.*, hlm.398

<sup>276</sup> Alhafidh Masrap Suhaemi., *Op.cit*, hlm.210

merasakan kesusahan maupun kebahagiaan saudaranya yang didasarkan atas keimanan yang teguh kepada Allah SWT.

**j. Berbakti kepada orang tua dan guru**

Berbuat baik kepada orang tua memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia. Berbuat baik kepada orang tua telah berulang-ulang disebutkan di dalam Al-Qur'an. Selain kedua orang tua sosok guru kita juga menjadi orang tua kedua saat kita berada di sekolah sehingga dianjurkan untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua dan guru.<sup>277</sup>

Pendidikan Akhlak berbakti kepada orang tua tertuang dalam Firman Allah QS Al Luqman 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي ثَمَانِينَ  
أَنَّ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

*Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.(QS Al Luqman 14)<sup>278</sup>*

Dalam novel negeri 5 manara, banyak menampilkan pendidikan tentang berbakti kepada orang tua, sebagai gambaran penulis menampilkan bagian dialog yang mengandung perintah untuk berbakti kepada kedua orangtua.

Guru madrasahku, Angku Datuak Raja Basa, punya sebuah hadits favorit yang selalu di ulang-ulangnya, seminggu tiga kali kepada kami

<sup>277</sup> Dadang sobar, *Fikih berbakti kepada orang tua*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2011), hlm.1

<sup>278</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.,Op.cit,hlm.412.

anak-anak kampung: “Surga di bawah telapak kaki ibu”.“Janganlah ananda lihat dibawah selop ibu kalian ada surga, yang ada hanya tanah. Yang harus kalian cari adalah ridho ibu, karena dengan ridhonyalah pintu-pintu surga terbuka buat kalian.<sup>279</sup>

Dalam bagian ini, penulis novel lebih menampilkan konsep pendidikan yang berorientasi pada anjuran untuk berbakti kepada kedua orang tua, penulis menggambarkan pada aspek hadits yang selalu diajarkan seorang guru kepada muridnya setiap seminggu tiga kali untuk mengulang-ulang sebuah hadits yang menyebutkan: “Surga di bawah telapak kaki ibu” dan menganjurkan untuk mencari ridha kedua orang tua. Dijelaskan pula dalam hadits di bawah ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: رَضِيَ اللَّهُ فِي رَضَى الْوَالِدَيْنِ وَ سَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطُ الْوَالِدَيْنِ ( اخرجہ الترمذی و صححه ابن حبان و الحاكم )

*Artinya: dari Abdullah bin ‘Amrin bin Ash r.a. ia berkata, Nabi SAW telah bersabda: “ Keridhoan Allah itu terletak pada keridhoan orang tua, dan murka Allah itu terletak pada murka orang tua”.*<sup>280</sup> ( H.R.A t-Tirmidzi. Hadis ini dinilai shahih oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim)

Dalam firman Allah SWT juga menganjurkan untuk mencari ridha kedua orangtua dengan untuk berbuat baik kepadanya yang terdapat dalam QS An Nisa’ 36:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا<sup>ط</sup> وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ...

*Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak.(QS An Nisa’ 36)*<sup>281</sup>

<sup>279</sup> *Ibid.*, hlm.140

<sup>280</sup> Ibnu Hajar al-Asqolani, *Terjemahan lengkap Bulughul Maram*, (Jakarta: Akbar, 2009), hlm. 671.

<sup>281</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*., *Op.cit*, hlm.84.

Pada bagian lain juga digambarkan oleh penulis:

“Taukah kalian *birrul walidain*? Artinya berbakti kepada orang tua. Mereka berdua adalah tempat pengabdian penting kalian di dunia. Jangan pernah menyebut kata kasar dan menyebabkan mereka berduka. Selama mereka tidak membawa kepada kekafiran, wajib bagi kalian untuk patuh.”

“Seseorang pernah bertanya urutan orang yang harus dihormati dan dihargai. Rasulullah menjawab, “Ibumu”. Dia bertanya lagi, “Kemudian siapa?” Beliau menjawab, “Ibumu”. Dia bertanya lagi “Kemudian siapa?”. Beliau menjawab, “Ibumu”. “Kemudian siapa?”. Beliau menjawab, “Ayahmu”.<sup>282</sup>

Pada bagian dialog ini penulis mengkisahkan sosok Kiai Rais yang pada kesempatan pidatonya memberikan nasehat kepada santrinya untuk berbakti kepada kedua orangtua jangan pernah berkata kasar kepadanya. Pada bagian ini juga menjelaskan sebuah hadits yang menyebutkan kedudukan seorang ibu itu tiga kali lebih di bandingkan seorang bapak. Ibu itu menurut ijma’ ulama didahulukan dari pada bapak dalam menerima kebaikan anaknya. Demikian pula kebaikan bagi ibu itu tiga kali lipat yang diberikan oleh bapak. Yang demikian itu karena ibu telah sabar menjalani masa saat kehamilan dan melahirkan.

Dijeaskan dalam hadis Al-Bukhari sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أَبُوكَ (اخرجه البخاري)

*Artinya: dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: “ Suatu saat ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW, lalu bertanya: “ Wahai Rasulullah, siapakah yang berhak aku pergauli dengan baik?” Rasulullah menjawab : “ Ibumu!” , lalu siapa? Rasulullah menjawab: “ Ibumu!” , lalu siapa? Rasulullah menjawab: “Ibumu!”. Sekali lagi*

<sup>282</sup> *Ibid.*, hlm.141

orang itu bertanya: kemudian siapa? Rasulullah menjawab: “Bapakmu!” (H.R.Bukhari).<sup>283</sup>

Firman Allah yang menganjurkan mencari ridha kedua orangtua dengan untuk berbuat baik kepadanya tertuang dalam QS Al-Isra’ 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝ ﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia (QS Al-Isra’ 23)<sup>284</sup>

Dalam ayat diatas menganjurkan kepada mausia agar selalu berbuat baik kepada kedua orang tua, apabila umur orang tua sudah lanjut usia maka tetap hormatilah dan jangan sekali-kali menyakiti hatinya dengan berbicara kasar. Hal ini senada dengan cerita dialog dalam novel dibawah ini:

“Ini baktiku kepada Nenek yang masih hidup. Siapa tahu kepulnganku bisa menjadi obat bagi neneku. Sedangkan hapalan Al-Qur’an adalah hadiah buat almarhum bapak dan ibuku, yang hanya aku kenal lewat foto saja.”<sup>285</sup>

<sup>283</sup> Imam nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin juz I*, (Jakarta: Pustaka Amani,1999) ,hlm.327

<sup>284</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*.,Op.cit, hlm.284.

<sup>285</sup> *Ibid.*,hlm.365

Dalam bagian ini, dikisahkan penulis melalui kisah Baso yang sangat berbakti kepada neneknya, karena mengingat sejak kecil neneknya yang merawatnya karena kedua orangtuanya sudah meninggal. Dan melalui hafalan Al-Qur'an Baso menunjukkan bukti kepatuhannya terhadap kedua orang tuanya yang sudah meninggal dunia.

Dalam dialog bagian lain dijelaskan sosok Alif yang menghormati guru sebagai orang tua kedua bagi dirinya, dialog ini menggambarkan bukti taat pada seorang guru:

“Anakku, selamat berjuang. Hidup sekali, hiduplah yang berarti, “Bisiknya ke kupingku. Aku hanya bisa mengucapkan, “Mohon restu Pak Kiai, terima kasih atas semua keikhlasan antum”. Aku menggingit bibirku yang mulai bergetar-getar, tersentuh oleh pelukan guru yang sangat aku hormati.<sup>286</sup>

Dalam dialog ini, penulis menampilkan perilaku berbakti kepada seorang guru. Mengisahkan sosok Alif yang berbakti kepada Kiai Rais, saat akhir perpisahan di Pondok Madani Alif meminta restu kepada Kiai Rais dan banyak berterima kasih kepadanya. Sosok Alif sangat menghormati Kiai Rais yang sudah di anggap bapak kedua dalam kehidupannya.

Pada gambaran di atas, banyak menyampaikan pendidikan akhlak tentang berbakti kepada orangtua. Sebagai seorang anak sepatutnya kita berkata baik dan berbuat baik kepada orang tua. Berbuat baik dalam hal ini tidak hanya saja sebatas pada tindakan membantu meringankan pekerjaan, namun bisa juga dengan upaya keras dari sang anak

---

<sup>286</sup> *Ibid.*, hlm.397

mewujudkan sesuatu yang membanggakan dan membahagiakan orangtua, misalnya meraih prestasi belajar di sekolah.

#### k. Husnudhzan

Husnudhzan (berperasangkan baik) adalah meyakini Asma', sifat serta perbuatan Allah SWT yang layak bagi-Nya. Sebuah keyakinan yang menuntut pengaruh yang nyata. Misalnya, meyakini bahwa Allah merahmati semua hamba-Nya dan memaafkan mereka jika mereka bertaubat dan kembali kepada-Nya.<sup>287</sup> Allah akan menerima amal ketaatan dan ibadah mereka. Firman Allah dalam QS Al-Hujurat 12:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS Al-Hujurat 12)<sup>288</sup>*

Dalam novel negeri 5 menara menampilkan perilaku baik sangka kepada Allah yang terdapat dalam dialog dibawah ini:

<sup>287</sup> Rahayu Suci dan Toifuri, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Ganesa Exact,2007),hlm.41

<sup>288</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, .Op.cit,hlm.517.

“Ingat kawan, motto kita: *Man jadda wajada*. Ditambah doa dari kalian dan prasangka baik kepada Tuhan, apa pun bisa terjadi.<sup>289</sup>

Dalam bagian ini menceritakan tokoh sahibul menara yang selalu berbaik sangka kepada Allah SWT. Segala upaya doa sudah dilakukan, tinggal bertawakal dan berprasangka baik kepada Allah SWT.

Seperti dijelaskan dalam hadits nabi berikut ini:

لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللَّهِ الظَّنَّ

"Janganlah salah seorang kalian meninggal kecuali ia berhusnuzan kepada Allah." (HR. Muslim)<sup>290</sup>

Setiap manusia diwajibkan berhusnuzan kepada Allah SWT saat tertimpa musibah dan saat menghadapi segala cobaan maka senantiasa diajarkan untuk selalu berbaik sangka kepada Allah SWT, karena dibalik musibah Allah SWT pasti didalamnya terdapat hikmah yang terbaik bagi manusia.

#### 1. Tolong-menolong

Tolong menolong sangat erat dengan jiwa sosial dimana tolong menolong adalah sikap saling memberi bantuan kepada orang lain yang sedang membutuhkan. Karena pada dasarnya manusia itu hidup sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Dalam usaha memenuhi kebutuhan tersebut manusia tentu akan banyak menghadapi kendala dalam menjalani kehidupan, maka diperlukanya akhlak terpuji yaitu tolong menolong. Konsep tolong menolong menjadi salah satu

<sup>289</sup> Ahmad Fuad.i, *Op,cit*,hlm.180

<sup>290</sup> *Ibid.*,hlm.41

ajaran Islam.<sup>291</sup> Firman Allah banyak yang menganjurkan untuk saling tolong menolong diantaranya QS Al Maidah 2:

ا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Artinya: dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS Al Maidah 2)*<sup>292</sup>

Dalam novel negeri 5 menara, menampilkan akhlak terhadap sesama yakni sikap tolong menolong yang seperti tergambar dalam dialog antar tokoh berikut ini:

Sementara aku? Semua pelajaran bagiku adalah kerja keras dan perjuangan. Yang aku syukuri, dua kawan cerdas ini orang baik yang bersedia membantu dan berbagi ilmu. Mereka masih bersedia berulang-ulang menerangkan bab-bab yang aku tidak paham-paham berkali-kali. Aku mencoba menghibur diri bahwa aku tidak sendiri. Atang, Dulmajid dan said juga punya masalah yang mirip, kami sangat berterima kasih kepada Baso dan Raja.<sup>293</sup>

Pada bagian ini penulis menampilkan kisah kehidupan para santri yang hidup di Pondok Madani banyak menerapkan akhlak tolong menolong. Tokoh Baso dan Raja selalu menolong teman yang lainya jika sulit memahami pelajaran khususnya bahasa Arab. Sikap tolong menolong ini sangat di prioritaskan dalam kehidupan di Pondok Madani karena mereka memahami bahwa mereka hidup bersosial yang selalu tidak lepas akan bantuan orang lain. Seperti hadits di bawah ini:

<sup>291</sup> Septi, Konsep Kebaikan dalam Islam, <http://Septi.Konsep.Kebaikan.sesama.muslim.menurut.pandangan.Islam.htm.blog.spot>. (Diakses hari Rabu tanggal 25 Maret Jam 10.00)

<sup>292</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*., *Op.cit*, hlm.106.

<sup>293</sup> Ahmad Fuadi., *Op.cit*, hlm.194

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلَمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ  
وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا  
سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

*Artinya: Seorang muslim adalah saudara muslim yang lainnya. Jangan menzhaliminya dan jangan memasrahkannya. Barangsiapa yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan membantunya. Dan barangsiapa yang memberikan jalan keluar dari kesulitan saudaranya, maka Allah akan memberikan jalan keluar bagi kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi aib saudaranya, maka Allah akan tutupi aibnya pada hari kiamat.” (HR. Bukhari Muslim<sup>294</sup>*

Tolong menolong dalam konsep Islam diaplikasikan dalam bentuk kebaikan, hal itu dicontohkan dalam novel di atas melakukan tolong menolong dalam kebaikan. Sehingga nantinya peserta didik mampu bersikap tolong menolong saat berada di lingkungan sekolah.

### **m. Optimis**

Sikap optimis berarti sikap yakin adanya kehidupan yang lebih baik dan keyakinan itu kita jadikan sebagai bekal untuk meraih hasil yang lebih baik. Umat Islam memiliki harapan dan keyakinan. Keselarasan antara harapan dan keyakinan itulah yang disebut dengan optimis.<sup>295</sup>

Dalam novel negeri 5 menara banyak menampilkan perilaku optimis, sebagaimana tergambar dalam dialog di bawah berikut:

Dari sisi ilmu, kami semakin percaya diri dengan pengetahuan yang kami dapat. Apalagi kami sekarang cukup nyaman menggunkan secara

<sup>294</sup> Lihat Fathul Bari, Shahih: HR.Bukhari (No.2442 dan 6951), muslim (No.2580) dan Ahmad (2/91), Abu Dawud (No.4893), At-Tirmidzi (No.1426), dan Ibnu Hibban (No.53).

<sup>295</sup> Quraisy syihab, *Do'a dan optimisme*, <http://www.sudeska.net/2010/01/05/quraish-shihab-do%E2%80%99a-dan-optimisme>

aktif dua kunci jendela dunia: Bahasa Arab dan Inggris. “Anak-anaku. Ini akan jadi tahun tersibuk dan terbaik kalian. Kami yakin kalian mampu menjalankannya. Mulailah dengan bismillah dan selalu amalkan *man jadda wajada*”.<sup>296</sup>

Pada bagian ini menggambarkan tokoh sahibul menara yang dengan percaya diri (optimis) mampu menguasai ilmu dua bahasa asing Arab dan Inggris secara aktif, karena dengan ilmu tersebut akan membuka pengetahuan di dunia. Selain itu para *sahibul menara* yakin akan mampu menghadapi ujian di Pondok Madani dan selalu mengedepankan sikap optimis disegala tindakanya, dengan motto hidup “*Man Jadda Wajada*” insyallah siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses. Sikap optimis ini dijelaskan dalam firman Allah QS Al Imran139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

*Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (QS Al Imran139)*<sup>297</sup>

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa manusia janganlah bersikap lemah, ragu melainkan percayalah dan bersikaplah percaya diri karena sesungguhnya manusia adalah mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah SWT.

Selain itu diperkuat pada dialog lain:

<sup>296</sup> *Ibid.*, hlm.294

<sup>297</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*, *Op.cit*, hlm.67.

“Tapi bagaimana caranya?” Tanya Dul dengan muka putus *“can it be done? Sure.* Ini agak mission impossible. Tapi dengan *man jadda wajada ya akhi.* Inshaallah kita bisa.”<sup>298</sup>

Pada bagian ini penulis menggambarkan tokoh Ustad Torik sangat optimis untuk bisa mengemban kesuksesan pada misi membuat impossible redaksi majalah Syam di pondok Madani.

Konsep pendidikan akhlak diatas keterkaitanya erat dengan sikap percaya diri, karena sikap optimis merupakan daya yang besar untuk mendorong apa yang kita pikirkan dan lakukan. Dan percaya diri itu sangat membutuhkan sikap optimis. Untuk itu sikap optimis perlu dibina sejak dini pada anak-anak. Karena anak bisa meneladani sikap yang tercermin pada diri kedua orang tua.

#### n. Kerja keras

Mewujudkan cita-cita yang di impikan diperlukan adanya usaha dan do’a. Cita-cita dapat terealisasikan bisa dilakukan dengan berusaha, giat dan rajin belajar, seraya menghadapinya dengan sabar dan tawakal. Bekerja keras dalam segala hal adalah tugas manusia, dengan bekerja keras jalan meraih kesuksesan terbuka lebar.<sup>299</sup> Konsep kerja keras dapat dilihat dalam Al-Qur’an, antara lain QS An Nahl 93:

.... وَلْتَسْأَلْنِ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

Artinya: .....*Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.* (QS An Nahl 93)<sup>300</sup>

<sup>298</sup> Ahmad Fuadi., *Op.cit*, hlm.333

<sup>299</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (Jakarta:Gema Insani Press,2002), hlm.2-26

<sup>300</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*.,*Op.cit*, hlm.277.

Dalam novel negeri 5 menara banyak menampilkan perilaku kerja keras, penulis novel menggambarkan dalam dialog dibawah ini:

Tapi mereka maju terus. Ya, itu mereka lakukan dengan cara yang paling manual. Masing-masing membagi tugas. Raja menuliskan *entry* inggris dan Baso untuk Arab. Selama setahun, siang malam mereka mengerjakan pemilihan kata yang benar-benar cocok untuk pelajar. Aku ingat berapa kali bangun tengah malam untuk shalat Tahajud. Setiap bangun, aku menyaksikan di tengah kesunyian dan gelapnya malam, baso dan Raja duduk bersila ditemani senuah lampu teplok yang apinya melenggak lenggok karena sudah hampir kehabisan minyak.<sup>301</sup>

Tiada kesuksesan yang diraih tanpa kerja keras, kata itu sangat tepat digambarkan pada kisah tokoh Baso dan Raja, mereka bertekad keras untuk membuat kamus bahasa Inggris dan Arab secara manual. Kerja keras yang mereka lakukan dengan cara bangun tengah malam untuk salat tahajud setelah itu mereka bekerja keras menyusun kamus tersebut dengan di temani lampu teplok di gelapnya kesunyian malam. Sikap kerja keras juga dijelaskan dalam Firman Allah SWT yang menganjurkan untuk kita selalu bekerja keras dalam berbagai hal, terdapat dalam QS Al Jum'ah 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا

اللَّهُ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

*Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.(QS Al Jum'ah 10)*<sup>302</sup>

<sup>301</sup> Ahmad Fuadi., *Op,cit*,hlm.307

<sup>302</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.,*Op.cit*, hlm.554.

Pada bagian dialog lain juga menampilkan gambaran akhlak kerja keras antara lain:

Aula ini terus berdengung suara ratusan orang yang belajar untuk menghadapi ujian akhir. Semarak dan riuh rendah. Sekilas menyerupai kampung pengungsian para ilmuwan. Untuk lebih menyemarakkan suasana, kami juga menempelkan spanduk berbagai kata motivasional di dinding aula. Misalnya: “*Man thalabal ula sahiral layali*”, “buku yang tebal di mulai dari huruf pertama di halamn pertama”, dan tentu saja “*Man jadda wajada*”. Detak kehidupan di aula ini benar-benar 24 jam. Ada yang belajar siang dan malam tidur, tapi ada juga yang kebalikanya lebih suka belajar malam dan siang tidur. Yang jelas kami dipaksa untuk fokus belajar.<sup>303</sup>

Pada kutipan dialog diatas, penulis mengisahkan suasana belajar pada saat dilaksanakanya ujian akhir, para santri bekerja keras untuk bangun tengah malam kemudian belajar bersama di Aula. Para santri bekerja keras untuk fokus belajar dengan menyemangati dirinya “*Man jadda wajada*” barang siapa yang bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan pasti akan berhasil.

Kemudian diperkuat dengan dialog di bawah ini:

Iya rugi kalau stress, mending kita bekerja keras. Wali kelasku pernah memberi motivasi yang sangat mengena di hati. Katanya, kalau ingin sukses dan berprestasi dalam bidang apa pun, maka lakukanlah dengan prinsip “*saajtahidu fauqa mustawa al-akhbar*”. Bahwa aku akan berjuang dengan usaha di atas rata-rata yang dilakukan orang lain. *Fahimta. Ngerti, kan?*”<sup>304</sup>

Pada bagian ini diceritakan sosok Alif yang menampilkan sikap kerja keras saat ujian akhir. Tidak ada kata stress saat menghadapi ujian tiba, bagi Alif yang hanya fokus dilakukan ialah kerja keras belajar di atas rata-rata yang dilakukan orang lain. Apabila orang lain hanya

<sup>303</sup> *Ibid.*, hlm.380

<sup>304</sup> Ahmad Fuadi., *Op, cit*, hlm.383

belajar di siang dan sore hari Alif menambah waktu jam belajar tengah malam.

Dari gambaran tersebut, penulis novel berusaha menyampaikan pesan pendidikan Akhlak kepada pembaca bahwa kerja keras adalah kewajiban yang harus dilakukan jika seseorang ingin sukses dan berhasil. Penulis juga menyampaikan dengan kutipan semangat “*Man jadda wajada*” siapa yang bersungguh-sungguh dalam arti kerja keras maka ia akan berhasil dan prinsip “*saajtahidu fauqa mustawa al-akhbar*”. Bahwa berjuang bekerja keras dengan usaha di atas rata-rata yang dilakukan orang lain. Tanpa adanya kerja keras seperti apa yang dikisahkan penulis di atas maka keberhasilan mustahil akan datang dengan sendirinya.

#### **o. Empati**

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, mempersepsi, dan merasakan perasaan orang lain. Karena pikiran, kepercayaan dan keinginan seseorang berhubungan dengan perasaannya. Seseorang yang berempati akan mampu mengetahui pikiran dan kemauan orang lain. Jadi dengan berempati, kita akan bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain.<sup>305</sup>

Dalam novel negeri 5 menara penulis banyak menggambarkan pendidikan akhlak empati, berikut dialog dalam novel yang menggambarkan sikap tersebut:

<sup>305</sup> Ismail Vexzy, Pengertian Huznudzan, [http://Pengertian\\_Empati\\_menurut\\_pandangan\\_Islam.htm](http://Pengertian_Empati_menurut_pandangan_Islam.htm) (Diakses pada hari senin tanggal 25 maret 2015 jam 09.00)

Kawanku yang hebat ini, berwajah tangguh khas pelaut Sulawesi ini, kini tampak lebih tenang. Mungkin karena persoalan beratnya telah dibagi kepada kami, yang sudah dianggapnya keluarga dekatnya. Kami mendekat dan merangkul bahunya. Dalam hati aku berjanji akan membantunya sekuat mungkin. Baso mengangguk-angguk berterima kasih sambil meniup-niup hidungnya tersumbat duka. Tiba-tiba hidungku juga ikut berair seperti orang pilek.<sup>306</sup>

Pada bagian ini penulis menggambarkan sosok *sahibul menara* yang menampilkan kepedulian terhadap Baso yang sedang mengalami persoalan berat yakni meninggalkan Pondok Madani karena nenek sedang sakit.

Pendidikan akhlak di atas, menjelaskan tentang sikap empati dengan menggambarkan orang-orang beriman yang saling mencintai, saling mengasihi, dan saling berempati layaknya satu tubuh yang utuh, apabila teman sedang mengalami persoalan maka sesama teman harus menampilkan sikap kepedulian, saling memahami, mencintai dan mengasihi.

#### **F. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Tingkat SMP dan SMA**

Dalam bab ini dijelaskan pemaparan hasil penelitian, bagaimana relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMP dan SMA yang disajikan dengan menggunakan tabel dibawah ini:

<sup>306</sup> Ahmad Fuadi., *Op,cit*,hlm.363

1. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Negeri 5 Menara Terhadap Materi PAI dan Budi Pekerti di Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)

**Tabel 4.4 Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Tingkat SMP**

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Negeri 5 Menara	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Materi SMP
<p><b>Nilai Aqidah</b></p> <p>1. <b>Mengesakan Allah</b></p> <p>Contoh :</p> <p>a. Menyembah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukanya dengan sesuatu. “Rasanya pengaduanku didengar olehNya. Pengaduan pendosa yang tidak ada tempat lain untuk mengadu selain kepadaNya”.</p>	<p><b>Beriman Kepada Allah SWT</b></p> <p>Contoh : Beriman kepada Allah menjadikan hati terasa dekat dan menghambakan dirinya hanya kepada Allah, dan tiada patut Tuhan yang kita sembah kecuali Allah dan meyakiniNya dalam hati serta mengikrarkan melalui perbuatan dan melaksanakannya sesuai dengan perbuatan</p> <p><b>Al-Asmaul-Husna: Al-Alim, al-khabir, as-Sami’ dan al-Bashir.</b></p> <p>Contoh: Allah mendengar segala suara (Do’a) hambanya di alam semesta dan Allah Maha Melihat segala apa saja yang terjadi di langit maupun bumi, segala tindakan dan pengaduan manusia sejatinya, tiada patut tempat selain di sembah kecuali hanya kepada Nya.</p>
<p><b>Nilai Syariah/Ibadah</b></p> <p>1. <b>Menuntut Ilmu</b></p> <p>Contoh:</p> <p>a. Kewajiban dalam menuntut Ilmu “Bujukan mereka agar tetap tinggal di kampung telah kukalahkan dengan argumen bahasa Arab yang terdengar gagah,”<i>uthlubul ilma walau bissin</i>”, artinya “tuntutlah ilmu, bahkan walau ke Negeri sejauh cina.</p> <p>b. Keutamaan menuntut Ilmu Beliau menegaskan keutamaan menuntut ilmu, bahkan sampai</p>	<p><b>QS. Al-Mujadilah (58) :11 QS.Ar-Rahman (55): 33 serta hadits terkait tentang semangat menuntut ilmu.</b></p> <p>Contoh:</p> <p>a. Qs Al-Mujadilah ayat 11 menjelaskan bahwa berlapanglah kalian dalam mencari ilmu di dalam majlis-majlis karena dengan menuntut ilmu itu maka Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu lagi beriman. Dan dalam sebuah hadits menjelaskan bahwa kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim mulai dari buaiyan sampai liang lahat dan barang siapa yang menghendaki</p>

<p>disebutkan siapa yang menuntut ilmu dengan niat ikhlas, dia mendapatkan kehormatan sebagai <i>mujtahid</i>, pejuang Allah. Bahkan kalau mati dengan proses mencari ilmu, dia akan diganjar dengan gelar <i>syahid</i>, dan berhak mendapatkan derajat premium di akhirat nanti. Tidak main-main, Rasulullah sendiri yang mengatakan agar kita menuntut ilmu dari orak sampai menjelang jatah umur kita <i>expired</i>. <i>Uthlub ilma minal mahdi ila lahdi</i>. Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat.</p>	<p>dunia maka harus dengan ilmu dan barang siapa yang menghendaki akhirat juga harus dengan ilmu, maka betapa pentingnya menuntut ilmu bagi setiap manusia yang terdapat dalam Hadits</p> <p>b. Qs Ar-Rahman ayat 33 menjelaskan pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan umat manusia. Dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat mengetahui benda langit. Dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat menjelajahi angkasa raya. Dengan ilmu pengetahuan, manusia mampu menembus sekat-sekat ilmu di angkasa. Dan dalam sebuah hadits juga menjelaskan kewajiban dalam menuntut ilmu sampai ke negeri cina ini mengisyaratkan bahwa carilah dan gapailah ilmu sampai kemanapun atau sampai sejauhpun ilmu itu berada. Hal senada juga di ungkapkan dalam kutipan “Imam Syafi’I” bahwasanya orang yang berilmu lagi berdab tidak akan diam dan berada di kampung halamannya saja melainkan mereka mencari pengalaman ke berbagai pelosok dunia untuk menuntut ilmu</p>
<p><b>2. Salat Jamaah</b> Contoh :</p> <p>a. Membiasakan salat berjamaah pada setiap waktu. “Tentu kita berjamaah di masjid, tapi hanya Magrib saja. Sisanya kita lakukan di kamar, karena ini juga bagian dari pendidikan. Setiap orang akan mendapat giliran menjadi imam. Setiap kalian harus merasakan menjadi imam yang baik. Semua orang boleh memberi masukan kalau ada yang salah,” jelas kak Is.”</p>	<p><b>Menunaikan Salat wajib berjamaah sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam</b> Contoh :</p> <p>a. Membiasakan salat berjamaah di setiap salat 5 waktu. Mengajarkan hidup disiplin, saling mencintai dan menghargai dalam melaksanakan salat Jamaah.</p>
<p><b>3. Salat Sunnah</b> Contoh:</p> <p>a. Melaksanakan salat sunah Tahajud</p>	<p><b>Menunaikan salat sunnah</b> Contoh:</p> <p>a. Tata cara pelaksanaan salat Tahajud</p>

<p>sebagai prioritas terpenting dalam pendidikan di Pondok pesantren madani Gontor.</p> <p>“Aku membenteng sajadah dan melakukan salat Tahajud. Di akhir rakaat, aku benamkan ke sajadah sebuah sujud yang panjang dan dalam. Aku coba memusatkan perhatian kepadaNya dan menghilang selainNya.”</p>	<p>Setelah melaksanakan salat tahjud hendaknya hendaknya berdo’a dan memohon ampun karena salat sunnah yang paling utama selain salat fardhu adalah salat tahajud yang mampu membawa kemuliaan, apabila manusia memohon do’a pasti akan di ijabahi oleh Allah SWT</p>
<p><b>4. Membaca Al-Qur’an</b></p>	<p><b>Tidak ada relevansi dalam materi PAI di SMP</b></p>
<p><b>5. Berwudhu</b> Contoh:</p> <p>a. Berwudhu sebelum menjalankan ibadah salat</p> <p>“Aku berdiri sambil mengusap muka untuk mengusir kantuk. Setelah membasahi muka dan mengambil wudhu, kantukku lumayan reda.”</p>	<p><b>Memahami ketentuan bersuci dari hadats besar berdasarkan ketentuan syariat Islam</b></p> <p>a. Kewajiban untuk melakukan wudhu sebelum salat di jelaskan dalam QS Al-Maidah ayat 6 yang berbunyi: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmatNya bagimu, supaya kamu bersyukur.”</p> <p>b. Hikmah wudhu, orang yang suci bersih dan selalu menjaga wudhunya akan selalu bersinar wajahnya saat ini dan kelak pada saat dibangkitkan dari kubur.</p>
<p><b>6. Menghafal Al-Qur’an</b></p>	<p><b>Tidak ada relevansi dalam materi PAI di SMP</b></p>
<p><b>Nilai Akhlak</b> <b>1. Amar ma’ruf nahi munkar</b></p>	<p><b>Tidak ada relevansi dalam materi PAI di SMP</b></p>

<p><b>2. Ikhlas</b> Contoh:</p> <p>a. Keikhlasan dalam menuntut Ilmu tanpa mengharapakan selebar ijazah dan memantapkan niat secara ikhlas. “Menuntut ilmu di PM bukan buat gagah-gagahan dan bukan biar bisa bahasa asing. Tapi menuntut ilmu karena Tuhan semata. Karena itulah kalian tidak akan diberi ijazah, tidak akan kami berikan ikan, tapi akan mendapatkan ilmu dengan kail. Kami para ustad, ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlaskan pula niat untuk mau di didik.</p> <p>b. Melakukan amal ibadah dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan “Jiwa keikhlasan dipertontonkan setiap hari di PM. Guru-guru kami yang tercinta dan hebat-hebat sama sekali tidak menerima gaji untuk mengajar. Mereka semua tinggal di dalam PM dan diberi fasilitas hidup yang cukup tapi tidak digaji. Dengan tidak adanya ekspektasi gaji dari semenjak awal, niat mereka ikhlas. Mengajar hanya ibadah, karena perintah Tuhan. Titik.”</p>	<p><b>QS. An-Nisa (4):146, QS Al Baqarah (2):153 dan QS Ali Imran (3):134 dan hadits terkait tentang implementasi perilaku ikhlas, sabar pemaaf.</b> Contoh:</p> <p>a. Kandungan QS. An-Nisa (4):146 menjelaskan tentang keikhlasan amal baik seseorang, dengan keikhlasan menjadikan syarat mutlak amal seseorang diterima oleh Allah, ikhlas juga mengantarkan pada kehidupan yang tenang. Dan melakukan amal kebaikan dengan ikhlas tanpa adanya imbalan dari Allah.</p> <p>b. Implementasi perbuatan ikhlas dalam sehari-hari yakni dengan menjalankan ibadah dengan ikhlas semata-mata karena Allah.</p>
<p><b>3. Jujur</b> Contoh:</p> <p>a. Berbuat jujur dan tidak mau di berbuat curang (bohong) “Hanya Amak sendiri yang berani angkat tangan dan berkata, “Kita disini adalah pendidik dan ini tidak mendidik. Ke mana muka kita disembunyikan dari Allah yang Maha Melihat. Ambo tidak mau ikut bersekongkol dalam ketidakjujuran ini. Frontal dan pas di ulu hati. Sejenak ruang rapat</p>	<p><b>Perilaku jujur, amanah dan Istiqomah</b> Contoh :</p> <p>a. Berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari, karena perbuatan jujur membawa seseorang pada kebaikan. Dan jangan campur adukan kebenaran dengan kebatilan dan janganlah kamu menyembunyikan kebenaran sedangkan kamu mengetahuinya.</p> <p>b. Sifat jujur juga menjadi identitas seorang muslim. Katakan bahwa yang benar itu adalah benar dan</p>

hening.”	yang salah itu salah. Jangan dicampuradukkan antara yang hak dan yang batil. Allah Swt. Berfirman dalam QS Al-Baqarah 42 “Dan janganlah kamu campur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya”
<p><b>4. Ikhtiar</b> Contoh:</p> <p>a. Ikhtiar dalam memperjuangkan cita-cita “Suara kiai Rais yang penuh semangat tergiang-ngiang di telingaku: “Pasang niat kuat, berusaha keras dan berdoa khusyuk, lambat laun, apa yang kalian perjuangkan akan berhasil. Ini <i>sunnatullah</i> hukum Tuhan.”</p>	<p><b>QS Az-Zumar (39):53, QS An-Najm (53):39-42, QS Ali Imran (3): 159 dan hadits terkait tentang Sikap optimis, ikhtiar, tawakal.</b> Contoh:</p> <p>a. Qs Ali Imran ayat 159 menjelaskan bahwa seseorang manusia tidak akan memperoleh yang di ingkan selain apa yang telah di usahakan. Jadi suatu cita-cita akan tercapai jika dilakukan dengan usaha secara maksimal.</p> <p>b. Apabila melakukan suatu perbuatan hendaknya dengan memasang niat kuat sembari berikhtiar kepada Allah kemudian yang terakhir tawakal menyerahkan semua yang terbaik hanya kepada Allah.</p>
<p><b>5. Syukur</b></p>	<p><b>Tidak ada relevansi dalam materi PAI di SMP</b></p>
<p><b>6. Sabar</b> Contoh :</p> <p>a. Sabar dalam menjalani ujian <i>Imtihan nihai</i>, ujian penghabisan. Hanya beberapa bulan lagi aku mencapai garis finish. <i>Man shabara zhafira</i>. Siapa yang sabar akan memetik hasilnya. Aku harus bertahan. Sekarang, tinggal bagaimana aku bisa tetap semangat dan termotivasi.</p>	<p><b>QS. An-Nisa (4):146, QS Al Baqarah (2):153 dan QS Ali Imran (3):134 dan hadits terkait perilaku ikhlas, sabar pemaaf</b></p> <p>a. QS Al Baqarah (2):153 menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah bersama dengan orang-orang Sabar, dengan segala bentuk kesabaran maka manusia akan memetik hasilnya kelak.</p> <p>b. Macam-macam sabar antara lain menjalankan perintah Allah menjauhi kemaksiatan atau meninggalkan larangan Allah menerima dan menghadapi musibah, menuntut ilmu pengetahuan, serta sabar dalam bekerja dan berkarya.</p>
<p><b>7. Pemaaf</b></p>	<p><b>QS. An-Nisa (4):146, QS Al Baqarah</b></p>

<p>Contoh:</p> <p>a. Memaafkan kesalahan orang lain “Mungkin dia kasihan melihat kami kedinginan dan datang tergopoh-gopoh. Yang jelas dia memaafkan keterlambatan kami kali ini. <i>Alhamdulillah</i>”.</p>	<p><b>(2):153 dan QS Ali Imran (3):134 dan hadits terkait perilaku ikhlas, sabar pemaaf</b></p> <p>Contoh:</p> <p>a. Kandungan QS Ali Imran (3):134 menganjurkan saling memaafkan satu sama lain. Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan, berinfak, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain.</p> <p>b. Perilaku pemaaf dalam kehidupan sehari-hari, yaitu memberikan maaf dengan ikhlas orang yang melakukan kesalahan atas perbuatannya.</p>
<p><b>8. Tawakal</b></p> <p>Contoh :</p> <p>a. Menyerahkan segala urusan hidup hanya kepada Allah “Setelah segala usaha disempurnakan berdoalah dan bertawakal lah. Tugas kita hanya sampai usaha dan do’a, serahkan kepada Tuhan selebihnya”.</p> <p>“Ketika semua usaha telah kita sempurnakan, kita berdoa khusyuk kepada Allah. Dan hanya setelah usaha dan do’a inilah kita bertawakal, menyerahkan semuanya kepada Allah,” tandas said”.</p>	<p><b>Sikap optimis, ikhtiar tawakal implementasi dari pemahaman QS Az-Zumar (39):53, QS An-Najm (53):39-42, QS Ali Imran (3): 159 dan hadits terkait.</b></p> <p>Contoh:</p> <p>a. QS Ali Imran (3): 159 menjelaskan bahwa apabila melakukan suatu perbuatan hendaknya dilakukan secara tawakal menyerahkan semua persoalan hanya kepada Allah. Melakukan usaha, kerja keras do’a setelah itu menyerahkan hasil kepada Allah.</p>
<p><b>9. Persaudaraan</b></p>	<p><b>Tidak ada relevansi dalam materi PAI di SMP</b></p>
<p><b>10. Taat kepada orang tua</b></p> <p>Contoh:</p> <p>a. Keridhaan Allah tergantung pada keridhaan kedua orang tua “Surga di bawah telapak kaki ibu, karena ridha Allah tergantung pada ridha Orang tua. “Surga di bawah telapak kaki ibu”.“Janganlah ananda lihat dibawah selop ibu kalian ada surga, yang ada hanya tanah. Yang harus kalian cari adalah ridho ibu, karena dengan ridhonyalah pintu-pintu surga</p>	<p><b>Perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru</b></p> <p>Contoh:</p> <p>a. QS Al Baqarah 83 menjelaskan Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua kalian karena pada dasarnya taat kepada orang tua kalian itu pintu surga akan terbuka.</p> <p>b. Sebuah hadits menjelaskan bahwa ridha Allah itu tergantung pada keridhaan kedua orang tua, maka janganlah kalian sekalian menyakiti orang tua dan membangkang atas</p>

<p>terbuka buat kalian.”</p> <p>a. Menghormati, taat dan berbakti kepada orang tua “Taukah kalian <i>birrul walidain?</i> Artinya berbakti kepada orang tua. Mereka berdua adalah tempat pengabdian penting kalian di dunia. Jangan pernah menyebut kata kasar dan menyebabkan mereka berduka. Selama mereka tidak membawa kepada kekafiran, wajib bagi kalian untuk patuh.”</p> <p>b. Menghormati guru “Aku hanya bisa mengucapkan, “Mohon restu Pak Kiai, terima kasih atas semua keikhlasan antum.”</p>	<p>segala nasehatnya.</p> <p>c. Perilaku menghormati guru, karena pada dasarnya guru mengajarkan ilmu kepada kita. Dan Allah juga menyerukan untuk berbakti pada guru dengan cara tertentu dengan menghargai, sopan, melaksanakan tugasnya.</p> <p><b>Perilaku hormat dan taat kepada kedua orang tua dan guru implementasi dari pemahaman QS. Al Isra’ (17) :23 dan QS Luqman (31):14 dan hadits terkait</b> Contoh:</p> <p>a. QS. Al Isra’ 23 dan QS Luqman 14 menjelaskan tentang keharusan mengesakan Allah dan mensyukuri atas segala nikmat-Nya. Allah telah melimpahkan anugerah kepada hamba-hamba-Nya dengan mewasiatkan anak agar berbakti kepada orang tuanya.</p> <p>b. Menyerukan setiap anak agar berbakti kepada kedua orang tua sebagaimana implementasi dari QS. Al Isra’ 23 dan QS Luqman 14</p>
<p><b>11. Husnudhzan</b></p>	<p><b>Tidak ada relevansi dalam materi PAI di SMP</b></p>
<p><b>12. Tolong-Menolong</b></p>	<p><b>Tidak ada relevansi dalam materi PAI di SMP</b></p>
<p><b>13. Optimis</b> Contoh:</p> <p>a. Optimis menguasai ilmu pengetahuan “Kami semakin percaya diri dengan pengetahuan yang kami dapat. Kami yakin kalian mampu menjalankannya. Mulailah dengan bismillah dan selalu amalkan <i>man jadda wajada</i>”.</p>	<p><b>QS Az-Zumar (39):53, QS An-Najm (53):39-42, QS Ali Imran (3): 159 dan hadits terkait sikap optimis, ikhtiar tawakal.</b> Contoh:</p> <p>a. Qs Az-Zumar 53 menjelaskan bahwa seorang manusia jangan putus asa dari rahmat Allah , apabila melakukan suatu perbuatan ibadah hendaknya dilakukan secara optimis, ikhtiar kemudian tawakal menyerahkan semua persoalan hanya kepada Allah</p>
<p><b>14. Kerja keras</b></p>	<p><b>Tidak ada relevansi dalam materi PAI di SMP</b></p>
<p><b>15. Empati</b> Contoh:</p>	<p><b>Perilaku empati terhadap sesama sebagai implementasi dari QS. An-Nisa</b></p>

<p>a. Ikut merasakan penderitaan orang lain “Mungkin karena persoalan beratnya telah dibagi kepada kami, yang sudah dianggapnya keluarga dekatnya. Kami mendekat dan merangkul bahunya.”</p>	<p><b>(4):8 dan hadits terkait.</b> Contoh: a. Empati sama dengan rasa iba atau kasihan kepada orang lain yang terkena musibah. Islam sangat menganjurkan sikap empati, kepedulian terhadap orang lain perlu ditumbuh kembangkan pada sikap seorang muslim. b. Qs An Nisa’ ayat 8 dan hadits yang terkait menjelaskan bahwa: “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”. Kepedulian terhadap mereka perlu ditumbuhkan. Sikap empati ini akan timbul apabila: Dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu menempatkan diri sebagai orang lain dan menjadi orang lain yang merasakan.</p>
--	--

2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Negeri 5 Menara Terhadap Materi PAI dan Budi Pekerti di Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)

**Tabel 4.5 Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Tingkat SMA**

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Negeri 5 Menara	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Materi SMA
<p><b>Nilai Aqidah</b> <b>1. Mengesakan Allah</b> Contoh: a. Menyembah hanya kepada Allah dan tidak mensekutukanya dengan sesuatu. “Rasanya pengaduanku didengar olehNya. Pengaduan</p>	<p><b>Memahami Asmaul Husna, al karim, al mu’min, al wakil, al mattin, al jamil, al adl, dan al akhir</b> Contoh: a. Bahwa Allah Maha Mulia lagi Maha Pemurah yang memberi anugerah kepada semua makhluk-Nya. Dan mempercayakan segala urusan hanya</p>

pendosa yang tidak ada tempat lain untuk mengadu selain kepadaNya”.	kepada Allah SWT karena Allah Maha sempurna tiada patut tuhan yang kita sembah kecuali hanya kepadanya.
<p><b>Nilai Syariah/Ibadah</b></p> <p><b>1. Menuntut Ilmu</b></p> <p>Contoh:</p> <p>a. Keutamaan menuntut Ilmu. Beliau menegaskan keutamaan menuntut ilmu, bahkan sampai disebutkan siapa yang menuntut ilmu dengan niat ikhlas, dia mendapatkan kehormatan sebagai <i>mujtahid</i>, pejuang Allah. Bahkan kalau mati dengan proses mencari ilmu, dia akan diganjar dengan gelar <i>syahid</i>, dan berhak mendapatkan derajat premium di akhirat nanti. Tidak main-main, Rasulullah sendiri yang mengatakan agar kita menuntut ilmu dari orak sampai menjelang jatah umur kita <i>expired. Uthlub ilma minal mahdi ila lahdi</i>. Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat.</p>	<p><b>Semangat menuntut Ilmu implementasi QS Al Alaq 1-5 dan At Taubah 9:122</b></p> <p>Contoh:</p> <p>a. Kewajiban untuk menuntut Ilmu sebagaimana di jelaskan dalam QS Al Alaq ayat 1-5 dengan berawal dari membaca hingga mengetahui berbagai pengetahuan yang ada.</p> <p>b. QS At Taubah ayat 122 menjelaskan Keutamaan orang menuntut Ilmu diberikan kehormatan seperti orang berjihad <i>mujtahid</i> di medan perang. Orang menuntut ilmu bagaikan orang yang berjihad di jalan Allah Orang-orang yang berjuang di bidang pengetahuan, oleh agama Islam disamakan nilainya dengan orang-orang yang berjuang di medan perang.</p> <p>c. Hadits Rasulullah menjelaskan agar kita menuntut ilmu dari buaian sampai menjelang jatah umur kita <i>expired. Uthlub ilma minal mahdi ila lahdi</i>. Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat.</p>
<b>2. Salat Jamaah</b>	<b>Tidak ada relevansi dalam materi PAI di SMA</b>
<b>3. Salat Sunnah</b>	<b>Tidak ada relevansi dalam materi PAI di SMA</b>
<p><b>4. Membaca Al-Qur'an</b></p> <p>Contoh :</p> <p>a. Himbauan untuk mencintai dan membaca Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. “Bacalah Al-Quran dan hadits dengan mata hati kalian. Resapi dan lihatlah mereka secara menyeluruh, saling berkaitan menjadi pelita bagi kehidupan kita.”</p>	<p><b>Berpegang teguh kepada Al-Qur'an, Al-Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam.</b></p> <p>Contoh:</p> <p>a. Al-Quran sebagai pedoman dan sumber hukum Islam yang nantinya harus di taati dan di hormati. Selain itu Al-Quran harus dipelajari dan selalu di baca oleh setiap manusia agar kandungan isinya mampu memberikan pedoman hidup.</p>
<b>5. Berwudhu</b>	<b>Tidak ada relevansinya dalam buku</b>

<p><b>6. Menghafal Al-Qur'an</b>  <b>Contoh:</b>  a. Menghafal Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia  “Taukah kalian, ada sebuah hadits yang mengajarkan bahwa kalau seorang anak menghafal Al-Qur'an, maka kedua orang tuanya akan mendapat jubah kemuliaan di akhirat nanti.”</p>	<p><b>materi PAI di SMA</b>  <b>Al Quran sebagai pedoman hidup</b>  <b>Contoh:</b>  a. Menjelaskan keistimewaan seseorang dalam menghafal Al-Quran dan pahala apa saja yang diberikan pada orang menghafal Al-Qur'an yakni berupa jubah kemuliaan bagi orang tuanya kelak di surga.  b. Seseorang yang menghafal Al-Qur'an kelak dihari kiamat akan dibebaskan Allah dari siksa dan hisab, karena Allah SWT telah berfirman kepada nabi Muhammad: “Ya Muhammad !!, para menghafal Al-Qur'an ketika meninggal dunia, bumi, langit, dan para malaikat menangisnya</p>
<p><b>Nilai Akhlak</b>  1. Amar ma'ruf nahi munkar  <b>Contoh:</b>  a. Melakukan kebaikan kepada sesama, dan meninggalkan kemungkaran.  “Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. Melakukan <i>amar ma'ruf nahi munkar</i>, mengajak orang kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran.  b. Menyampaikan kebaikan  “Sampaikanlah kebaikan dan nasehat walau satu ayat,” begitu pesan Kiai Rais di acara pelepasan libur minggu lalu. menjalankan amanah Kiai Rais dan melaksanakan ajaran Nabi Muhammad, <i>Ballighul anni walau aayah</i>. sampaikanlah sesuatu dariku, walau hanya sepotong ayat.”</p>	<p><b>QS An nisa (4):59 Al-Maidah (5):48 dan QS At Taubah (9):105 serta hadits yang terkait perilaku kompetisi dalam kebaikan, dan bekerja sama.</b>  <b>Contoh:</b>  a. Dalam ayat ini menjelaskan tentang kompetisi dalam melakukan kebaikan dan berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan dengan konsep ayat Al-Qur'an Al Maidah 48 yang mengatakan hai orang-orang yang beriman berlomba-lombalah dalam kebaikan dan taqwa.  b. Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk semangat dalam melakukan amal saleh (kebaikan) sebanyak-banyaknya dan bahwa agama Islam sangat memperhatikan penegakan amar ma'ruf nahi mungkar yang merupakan pilar dasar dari pendidikan akhlak. Menegakan kebaikan merupakan hal yang penting bagi Agama Islam  c. Menjelaskan tentang berbuat baik kepada sesama, dan jangan berbuat keburukan kepada sesama. Menyerukan untuk melakukan salat dan selalu berbuat kebaikan.</p>
<p><b>2. Ikhlas</b></p>	<p><b>Tidak ada relevansi dalam materi PAI di</b></p>

	<b>SMA</b>
<p><b>3. Jujur</b> Contoh:</p> <p>a. Berbuat jujur dan tidak mau di berbuat curang (bohong) “Hanya Amak sendiri yang berani angkat tangan dan berkata, “Kita disini adalah pendidik dan ini tidak mendidik. Ke mana muka kita disembunyikan dari Allah yang Maha Melihat. Ambo tidak mau ikut bersekongkol dalam ketidakjujuran ini. Frontal dan pas di ulu hati. Sejenak ruang rapat hening.”</p>	<p><b>Qs Al Maidah/5:8, Q.S. at-Taubah/9: 119 dan hadis terkait Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.</b> Contoh:</p> <p>a. Kandungan Qs Al Maidah 8 menjelaskan bahwa diperintahkan untuk selalu menegakan kebenaran karena Allah</p> <p>b. Perintah untuk menjadi saksi yang adil tidak berkata bohong.</p> <p>c. Berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari, karena perbuatan jujur membawa seseorang pada kebaikan. Dan jangan campur adukan kebenaran dengan kebatilan dan janganlah kamu menyembunyikan kebenaran sedangkan kamu mengetahuinya.</p> <p>d. Sifat jujur juga menjadi identitas seorang muslim. Katakan bahwa yang benar itu adalah benar dan yang salah itu salah. Jangan dicampuradukkan antara yang hak dan yang batil. Allah Swt. Berfirman dalam QS Al-Baqarah 42 “Dan janganlah kamu campur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya”</p>
<b>4. Ikhtiar</b>	<b>Tidak ada relevansi dalam materi PAI di SMA</b>
<b>5. Syukur</b>	<b>Tidak ada relevansi dalam materi PAI di SMA</b>
<b>6. Sabar</b>	<b>Tidak ada relevansi dalam materi PAI di SMA</b>
<b>7. Pemaaf</b>	<b>Tidak ada relevansi dalam materi PAI di SMA</b>
<b>8. Tawakal</b>	<b>Tidak ada relevansi dalam materi PAI di SMA</b>
<p><b>9. Persaudaraan</b> Contoh:</p> <p>a. Setiap muslim satu dengan yang lain itu bagaikan saudara satu tubuh. “Apa perintah Nabi kita kepada sesama muslim?”</p>	<p><b>QS Al-Anfal (8):72 QS Al-Hujurat (49):12 dan QS Al-Hujurat (49):10 serta hadits terkait Perilaku kontrol diri (mujahadah an-Nafs), prasangka baik (husnuzhon) , dan persaudaraan (ukhuwah).</b> Contoh:</p> <p>a. QS Al Hujurat 12 dan 10 menjelaskan</p>

<p>“Memberi salam.”  “Yang lain?”  “Tersenyum.”  “Yang lain?”  “Bersaudara.”  “Nah, bersaudara itu berteman, tidak berkelahi, saling menyayangi. Itu perintah Nabi kita. Mau ikut Nabi?” “Mau”.</p>	<p>bahwasanya seorang mukmin adalah bersaudara karena itu maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah. Dalam kandungan ayat tersebut menjelaskan bahwasanya berperasangka buruk itu dosa besar kemudian seorang mukmin dilarang mencari kesalahan orang lain serta dilarang menggunjing satu sama lain karena menggunjing seorang mukmin ibarat memakan daging saudaranya yang sudah mati.</p> <p>b. Menjeaskan tentang persaudaraan antara muslim satu dengan muslim yang lainnya bagaikan satu tubuh yang tidak terpisahkan. Saling berbaiklah hubungan anantara saudaramu.</p> <p>c. Bersaudara hendaknya tidak saling menyakiti dan selalu menjaga persaudaraan antar Islam, non Islam dan persaudaraan antar Negara.</p>
<p><b>10. Taat kepada orang tua</b></p>	<p><b>Tidak ada relevansi dalam materi PAI di SMA</b></p>
<p><b>11. Husnudhzan</b>  Contoh:  a. Berprasangka baik pada Allah  “Ingat kawan, motto kita: <i>Man jadda wajada</i>. Ditambah doa dari kalian dan prasangka baik kepada Tuhan, apa pun bisa terjadi.</p>	<p><b>QS Al-Anfal (8):72 QS Al-Hujurat (49):12 dan QS Al-Hujurat (49):10 serta hadits terkait Perilaku kontrol diri (mujahadah an-Nafs), prasangka baik (husnuzhon) , dan persaudaraan (ukhuwah).</b>  Contoh:  a. Berprasangka baik kepada Allah dan menjelaskan bahwa Allah Swt. melarang berprasangka buruk. Selalu berpikir positif kedepan. Dalam ayat di atas juga dijelaskan bahwasanya Dalam kandungan ayat tersebut menjelaskan bahwasanya berperasangka buruk itu dosa besar.</p>
<p><b>12. Tolong-Menolong</b></p>	<p><b>Tidak ada relevansi dalam materi PAI di SMA</b></p>
<p><b>13. Optimis</b></p>	<p><b>Tidak ada relevansi dalam materi PAI di SMA</b></p>
<p><b>14. Kerja keras</b>  Contoh:  a. Berjuang keras di atas rata-rata orang lain  "Iya rugi kalau stress, mending</p>	<p><b>QS An nisa (4):59 Al-Maidah (5):48 dan QS At Taubah (9):105 serta hadits yang terkait perilaku kompetisi dalam kebaikan, dan bekerja sama.</b>  Contoh:</p>

<p>kita bekerja keras. Wali kelasku pernah memberi motivasi yang sangat mengena di hati. Katanya, kalau ingin sukses dan berprestasi dalam bidang apa pun, maka lakukanlah dengan prinsip “<i>saajtahidu fauqa mustawa al-akhbar</i>”. Bahwa aku akan berjuang dengan usaha di atas rata-rata yang dilakukan orang lain. <i>Fahimta</i>. Ngerti, kan?”.</p>	<p>a. Menjelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan kita untuk bekerja keras, dan Allah SWT, pasti membalas semua yang telah kita kerjakan.</p>
<p><b>15. Empati</b></p>	<p><b>Tidak ada relevansi dalam materi PAI di SMA</b></p>

Uraian tabel di atas maka peneliti dapat menganalisis hasil temuan relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMP dan SMA yaitu meliputi:

#### 1. Nilai Aqidah

Dalam novel negeri 5 menara di dalamnya terdapat unsur nilai pendidikan aqidah/ tauhid yaitu iman yang berarti percaya, berupa wujud mengesakan Allah SWT atas karunia yang diciptaka-Nya. Dari segi aspek pendidikan Aqidah/Tauhid dalam novel negeri 5 manara tersebut sangat relevan dengan materi pelajaran dalam pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti (PAI) di tingkat SMP dan SMA yang di dalamnya mengajarkan tentang nilai keimanan yang menitikberatkan pada proses belajar-mengajar tentang berbagai aspek keimanan, diantaranya materi tentang:

- a. Iman kepada Allah
  - b. Memahami Al-Asmaul-Husna: Al-Alim, al-khabir, as-Sami' dan al-Bashir.<sup>307</sup>
  - c. Memahami Asmaul Husna, al karim, al mu'min, al wakil, al mattin, al jamil, al adl, dan al akhir.<sup>308</sup>
2. Nilai Syariah/Ibadah

Dalam novel negeri 5 menara terdapat nilai pendidikan syari'ah/Ibadah yang di dalamnya menampilkan segi pendidikan *Ibadah mahdah dan gairuh mahdah*. Dari aspek nilai syari'ah/Ibadah dalam novel negeri 5 menara sangat relevan dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti (PAI) di tingkat SMP dan SMA yang di dalamnya mengajarkan materi meliputi tentang segala bentuk-bentuk hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, Hadits, dan dalil-dalil syar'i atau berupa materi tentang ibadah yang berupa bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya. Materi yang relevan dengan nilai syari'ah/Ibadah dalam novel negeri 5 meanara yaitu,

- a. Menuntut ilmu, meliputi materi QS. Al-Mujadilah (58) :11 QS.Ar-Rahman (55): 33 serta hadits terkait tentang semangat menuntut ilmu.
- b. Salat berjamaah, meliputi materi tentang menunaikan salat wajib berjamaah sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam.

<sup>307</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurikulum 2013 SMP kelas VI*, (Jakarta:Politeknik Negeri Media kreatif,2014), hlm.16-17

<sup>308</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurikulum 2013 SMA kelas X*, (Jakarta:Kurikulum perbukuan balitbang,2014), hlm.2

- c. Salat sunnah, meliputi materi menunaikan salat sunnah
- d. Wudhu, meliputi materi memahami ketentuan bersuci dari hadats besar berdasarkan ketentuan syariat Islam.<sup>309</sup>
- e. Menuntut ilmu, meliputi materi Semangat menuntut Ilmu implementasi QS Al Alaq 1-5 dan At Taubah 9:122.<sup>310</sup>
- f. Membaca Al-Qur'an, meliputi materi berpegang teguh kepada Al-Qur'an, Al-Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam.<sup>311</sup>
- g. Menghafal Al-Qur'an, meliputi materi beriman kepada Al-Quran dan menjadikan pedoman hidup.<sup>312</sup>

### 3. Nilai Akhlak

Dalam novel negeri 5 manara terdapat aspek pendidikan akhlak yang sangat berkaitan dengan pendidikan tingkah laku atau budi pekerti. Dari segi nilai akhlak novel negeri 5 menara ini banyak menampilkan pendidikan akhlak.

Dari segi pendidikan akhlak dalam novel negeri 5 manara tersebut sangat relevan dengan materi pembelajaran dalam pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti (PAI) di tingkat SMP dan SMA yang di dalamnya mengajarkan materi tentang pembelajaran yang mengarahkan pada pembentukan jiwa, moral dan cara bersikap individu pada kehidupannya. Materi PAI dan budi pekerti yang relevan dengan novel negeri 5 menara meliputi:

<sup>309</sup> *Ibid.*, hlm. 1-50

<sup>310</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., *Op.cit*, hlm.166

<sup>311</sup> *Ibid.*, hlm.1

<sup>312</sup> *Ibid.*, hlm.44

- a. Ikhlas, sabar dan pemaaf, meliputi materi tentang QS. An-Nisa (4):146, QS Al Baqarah (2):153 dan QS Ali Imran (3):134 dan hadits terkait tentang implementasi perilaku ikhlas, sabar pemaaf.
- b. Jujur, meliputi materi perilaku jujur, amanah dan Istiqomah.<sup>313</sup>
- c. Optimis, ikhtiar dan tawakal meliputi materi tentang sikap optimis, ikhtiar tawakal implementasi dari pemahaman QS Az-Zumar (39):53, QS An-Najm (53):39-42, QS Ali Imran (3): 159 dan hadits.<sup>314</sup>
- d. Perilaku taat kepada orang tua meliputi materi tentang perilaku hormat dan taat kepada kedua orang tua dan guru implementasi dari pemahaman QS. Al Isra' (17) :23 dan QS Luqman (31):14 dan hadits terkait.<sup>315</sup>
- e. Empati, meliputi materi tentang Indahnya berempati terhadap sesama sebagai implementasi dari QS. An-Nisa (4):8 dan hadits terkait.<sup>316</sup>
- f. *Amar ma'ruf nahi munkar* meliputi materi QS An nisa (4):59 Al-Maidah (5):48 dan QS At Taubah (9):105 serta hadits yang terkait perilaku kompetisi dalam kebaikan, dan bekerja sama dan QS

<sup>313</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., *Op.cit*, hlm.74

<sup>314</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti BSE kurikulum 2013 SMP kelas VIII*, (Jakarta: Buku sekolah elektronik, 2014), hlm.80

<sup>315</sup> *Ibid.*, hlm.50

<sup>316</sup> *Ibid.*, *Op.cit*, hlm.100.

Luqman (31):13-14 dan QS Al-Baqarah (2):83 serta hadits yang terkait. Perilaku menasehati dan berbuat baik (ihsan).<sup>317</sup>

- g. Jujur, meliputi materi Qs Al Maidah/5:8, Q.S. at-Taubah/9: 119 dan hadis terkait Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.<sup>318</sup>
- h. Persaudaraan dan Husnudhzan, meliputi materi QS Al-Anfal (8):72 QS Al-Hujurat (49):12 dan QS Al-Hujurat (49):10 serta hadits terkait perilaku kontrol diri(mujahadah an-Nafs), prasangka baik (husnuzhon) , dan persaudaraan (ukhuwah).
- i. Kerja keras, meliputi materi QS An nisa (4):59 Al-Maidah (5):48 dan QS At Taubah (9):105 serta hadits yang terkait perilaku kompetisi dalam kebaikan, dan bekerja sama.<sup>319</sup>

---

<sup>317</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurikulum 2013 SMA kelas XI*, (Jakarta:Kurikulum perbukuan balitbang,2014), hlm.83

<sup>318</sup> *Ibid.*, hlm.31

<sup>319</sup> *Ibid.*, hlm.83

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Pembahasan Hasil Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi

Pendidikan Islam adalah suatu proses pengembangan kepribadian peserta didik dengan mengasah dan menanamkan nilai-nilai kehidupan sehingga membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah meliputi aspek nilai akidah, nilai syari'ah, dan nilai akhlak.

Sebagaimana menurut pendapat Al-Nahlawi bahwa pendidikan yang sebenarnya itu berasal dari Allah, karena dialah yang menciptakan fitrah dan bakat manusia, dialah yang membuat dan memperlakukan hukum-hukum perkembangan serta bagaimana fitrah dan bakat-bakat itu berinteraksi, dialah pula yang mengariskan syari'at untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan, dan kebahagiaannya.<sup>321</sup>

Pendapat tersebut disempurnakan lagi oleh Prof.Dr.Omar Muhammad Al-Touny al-Syaebani pendidikan Islam merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan

---

<sup>321</sup> Hery Noer Aly., *Op.cit*, hlm.5.

dalam pribadinya yang senantiasa berada dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai yang melahirkan norma syari'ah dan Akhlak al-Karimah.<sup>322</sup>

Pendidikan Islam selalu mengajarkan umatnya untuk menjadi pribadi mukmin sesuai fitrahnya, yaitu individu yang berkarakter sesuai dengan pedoman hidup manusia berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Kedua pedoman umat Islam tersebut senantiasa mengajarkan manusia untuk berbuat kebaikan.

Sebagaimana pendapat dari Dr.Muhammad Fadil Al-Djamaly, bukunya "*Tarbiyah Al Insan Al Jadid*, menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kemampuannya dasar (fitrah) dan kemampuan ajaranya (pengaruh dari luar).<sup>323</sup> Dalam konsep tersebut megungkapkan bahwa cita-cita pendidikan yang harus dilaksanakan oleh umat Islam adalah pendidikan keberagaman yang berlandaskan keimanan dan fitrah manusia yang berdiri di atas filsafat pendidikan yang bersifat menyeluruh berlandaskan iman dan akhlak.

Dalam pendidikan Islam terdapat macam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian sistem di dalamnya yang diselenggarakan untuk memupuk jiwa agama dan berupaya menanamkan rasa cinta kasih kepada Allah SWT, menanamkan itikad dan kepercayaan dalam jiwa, agar menjadi orang yang bertakwa membiasakan dan membimbing peserta didik untuk berakhlak mulia.

---

<sup>322</sup>Muzayyin Arifin., *Op.cit.*, hlm.18.

<sup>323</sup>Cholil Uman. *Op.cit.*, hlm.5-6.

Nilai-nilai pendidikan Agama Islam sangat diperhatikan bagi setiap insan untuk mengembangkan kepribadian manusia dengan mengasah dan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu mewujudkan nilai-nilai pendidikan Islam pada pribadi manusia sehingga mampu membentuk generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia. Sebagaimana pendapat dari Mahmud Yunus dalam bukunya "*Metodik Khusus Pendidikan Agama*" menyebutkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemuda, dan orang dewasa supaya menjadi seseorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia. Dalam pendapat tersebut menekankan bahwa tujuan akhir dalam pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang berakhlak mulia.<sup>324</sup>

Dari penjelasan peneliti di atas maka dijadikan parameter dalam membahas analisis dari novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi. Selain itu amanah dari Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 Bab II pasal 2 tentang dasar, fungsi, dan tujuan yang menyatakan bahwa.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mecerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>325</sup>

Tujuan pendidikan nasional salah satunya adalah membentuk dan menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islami kepada peserta didik sehingga

---

<sup>324</sup> *Ibid.*, hlm.14-16

<sup>325</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pealajar, 2011), hlm.8

menjadikan berakhlak mulia, dan hal tersebut menjadi salah satu aspek pengukuran (parameter) penelitian yang terdapat pada Novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi.

Novel Negeri 5 menara tidak jauh berbeda dengan karya sastra lainnya. Novel yang ditulis oleh Ahmad fuadi ini membahas tentang pengalaman pendidikan penulis saat berada di Pondok Madani Gontor yang menghadirkan semangat bersungguh-sungguh dengan mengkombinasikan antara kerja keras, doa, dan keikhlasan. Novel ini juga mengedepankan nilai-nilai pendidikan Islam di setiap ceritanya. Penulis berusaha mengemas dari berbagai sudut pandang. Walaupun pada akhirnya penulis tetap berpegang pada proses pendidikan serta memasukan nilai-nilai Agama Islam dalam novelnya.

Novel ini dikemas dengan gaya bahasa yang lugas, jelas dan menarik. Sehingga para pembaca bisa lebih mudah dalam memahami maksud dari isi novel tersebut. Penulis membahas isi novel dengan cara menguatkan dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Hadits. Jelasnya Al-Qur'an dan Hadits yang digunakan penulis sebagai landasan dalam mengembangkan cerita khas yang bertemakan pendidikan.

Novel ini juga memberikan beberapa sumbangsih serta memberikan kisah-kisah teladan yang memuat pesan moral serta nilai-nilai edukatif Islami yang sangat bermanfaat bagi para praktisi dunia pendidikan Islam khususnya dalam menghadapi fenomena pendidikan Islam di era global sekarang.

Melalui novel ini Ahmad fuadi banyak memberikan pengalaman pendidikannya yang sangat inspiratif kepada pembaca, beliau menularkan

spirit-spirit itu melalui teks novel ini. Ada dua kunci yang dihadirkan dalam novel ini, yaitu semangat untuk bersungguh-sungguh dengan mengombinasikan antara kerja keras, doa, dan keikhlasan. Kunci yang kedua adalah tidak meremehkan impian karena sesungguhnya Allah Maha Mendengar. Dua kunci ini sebenarnya merupakan implikasi dari wujud keimanan kepada Allah SWT. Dari penjelasan di atas Allah berfirman memerintahkan kepada manusia untuk selalu berdoa (meminta atau memohon pertolongan) kepada-Nya dan Allah menjamin akan mengabulkan doa itu, yang dijelaskan dalam QS Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

*Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.( QS Al-Baqarah ayat 186).<sup>326</sup>*

Begitu juga dalam Firman Allah yang menegaskan bahwa akan merubah nasib hamba-Nya asalkan hamba itu sendiri yang berusaha merubahnya, yang terdapat dalam QS Ar-Ra'du ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

*Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila*

<sup>326</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*, Op.cit,hlm.28

*Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS Ar-Ra'du ayat 11)*<sup>327</sup>

Ini berarti ada relevansi antara pokok pesan yang disampaikan Ahmad Fuadi dalam novelnya dengan ajaran yang terkandung dalam teks Islam, baik dalam Al-Qur'an maupun Hadits.

Nilai yang terkandung dalam novel negeri 5 menara juga diperkuat dengan pemikiran dan dalil-dalil dari Al-Qur'an maupun hadits sehingga cerita yang dipaparkan tidak hanya sebatas menghibur semata tetapi juga sebagai nilai pendidikan yang mampu memberikan peranan penting dalam masyarakat di antaranya nilai Pendidikan Agama Islam meliputi:

#### 1. Nilai Aqidah/Tauhid

Aqidah (Iman) adalah kepercayaan yang terhujaam kedalam hati dengan penuh keyakinan, yang mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian. Al Ghazali mengatakan iman adalah megucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.<sup>328</sup>

Menurut Syekh Hasan Al-Bannah dalam bukunya "*Al-Aqoid*" menyatakan Aqidah sebagai suatu pengharusan hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keragu-raguan.<sup>329</sup> Pendapat tersebut menjelaskan bahwa aqidah adalah suatu kepercayaan yang membuat hati dan jiwa merasa tenang yang harus ditanamkan sejak dini. Pendidikan keimanan

<sup>327</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dann Terjemahannya*., *Op.cit*, hlm.250

<sup>328</sup> Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*, (Jakarta: Bina Askara, 1991), hlm. 97.

<sup>329</sup> *Ibid.*, hlm.,241-242

termasuk aspek yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua dalam mendidik anak. Proses pendidikan pertama di keluarga yang ditanamkan orang tua adalah Aqidah, karena pendidikan Aqidah merupakan pondasi utama dalam memahami Agama Islam.

Dalam novel negeri 5 menara banyak menggambarkan nilai Aqidah tentang konsep keimanan yaitu Mengesahkan Allah, di dalam cerita tersebut menerangkan bahwa hanya kepada Allah kita meminta berserah diri kepada-Nya serta menghindarkan diri untuk beribadah selain-Nya. Dari penjelasan di atas tadi sesuai dengan konsep pendidikan Aqidah yang pertama dilakukan oleh Luqmanul Hakim yang berkata pada anaknya untuk menyembah Allah dan jangan mempersekutukan-Nya yang terdapat dalam QS Al-Luqman 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". ( QS Al-Luqman 13)<sup>330</sup>*

Prioritas utama dalam pendidikan Aqidah adalah menanamkan keimanan, karena pendidikan keimanan harus ditanamkan sebagai kerangka dasar landasan dalam membentuk pribadi yang soleh. Dalam novel negeri 5 menara tersebut juga menanamkan nilai aqidah yang digambarkan tokoh Alif yang selalu beriman kepada Allah SWT dengan

<sup>330</sup>*Ibid.*,hlm.653

memohon ampunan pengaduan dosa kepada Allah tidak ada tempat lain untuk mengadu selain kepada-Nya". Selain itu juga digambarkan tokoh Amak yang menanamkan pendidikan keimanan kepada anaknya, Amak lebih memprioritaskan pendidikan anaknya di sekolah madrasah dikarenakan nantinya Amak ingin melihat anaknya menjadi ulama yang ahli di bidang Agama.

Dari aspek keimanan secara umum, pendidikan Islam juga bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman bagi peserta didik tentang ajaran Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Pendidikan keimanan merupakan fondasi dari ilmu pengetahuan dan aspek pendidikan lainnya serta merupakan pedoman dan pandangan hidup seorang muslim. Sehingga dalam memahami, mendalami, menyelidiki dan mengamalkan harus berlandaskan keimanan yang kuat.<sup>331</sup>

## 2. Nilai Syari'ah/Ibadah

Secara etimologi Syariah berarti jalan yang lurus (*Thariqah mustaqim*), atau juga tangga atau tempat naik yang bertingkat-tingkat. Al-Tahnawi dalam bukunya *al-Kasyasyaf Ishthilahat al-funun* menjelaskan bahwa syari'ah adalah hukum-hukum Islam yang diadakan oleh Allah SWT.<sup>332</sup>

<sup>331</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung:PT Rosdakarya,2004),hlm.75-78

<sup>332</sup> *Ibid.*,hlm.277

Sedangkan ibadah merupakan kepatuhan dan sampai batas penghabisan, yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah. Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri pada Allah SWT.<sup>333</sup>

Pendidikan Ibadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah yang dilakukan akan menambah keyakinan kebenaran dari ajarannya. Semakin tertanam nilai ibadah yang dimiliki seseorang maka akan semakin tinggi pula nilai keimanannya.

Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan. Semua ibadah dalam Islam bertujuan membawa manusia supaya selalu ingat kepada Allah, senada dengan perkataan Ali Khalil Aynayni dalam bukunya “*Filsafat Al Tarbiyah Al Islamiyah Fil Qur’an Al Karim*” yang menyebutkan tujuan umum pendidikan Islam adalah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Hal ini seiring dengan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah yaitu untuk beribadah kepada-Nya Firman Allah dalam QS Adz Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. ( Adz Dzariyat ayat 56)*<sup>334</sup>

<sup>333</sup> Yusuf Qardawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Central Media,2007).hlm. 33.

<sup>334</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*.,*Op.cit*,hlm.523.

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia melainkan hanya untuk beribadah, menyembah serta mengabdikan di jalan Allah. Al-Azhari juga menyebutkan ibadah digunakan hanya untuk menyembah Allah, karena menyembah selain Allah termasuk orang merugi. Kemudian Ibnu Taimiyah memformulasikan makna ibadah dengan segala usaha yang diperintahkan oleh Allah kepada hamba-hambanya.<sup>335</sup>

Ibadah yang dimaksud dari penjelasan tersebut bukan ibadah ritual saja tetapi ibadah yang dimaksud di sini adalah ibadah dalam arti umum dan khusus. Ibadah umum (*gairuh mahdah*) yaitu segala amalan yang dizinkan Allah SWT sedangkan ibadah khusus (*mahdah*) yaitu segala sesuatu apa yang telah ditetapkan Allah SWT secara syar'i.<sup>336</sup>

Hal itu tergambar jelas dalam novel negeri 5 menara yang di dalamnya banyak mengandung nilai Syari'ah/ Ibadah, novel ini memberikan pesan penting bagi pembaca yang tergambar melalui pendidikan ibadah antara lain 1) Menuntut ilmu, dalam novel tersebut jelas tergambar sosok tokoh yang bersemangat dalam menuntut Ilmu. 2) Salat Jamaah, menjadi agenda penting yang selalu dilakukan semua santri di Pondok Pesantren Gontor sebagai suatu kewajiban untuk melakukan salat Jamaah. 3) Salat sunnah pun juga menjadi suatu ibadah yang dikerjakan pada setiap malam karena kemuliaan malam dan terkabulnya segala doa. 4) Membaca dan menghafal Al-Quran, juga tergambar jelas dalam cerita

<sup>335</sup> Muhaimin, dkk. *Op.cit*, hlm.278

<sup>336</sup> *Ibid.*, hlm.277

novel yang mana sosok santri selalu menyempatkan aktifitasnya untuk selalu membaca Al-Qur'an, menjadikan membaca Al-Quran sebagai prioritas penting dalam hidup di Pondok Pesantren, ini seharusnya yang patut untuk diteladani bagi para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesibuk apapun harus meluangkan waktu untuk membaca Al-Qur'an lebih-lebih apabila untuk menghafalnya. 5) Berwudhu, jelas tergambar dalam cerita tersebut para santri selalu membersihkan diri dengan wudhu karena dengan berwudhu bisa menghapus dosa dan membuat rasa lelah menjadi berkurang.

Di sini jelas tergambar nilai pendidikan ibadah sangat diprioritaskan dalam pendidikan Islam khususnya dalam novel negeri 5 menara. tergambar jelas dari novel tersebut nilai pendidikan ibadah yang nantinya bisa ditanamkan pada anak diharapkan kelak ia akan tumbuh menjadi insan yang tekun beribadah secara benar sesuai ajaran Islam. Sebagaimana dijelaskan Abu A'la Al-Mahdudi menyatakan bahwa pendidikan ibadah hakikatnya bertujuan agar manusia berusaha mengikuti hukum-hukum dan aturan-aturan Allah dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintah-Nya.<sup>337</sup>

### 3. Nilai Akhlak

Akhlak adalah serangkaian hal yang berkaitan dengan diri atau jiwa manusia. Akhlak juga berhubungan dengan sistem dan cara manusia mengatur naluri dalam dirinya, singkatnya akhlak berfungsi untuk

---

<sup>337</sup> *Ibid.*, hlm.277

mengatur naluri dalam diri manusia. Dalam hal ini Ahmad Amin juga mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak. Ini berarti itu bila dibiasakan akan menjadi sesuatu maka kebiasaan itu disebut itu disebut akhlak. Sebagaimana Ibnu Miskawaih mengatakan “*character is a state of the soul which causes it to perform its actions without thought or deliberation*”.<sup>338</sup>

Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syari’ah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan setelah pondasi dan bangunannya kuat. Akhlak memiliki hubungan erat dengan aqidah dan syari’ah. Jika diperinci, aqidah merupakan pernyataan yang menunjukkan keimanan seseorang, syari’at merupakan jalan yang dilalui seseorang untuk menuju kepada implementasi aqidah. Sedangkan akhlak merupakan perwujudan nyata dari kualitas batin (iman) seseorang dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>339</sup> Singkatnya akhlak merupakan perwujudan dan tindakan nyata dari aqidah dan syari’at.

Senada dengan ungkapan para tokoh di atas mengenai pandangan konsep tentang akhlak maka dalam Novel negeri 5 menara ini juga banyak menampilkan aspek pendidikan akhlak yang sangat berkaitan dengan pendidikan moral, tingkah laku atau budi pekerti yaitu meliputi Amar ma;ruf nahi munkar, ikhlas, jujur, ikhtiar, syukur, sabar, pemaaf, tawakal,

<sup>338</sup> Ahmad Ibn-Muhammad Miskawaih, *Tahdhib al-Akhlak (The Refinement of Character)*, terj. Constantine K. Zurayk, (Beirut: American University Of Beirut, 1968), hlm. 29.

<sup>339</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm, 97.

persaudaraan, taat pada orang tua, husnudzhan, tolong menolong, optimis, kerja keras dan empati.

Di dalam novel tersebut sebagian besar menampilkan pendidikan akhlak yang di dalam cerita menggambarkan perilaku semangat untuk bersungguh-sungguh dengan mengkombinasikan antara kerja keras, doa, dan keikhlasan, tokoh Alif dalam belajar di Pondok Madani dan menuntut ilmu dilakukan dengan penuh kerja keras, ikhtiar, tawakal kepada Allah SWT. Alif percaya dengan mantra sakti “*Man jadda wajadah*” siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan menuai keberhasilan.

Tergambar jelas pendidikan akhlak yang ditampilkan dalam kehidupan tokoh Alif, dia berusaha di atas rata-rata usaha orang lain untuk menemukan dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, pada dasarnya manusia harus wajib mengembangkan diri dan kemampuan yang dipercayakan kepada manusia. Konsep dasar manusia adalah memiliki potensi fitrah yang nantinya wajib dikembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya baik bentuk pengembangan pendidikan ataupun bentuk akhlak yang dimiliki. Senada dengan pendapat Mustafa Ghoyalain, bahwa pendidikan Islam pada dasarnya menanamkan etika yang mulia pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat sehingga hal itu menjadi sifat yang melekat pada jiwa.<sup>340</sup>

---

<sup>340</sup> Ahmad Tafsir., *Op.cit*, hlm.82.

Perilaku yang menunjukkan prasangka baik dan berbuat baik serta perilaku tolong menolong selalu dilakukan di Pondok Madani. Dalam novel negeri 5 menara tergambar akhlak tokoh Said dan Alif yang selalu berfikir positif terhadap apa yang sedang dihadapi di Pondok Madani. Dia berusaha agar segala tindakan yang dilakukan bisa berdampak baik bagi dirinya dan juga orang lain di sekitarnya. Perilaku tersebut sejalan dengan prinsip sikap baik yang menuntut sikap dasar seseorang dalam hubungan terhadap sesama maupun berhubungan terhadap Allah SWT.

Menurut Imam Al-Ghazali menyatakan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, kesopanan, tata karma (versi Indonesia) sedangkan dalam bahasa inggrisnya disamakan dengan *moral* atau *ethic*.<sup>341</sup> Dari pembahasan di atas tadi pendidikan akhlak bertujuan untuk mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa manusia. Penanaman nilai pendidikan akhlak nantinya bisa menghasilkan perubahan ke arah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan tingkah laku, berfikir, dan berbudi pekerti luhur menuju terbentuknya akhlak mulia. Dalam firman Allah juga memerintahkan kita untuk mencontoh akhlak yang dimiliki Nabi Muhammad, dalam QS Al-Ahzab:21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

<sup>341</sup> Zanudin Ar dan Hasanudin sinaga, *Pengantar studi akhlak*, (Jakarta:Rajawali,2004), hlm.1-2

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS Al-Ahzab:21)*<sup>342</sup>

Dan dijelaskan pada QS.Al-Qalam:4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.(QS.Al-Qalam:4)*<sup>343</sup>

Dari kedua ayat tersebut dijelaskan bahwa telah ada pada diri Rasulullah akhlak yang baik yang nantinya jadikan suritauladan bagi manusia dalam kehidupannya. Bahkan di utusnya rasul ke bumi ini hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia. Senada dengan penjelasan Ahmad D.Marimba, dalam bukunya “*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*”, menyatakan bahwa Pendidikan Islam juga bertujuan mewujudkan kepribadian muslim. Sedangkan yang dimaksud kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku dan akhlaknya.<sup>344</sup>

Betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, dimana pendidikan akhlak yang disampaikan kepada manusia orang-orang yang bermoral, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi. Pendidikan akhlak menjadi prioritas penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan karakter, karena wujud nyata dari pendidikan Islam menitikberatkan pada segi

<sup>342</sup> Departemen Agama Republik Indonesia.,*Op.cit.*,hlm.670

<sup>343</sup> *Ibid.*,hlm.960

<sup>344</sup> Cholil Uman, *Op.cit.*,hlm.14-16

pembentukan akhlak, menuntut pendidikan teori dan praktek, sebagian lagi menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain.

Dari penjelasan tentang pendidikan Akhlak yang dijelaskan dalam gambaran novel di atas sangat diperlukan dalam dunia pendidikan di era global sekarang, dalam kurikulum 2013 sekarang lebih menekankan pada pendidikan akhlak (karakter) yang nantinya di harapkan peserta didik maupun pembaca mampu mengamalkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel negeri 5 menara dalam proses pembelajaran, tidak hanya tertanam nilai aqidah, ibadah saja melainkan pentingnya nilai akhlak juga menjadikan point penting tersendiri karena akhlak merupakan perwujudan nyata dari kualitas batin (iman) seseorang dalam berbagai aspek kehidupan.

#### **B. Pembahasan Hasil Analisis Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Tingkat SMP dan SMA**

Dalam bab ini akan di bahas tentang hasil analisis dari relevansi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam novel negeri 5 menara terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti di tingkat SMP dan SMA, secara pandangan Islam unsur pokok Pendidikan Agama Islam secara umum terkonep melalui tiga nilai pokok yang terdiri dari nilai aqidah, nilai syariah/Ibadah dan nilai akhlak.

Prinsip-prinsip dasar materi PAI di tingkat SMP dan SMA tertuang dalam tiga kerangka nilai dasar pendidikan Agama Islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep *Iman*; syariah merupakan penjabaran dari konsep *Islam*, syariah memiliki dua dimensi kajian pokok, yaitu ibadah dan muamalah, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep *Ihsan*.<sup>345</sup>

Dalam novel negeri 5 menara ini tidak hanya bernilai estetis tetapi juga edukatif yang didalamnya banyak menanamkan nilai pendidikan Agama Islam melalui cerita-cerita yang mengadopsi pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai tema sentral serta memberikan penekanan dan legitimasi terhadap suatu cerita dengan dalil-dalil al-Qur'an maupun al-Hadits. Dari situlah pembaca menyerap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam cerita tersebut selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Dari segi nilai pendidikan Islam dalam novel tersebut nantinya juga bisa di adopsi sebagai tambahan materi pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti karena di dalamnya mengadopsi pada pendidikan Aqidah, Ibadah dan Akhlak yang tersusun dalam materi PAI dan Budi Pekerti meliputi aqidah akhak, fiqih, Qur'an Hadits dan tarikh.

Nilai Pendidikan Agama Islam yang meliputi aspek Aqidah, Ibadah dan Akhlak dapat terlaksana melalui pendidikan dalam keluarga, lingkungan serta lembaga sekolah. Implementasi dari pendidikan Agama Islam di sekolah khususnya SMP dan SMA salah satunya dapat dilihat dari muatan

---

<sup>345</sup>Muhaimin dan Abdul Majid.,*Op.cit*,hlm.127-130

materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>346</sup>

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat pada Novel Negeri 5 Menara sangat relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam di SMP dan SMA, terbukti nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut relevan dengan materi PAI yang meliputi nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Novel negeri 5 menara tergambar secara jelas dalam materi PAI dan Budi pekerti berupa materi pokok diantaranya meliputi:

1. Materi *Aqidah Akhlak* di dalam novel tersebut tergambar konsep pendidikan keimanan yang di dalamnya mengesakan Allah serta mengagungkan karunia melalui Asma Allah yang terlihat jelas dalam materi Iman kepada Allah dan Asmaul husna. Selain itu pendidikan Akhlak juga tergambar dalam materi PAI dan Budi Pekerti karena di dalam kurikulum 2013 lebih di optimalkan pada penanaman karakter (Akhlak) yang secara tidak langsung materi akhlak banyak mendominasi dalam materi PAI, karena lebih ditekankan bagaimana pmenanamkan pendidikan karakter pada setiap materi pelajaranya.

---

<sup>346</sup> UUD Permendiknas No.20 Tahun 2003 dan SK Dirjen No.2627 Tahun 2013 tentang kurikulum 2013

2. Materi *Al-Qur'an Hadist* yang tergambar jelas dalam novel tersebut meliputi pendidikan ibadah “Membaca Al-Qur'an” berupa berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam materi tersebut erat kaitanya dengan kitab Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup umat manusia dan sumber hukum Islam.
3. Materi *Fiqih* yang tergambar jelas dalam novel tersebut tertanam nilai pendidikan ibadah yang di dalamnya mengungkapkan penjelasan tentang bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, hadist, dan dalil-dalil syar'i diantaranya ketentuan salat dan wudhu, ini sangat erta dengan materi PAI dan Budi pekerti yang di dalamnya memuat materi tentang ketentaun salat dan tata cara bersuci dari hadas kecil maupun besar.

Setelah peneliti memahami dan menganalisa dalam novel negeri 5 menara ternyata nilai-nilai meliputi nilai Aqidah, Ibadah dan Akhlak tersebut telah ada dalam materi pendidikan agama Islam khususnya pada jenjang SMP dan SMA. Ketiga nilai tersebut termuat dalam materi PAI terbagi menjadi beberapa aspek materi, yakni aspek Al-Qur'an dan hadits, aqidah, akhlak, fiqih, dan tarikh yang menjadi satu kesatuan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti.

Berdasarkan pembahasan di atas dan pembahasan diatas maka, nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terdapat pada karya sastra novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi dengan materi PAI khususnya di SMP dan SMA memiliki kesesuaian (relevansi). Adapun relevansi pokok, yakni:

1. Keduanya sama-sama dijalankan berlandaskan prinsip ajaran Islam dengan mengimplementasikan nilai-nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Sumber utama yang digunakan oleh keduanya adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Pada materi SMP dan SMA juga telah diajarkan ketiga nilai-nilai materi pokok tersebut.
2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi mengutamakan nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terdiri dari nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Ketiga nilai tersebut sudah ada dalam materi PAI dan Budi pekerti di SMP dan SMA yang terbagi kedalam beberapa aspek yakni, Al-Qur'an/Hadits, aqidah, akhlak, fiqih, dan tarikh.
3. Nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam novel negeri 5 menara khususnya pada nilai akhlak sangat sesuai diterapkan kedalam pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, karena pada aspek ini lebih menitikberatkan pada pendidikan karakter yang sangat sesuai dengan kurikulum 2013 yang sekarang telah diterapkan.

Oleh karena itu, menurut peneliti nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel negeri 5 menara baik nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak dapat memberikan kontribusi terhadap pembaca sehingga dapat mewujudkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pribadi masyarakat muslim serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu memberikan sumbangsih di bidang pendidikan khususnya pada Pendidikan Agama Islam antara lain:

1. Sistem pembelajaran yang diterapkan dalam cerita novel negeri 5 menara tersebut menggambarkan sistem pembelajaran di Pondok Madani Gontor yang menganut sistem pendidikan klasikal secara terorganisir pada setiap jenjangnya, disamping secara klasikal juga diperkenalkan sistem ekstra kurikuler, dan untuk terlaksananya kegiatan tersebut diadakan sistem asrama. Dari sistem pembelajaran yang tergambar dalam cerita tersebut bisa memberikan kontribusi bagi pendidikan Islam di Indonesia dengan menganut sistem klasikal dengan mengkombinasikan sistem ekstakulikuler dan asrama modern dimaksudkan agar tujuan dan asas pendidikan dapat dibina dan dikembangkan secara efektif dan efisien sesuai tuntutan arus zaman.
2. Metode pembelajaran pendidikan Islam yang terkandung dalam novel negeri 5 menara meliputi : ceramah, pemahaman (*tafhim*), mengobarkan semangat (*tahrid*), dialog atau tanya jawab, diskusi, demonstrasi, pengulangan (*tadarus*), drill/latihan, pembiasaan, keteladanan, pemberian cerita, pemberian contoh, *reward dan punishment*. Dari segi metode pembelajaran yang tergambar dalam novel tersebut banyak menerapkan macam-macam metode pembelajaran Pendidikan Islam yang nantinya bisa di terapkan dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kurikulum 2013.
3. Kurikulum yang tergambar dalam novel negeri 5 menara pada Pondok Madani Gontor adalah menggunakan kurikulum sendiri yang lebih fleksibel tanpa mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Di

dalamnya berisikan seratus persen pendidikan umum dan seratus persen pendidikan agama, antara keduanya mempunyai muatan seimbang disamping pelajaran di kelas juga diajarkan itikad dan tatakrama yang berupa kesopanan batin dan diberikan pelajaran keterampilan. Dari segi kurikulum yang ditergambar dalam novel tersebut nantinya bisa dijadikan acuan dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia dengan menerapkan pendidikan klasikal yang mengkombinasikan pendidikan modern dengan menitikberatkan pada pemahaman, keterampilan, dan akhlak (sopan santun).



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil pengkajian dan pembahasan penelitian ini, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas, bahwa:

1. Novel Negeri 5 menara merupakan karya sastra yang sarat dengan kandungan nilai-nilai pendidikan Agama Islam, yaitu meliputi nilai Aqidah/Tauhid (Keimanan) meliputi: Iman kepada Allah dengan wujud mengesakan Allah. Adapun nilai syariah/ibadah (*Ibadah mahdah dan gairuh mahdah*) meliputi: Menuntut ilmu, Salat berjamaah, salat sunnah Tahajud, membaca Al-Qur'an, berwudhu dan menghafal Al-Qur'an. Sedangkan nilai akhlak (budi pekerti) meliputi: Amar ma'ruf nahi mungkar, Ikhlas, Jujur, Ikhtiar, Syukur, Sabar, Pemaaf, Tawakal, Persaudaraan, Berbakti kepada orang tua dan guru, Huznudhan, Tolong Menolong, Optimis, Kerja keras dan Empati.
2. Terdapat relevansi antara nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti pada tingkat SMP dan SMA meliputi :Novel Negeri 5 Menara ini mengandung nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMP dan SMA meliputi:
  - a. Nilai Aqidah: 1) Iman kepada Allah, 2) Asmaul Husna.

- b. Nilai Syari'ah/Ibadah: 1) Semangat menuntut Ilmu, 2) Salat wajib berjamaah sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam, 3) Menunaikan shalat sunnah, 4) Memahami ketentuan bersuci dari hadats besar berdasarkan ketentuan syariat Islam, 5) Berpegang teguh kepada Al-Qur'an, Al-Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam, 6) Beriman kepada Al Quran dan menjadikan pedoman hidup.
- c. Nilai Akhlak: 1) Perilaku kompetisi dalam kebaikan, dan bekerja sama, 2) Hidup lebih damai dengan perilaku ikhlas sabar pemaaf, 3) Perilaku jujur amanah dan Istiqomah, 4) Sikap optimis ikhtiar tawakal, 5) Perilaku hormat dan taat kepada kedua orang tua dan guru, 6) Indahya berempati terhadap sesama, 7) Menampilkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari, 8) Perilaku kontrol diri (mujahadah an-Nafs), prasangka baik (husnuzhon) , dan persaudaraan (ukhuwah).

## **B. Saran**

Setelah mengadakan pengkajian tentang nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam novel Negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi dan relevansinya terhadap materi pendidikan Agama Islam, ada beberapa saran yang penulis sampaikan:

1. Terkait dengan eksistensi novel, sudah sepantasnya novel atau karya sastra lainnya, mempertimbangkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang nantinya bisa disumbangkan kepada masyarakat luas dan bukan mempertimbangkan selera pasar atau trend saja. Karena beberapa tahun terakhir ini banyak novel yang bermunculan sangat jauh dari unsur

mendidik karena pada dasarnya novel diminati kaum remaja yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa.

2. Dari segi substansi yang terdapat dalam novel negeri 5 menara tersebut seharusnya mampu menjelaskan secara lebih rinci mengenai nilai-nilai pendidikan Agama Islam khususnya dalam segi materi sejarah atau SKI, novel tersebut hanya menampilkan materi pendidikan meliputi Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, dan Fiqh.
3. Dari segi hikmah yang terdapat dalam novel negeri 5 menara ini, masyarakat dapat mengambil hikmah dari nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang banyak memberikan kontribusi pada lapisan masyarakat, khususnya umat islam untuk mengamalkan dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam segi kehidupan masyarakat.
4. Penulis mengharapkan bagi peneliti selanjutnya, kajian dalam penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada novel ini belum dikatakan sempurna, karena keterbatasan waktu, metode, serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang peneliti lakukan, untuk itu harapan penulis akan ada banyak penulis baru yang berkenan meneliti lebih luas dan komprehensif terhadap novel negeri 5 menara tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah al-Yamani. 2009. *Sabar*. Jakarta:Qisthi press.
- Aly,Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos wacana Ilmu.
- Al-Abrasy, M.Athiyah. 1970. *Dasar-Dasar pokok pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Midas Grafindo.
- Ardani,Mohamad.2005. *Akhlaq Tasawuf: Nilai-Nilai Akhlak/Budi pekerti dalam Ibadat dan tasawuf*. Jakarta:Karya mulia.
- Arifin, Muzayyin. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktk*. Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asrori, Mohammad Alfa.No.1 th.IV Juli 2006. *Menggagas Konsep Pesantren Global, Jurnal el-hikmah*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Ahira, Anne. Berkenalan dengan jenis-jenis novel,2012, (<http://AnneAhira.com>)
- Badr bin Nash. Keutamaan menghafal Al-Qur'an, [http://Keutamaan menghafal Al-Qur'a.htm.blog.spot.\(Diakses](http://Keutamaan menghafal Al-Qur'a.htm.blog.spot.(Diakses pada hari selasa, tanggal 24 Maret 2015, jam 16.00)) pada hari selasa, tanggal 24 Maret 2015, jam 16.00).
- Baharuddin dan Wahyuni,Esa Nur. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakrta: Ar-Ruzz Media.
- Budiman, Arief. 2005. *Mozaik Sastra Indonesia Dimensi Sastra dari Pelbagai Perspektif* Bandung: Nuansa.
- Daradjat,Zakiyah,dkk.,1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 1981. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Direktorat jendral pendidikan Agama Islam Depag RI. 1975. *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Depag RI.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syamil Cipta Media.

- Departemen Agama Republik Indonesia. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Insan Media Pustaka.
- Fitriyah, Ida Ainun. 2010. Judul Skripsi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Ma'un, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fathul Bari, Shahih: HR. Bukhari (No.2442 dan 6951), muslim (No.2580) dan Ahmad (2/91), Abu Dawud (No.4893), At-Tirmidzi (No.1426), dan Ibnu Hibban (No.53).
- Fuadi, Ahmad. Sinopsis dan Biografi, 2012, <http://AhmadFuadiSinopsisbiografiNegeri5Menara.htm.blog.spot>. Diakses pada hari kamis tanggal 12 Februari 2015 jam 10.10.
- Ghony, M. Djunaidi dan Almansur, Fauzan. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi. 2011. *Tasawuf Islam dan Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Ibnu Hajar al-Asqolani. 2009. *Terjemahan lengkap Bulughul Maram*. Jakarta: Akbar.
- Ihsan, Hamdani dan Ihsan, Fuad. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Imam Al-Ghazali. 2003. *Ringkasan Ihya' Ulumiddin*. Surabaya: Gitamedia Press.
- Imam Nawawi. 1999. *Terjemah Riyadus Shalihin, terjemah Achmad Sunarto*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Indo sasatra. Sinopsis Novel negeri 5 menara, <http://SinopsiNovelNegeri5MenaraAhmadFuadi.com.htm>. Diakses pada hari kamis tanggal 12 Februari 2015 jam 10.30 (Sumber data sekunder).
- Jalaludin dan Abdullah. 2003. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: PT Gaya Media Pratama.
- Jalaludin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Jawariyah, 2010. *Hadis Tarbawi*. Yogyakarta: Teras.
- Kaelan. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

Kafrawi, Nurdjanah, dkk. 2002. *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.

Kementrian Agama Republik Indonesia. 2014. *Buku Siswa Fikih Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah.

\_\_\_\_\_. 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurikulum 2013 SMP kelas VI*. Jakarta: Politeknik Negeri Media kreatif.

\_\_\_\_\_. 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti BSE kurikulum 2013 SMP kelas IX*. Jakarta: Buku sekolah elektronik.

\_\_\_\_\_. 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurikulum 2013 SMA kelas X*. Jakarta: Kurikulum perbukuan balitbang.

\_\_\_\_\_. 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurikulum 2013 SMA kelas XI*. Jakarta: Kurikulum perbukuan balitbang.

Lahmuddin Nasution. 1995. *Fiqih I*. PT. Logos Wacana Ilmu: Surabaya.

Mahjudin. 2003. *Kuliah Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.

Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.

Miles, Maththew B. dan Huberman, A. Michael. 2009. *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI-Press.

Moleong, Lexy j. 2013. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

\_\_\_\_\_. 1994. *Dimensi-dimensi studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama.

\_\_\_\_\_, dkk. 2005. *Kawasan dan wawasan studi Islam*. Jakarta: Prenada Media.

Murtadha Muthahhari. 1996. *Inna Ad-Din 'Inda Allah Al Islam (Islam dan Tantangan Zaman)*, terj. Ahmad Sobani. Bandung: Pustaka Hidayah.

M. Arifin. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

- Nurvita, Eka. Konsep takdir dan Ikhtiar, <http://www.konsep-takdir-dan-ikhtiar-dalam-islam.htm.blog.spot>. (Diakses pada hari Selasa tanggal 23 Maret, 2015 jam 17.00).
- Poerwadimarta. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qardawi, Yusuf. 2007. *Konsep Ibadah Dalam Islam*. Jakarta: Central Media.
- Rahayu Suci dan Toifuri, 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ganesha Exact.
- Rahman, Al Amin Surya. Konsep persaudaraan dalam Islam, <http://www.persaudaraan-dalam-konsep-pandangan-islam.htm>. (Diakses pada hari Rabu tanggal 25 Maret 2015 jam 09.00).
- Rasjid, Sulaiman. 2010. *Fiqh Islam*. Bandung: Algensindo. 2010
- Razak, Yusron dan Tohirin. 2011. *Pendidikan Agama untuk perguruan tinggi dan umum*. Jakarta: Uhamka press.
- Rois, Mahfud. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Sabiq, Sayid. 1937. *Fiqh Sunah 1*. Bandung: PT Al Ma'arif.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Fiqh Islam "Hukum Fiqh Lengkap"*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Salim, Haitami dan Kurniawan, Syamsul. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Septi, Konsep Kebaikan dalam Islam, <http://www.septi.konsep-kebaikan-sesama-muslim-menurut-pandangan-islam.htm.blog.spot>. (Diakses hari Rabu tanggal 25 Maret Jam 10.00).
- Siswanto. 2010. *Metode penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobar, Dadang. 2011. *Fikih berbakti kepada orang tua*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaemi, Alhafidh Masrap. 1986. *Terjemah Riadhus Shalihin*. Surabaya: Mahkota
- Suryabrata, Sumadi. 1995. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz As-Sulaimani Qordawi. 2000. *Cara mudah memahami Tauhid*. Solo: At-Tibyan.

Syihab, Quraishy. *Do'a dan optimism*. <http://www.sudeska.net/2010/01/05/quraish-shihab-do%E2%80%99a-dan-optimisme>.

Syeh Jamaluddin Al-Qasimi. 2010. *Ihya ulumuddin imam Al-Ghazali*. Bekasi :Darul Falah.

Tafsir, Ahmad. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Tim penyusun kamus pembinaan dan pengembangan bahasa. 1999. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.

\_\_\_\_\_. 2007. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Alfabeta

\_\_\_\_\_. 2008. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Toto Tasmara. 2002. *Membudayakan Etos Kerja Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.

Uman, Cholil. 1998. *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Duta Aksara.

Vexzy, Ismail. Pengertian Huznudzan, <http://PengertianEmpatiMenurutPandanganIslam.htm> (Diakses pada hari senin tanggal 25 maret 2015 jam 09.00).

Wikipedia Indonesia, Biografi dan karya-karya Ahmad Fuadi. <http://WikipediaBahasaIndonesiaEnsiklopediaBebasAhmadFuadi.htm>. Diakses pada hari kamis tanggal 12 Februari 2015 jam 10.20. (Sumber data sekunder).

Zainudin. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*. Jakarta: Bina Askara.

Zanudin Ar dan Hasanudin sinaga. 2004. *Pengantar studi akhlak*. Jakarta: Rajawali.

Zakariyah, Teuku Ramli. 1994. *Pendekatan-pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasinya dalam Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Gramedia Widia sarana Indonesia.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana pernada media grup.

Zulfikar, Ridho. 2008. *Analisis nilai-nilai edukatif dalam novel dalam Mihrab Cinta karya Habbiburahman El Shirazy*. Malang: Skripsi FTIK UIN Malang.

## LAMPIRAN 1

### BIODATA PENELITI



- Nama : Vinastria Sefriana
- Tempat/Tanggal lahir : Jombang, 24 September 1992
- Alamat : Jl.Djo dipo no 38 Ds.Kabuh, Kec.Kabuh, Kab. Jombang
- Agama : Islam
- No HP : 085707606371
- Alamat e\_mail : Vinastria@ymail.com
- Pendidikan :
1. TK Pertiwi Kabuh Jombang Tahun 1997-1999
  2. MI Nidzomiyah Kabuh Jombang Tahun 1999-2005
  3. MTs Sunan Gunung Jati Kabuh Jombang Tahun 2005-2008
  4. SMA Negeri Kabuh Jombang Tahun 2008-2011
  5. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2011-2015
- Motto : “Bermimpilah setinggi-tingginya, wujudkan mimpi itu dengan kerja keras, semangat, dan komitmen. *Man jadda wajada....*”

## LAMPIRAN 2



KEMENTERIAN AGAMA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA  
 MALIK IBRAHIM MALANG  
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
 Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 552398 Fax. (0341) 552398

Nama Mahasiswa : Vinastria Sefriana  
 NIM : 11110039  
 Jurusan/ Fakultas : PAI / Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
 Dosen Pembimbing : Drs. Triyo Supriyatno, M.Ag  
 Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
1.	22 Oktober 2014	ACC Proposal Skripsi	
2.	25 Maret 2015	Revisi BAB I	
3.	3 April 2015	BAB II dan ACC BAB I	
4.	7 April 2015	BAB III dan ACC BAB II	
5.	9 April 2015	BAB IV dan ACC BAB III	
6.	21 April 2015	BAB V dan ACC BAB IV	
7.	7 Mei 2015	ACC Skripsi	

Malang, 8 Juni 2015  
 Mengetahui, Dekan FITK  
  
 Dr. H. Nur Ali, M. Pd.  
 NIP. 196504031998031002

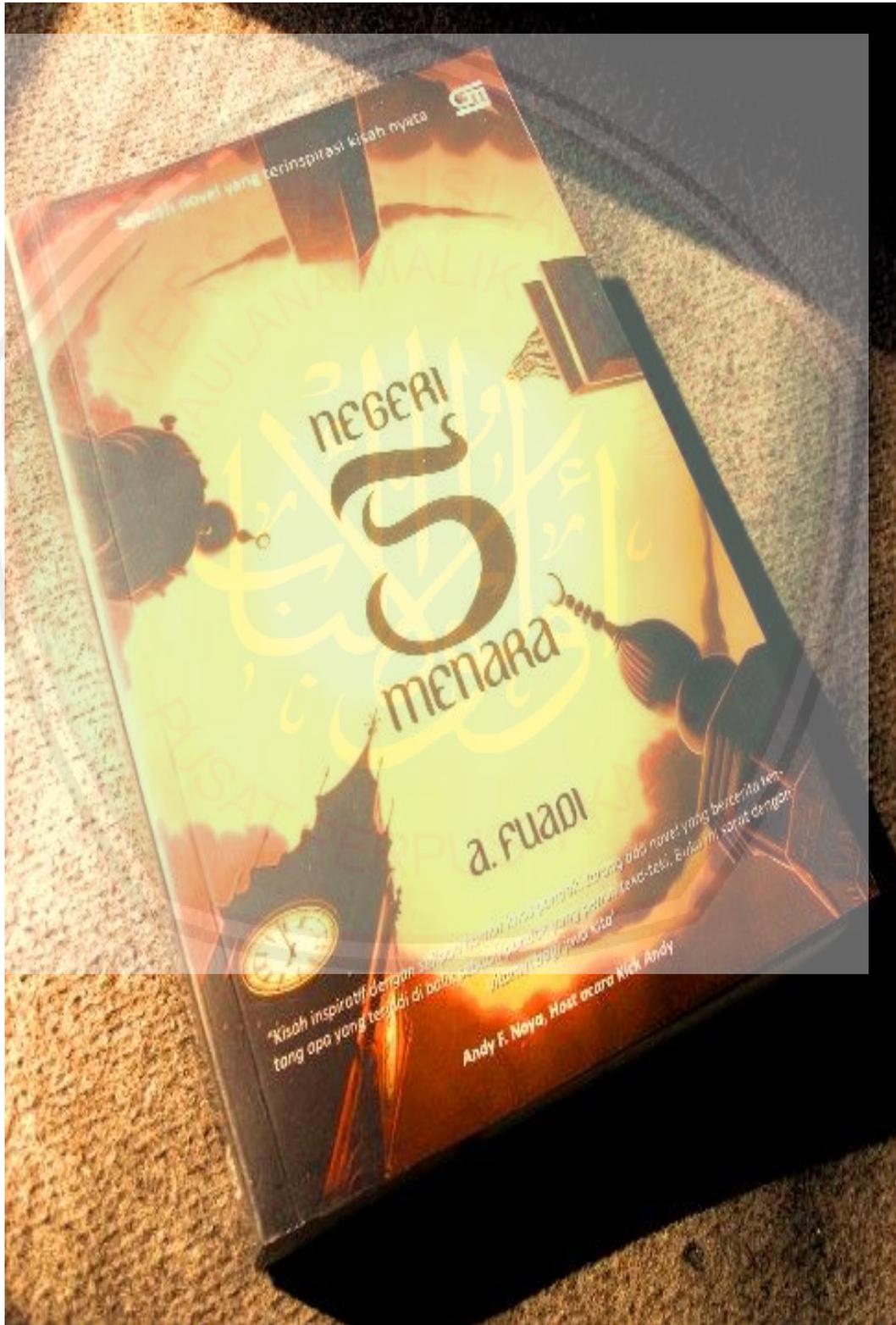
## LAMPIRAN 3

## COVER NOVEL



LAMPIRAN 4

FOTO NOVEL



LAMPIRAN 5

COVER BELAKANG NOVEL



**LAMPIRAN 6**

**PENULIS NOVEL**

